BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MENTORING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT KARAWANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :
Sarah Shofiyah
2001016091

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 lembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	: Sarah Shofiyah
NIM	: 2001016091
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan / Konsentrasi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul	: Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat.

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juni 2025
Pembimbing

Ayu Faiza Alfahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MENTORING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT KARAWANG

Disusun Oleh:

Sarah Sholiyah

2001016091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 30 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Penguji I

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji II

Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A.
NIP. 199002232020122007

Mengetahui,

Pembimbing

Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 16-7-2025

Prof. Dr. Nuki Fauzi, M.Ag
NIP. 196805121998031003

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarah Shofiyah

NIM : 2001016091

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang" merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya yang sama persis dan diajukan untuk memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun penerbitan yang belum ataupun tidak diterbitkan, sumbernya telah tercantum dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2025

Penulis,

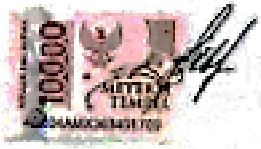

Sarah Shofiyah

NIM. 2001016091

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *"***Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang."** Tanpa izin dan pertolongan dari-Nya, proses ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW panutan umat, yang syafaatnya sangat dinanti kelak di hari akhir.

Skripsi ini merupakan salah satu bentuk akhir dari proses akademik penulis di Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Segala proses yang dilalui tidak lepas dari bantuan, doa, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajaran yang telah membuka jalan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.

2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta seluruh staf dan jajarannya, atas segala dukungan dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis.

3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi, dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah memberikan arahan dan fasilitasi selama proses studi.

4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd., selaku dosen wali dan pembimbing yang dengan sabar dan penuh ketulusan membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, atas ilmu, pengalaman, dan kesempatan yang telah diberikan selama masa studi.

6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Ustaz Sholikhul Hadi Yusuf, Ustazah Wiwit Nurwita Dewi dan Ustazah Taswirul Afiyatin. Serta semua jajaran ustaz/ustazah, yang telah memberi izin dan banyak membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

7. Para narasumber, baik santriwati maupun para pembina mentoring, yang telah berbagi cerita, pengalaman, dan wawasan yang sangat berarti, hingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan lebih bermakna.

8. Alm. Abi Slamet Riyadi, SKM dan Umi Yanti Mediyanti, kedua orang tua penulis yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih dan sayang Selalu sabar mendoakan, memberikan dukungan, kesempatan dan kepercayaanya. Alm. Abi yang selalu mau berkorban apapun demi anak-anaknya, meski Abi sudah tidak ada di dunia ini tapi Abi selalu ada di hati penulis. Umi yang sabar dan penuh kasih sayang pun tak kenal lelah untuk selalu memberi semangat dan do'a di setiap perjalanan penulis dalam proses pengerjaan skripsi.

9. Saudara-saudara yang penulis cintai dengan sepenuh hati, Alm. Salman Izzatul Islam, Wafa Amrullah dan Yasmin Nurul Fajriyah yang menjadi penyemangat penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

10. Rafaa Shabira Hanan dan Tsabita Ashfa Fuadiyah, sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk penulis.

11. Annisa Aliya, Annita Aliya dan Delinda Putri, teman seperjuangan penulis yang selalu mendukung setiap langkah kebaikan yang penulis lakukan.

12. Aqilla Faidha dan Almayra Cesa, teman jurusan yang selalu ada untuk penulis. Terima kasih atas kebersamaanya.

13. Keluarga Besar KAMMI UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima penulis untuk menjadi bagian dari kalian. Terima kasih juga penulis haturkan untuk Pengurus Harian 2023/2024, semoga ukhuwah kita selalu terjaga.

14. Keluarga Besar BPI angkatan 2020, terutama kelas BPI-C yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.

15. Semua sahabat-sahabat yang berjuang bersama penulis sampai sejauh ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, saya mengucapkan minta maaf dan terima kasih, semoga Allah memberikan balasan amal kebaikan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 19 Juni 2025

Penulis

Sarah Shofiyah

NIM. 2001016091

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk sosok-sosok istimewa yang selama ini menjadi kekuatan di balik layar, yang senantiasa hadir lewat doa, semangat, dan ketulusan yang tak ternilai:

1. Kedua orang tua, Untuk Abi (Alm.) dan Umi tercinta, yang doanya menjadi nafas dan langkah penulis selama ini. Meski tak lagi bisa menggenggam tangan Abi secara langsung, penulis yakin cintanya tetap menyertai dari tempat terbaik di sisi Allah. Umi, terima kasih atas pelukan hangat dan doa-doa panjang yang tak pernah putus.
2. Untuk almamater tercinta, UIN Walisongo Semarang, khususnya Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tempat penulis tumbuh, belajar, dan membentuk cara pandang terhadap dunia.

Penulis menyadari, tanpa doa dan dukungan dari banyak pihak, naskah ini tak akan pernah sampai di titik akhir. Semoga setiap bantuan dan doa yang diberikan menjadi amal jariyah, dan semoga karya ini menjadi bentuk kecil dari rasa terima kasih yang tak terucap dengan kata.

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(**Al-Insyirah 5-6)**

ABSTRAK

Sarah Shofiyah (2001016091). Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.

Fenomena degradasi moral ditandai dengan meningkatnya kasus kekerasan di sekolah, perundungan, tawuran pelajar, hingga penyalahgunaan narkoba. (Aranditio, 2023) Meski umumnya dikaitkan dengan sekolah umum, kenyataannya kondisi serupa juga terjadi di lingkungan pesantren. Padahal, dalam perspektif Islam, seorang pelajar Muslim diharapkan menjaga waktu, berlaku jujur, serta menjauhi perbuatan yang mendekati zina. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dan mendalam dalam pembinaan moral santri. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah melalui bimbingan kelompok melalui mentoring, di mana para santri tidak hanya mendapatkan pemahaman nilai-nilai Islami, tetapi juga dibimbing secara berkelanjutan dalam suasana kelompok yang mendukung perubahan sikap dan perilaku secara positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada deskripsi mendalam untuk memahami bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui kegiatan mentoring dapat membentuk kepribadian Islami santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari santriwati kelas 12 sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan kajian literatur. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi baik terhadap sumber maupun teknik yang digunakan. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang dilaksanakan secara terstruktur setiap hari Senin dalam setiap minggu yang diikuti oleh seluruh santri. Tempat dalam proses kegiatan ini cenderung fleksibel. Di setiap tahapan seperti pembukaan, inti, serta evaluasi dan penguatan, santri dibimbing oleh *murabbi* (pembimbing). Fungsi mentoring berjalan secara menyeluruh, dari segi pemahaman, pencegahan, hingga pengembangan potensi diri santri. Materi yang digunakan juga mengacu pada 10 muwashofat yang mana disesuaikan dengan karakteristik kepribadian islami. Teknik yang digunakan mencakup penyampaian materi, nasihat dan pemecahan masalah sementara metode yang digunakan yaitu diskusi kelompok. Mentoring yang dilaksanakan secara terstruktur dan berbasis dinamika kelompok telah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian santri, khususnya dalam pencapaian sepuluh indikator *muwashofat tarbiyah*, yaitu aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, kemandirian, wawasan yang luas, fisik yang sehat, etos perjuangan, keteraturan, manajemen waktu, serta kepedulian sosial. Santriwati yang naik jenjang umumnya menunjukkan konsistensi dalam indikator tersebut, sementara santri yang belum naik masih menghadapi hambatan dalam beberapa aspek seperti motivasi, kedisiplinan, dan partisipasi mentoring. Faktor pembimbing dan gaya penyampaian materi juga turut memengaruhi hasil pembinaan. Selain itu, peran lingkungan keluarga menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai keislaman, sehingga pesantren turut mengadakan program bimbingan kepada orang tua. Dengan demikian, bimbingan kelompok melalui mentoring dapat membentuk kepribadian Islami santriwati, meskipun hasilnya bergantung pada kerja sama antara pembimbing, lingkungan pesantren, keluarga, dan kesiapan individu itu sendiri.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Mentoring, Kepribadian Islami, Pondok Pesantren, Santriwati

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN viii
MOTTO ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Penulisan 17
BAB II KERANGKA TEORI 19
A. Bimbingan Kelompok 19
1. Pengertian Bimbingan Kelompok 19
2. Tujuan Bimbingan Kelompok 20
3. Manfaat Bimbingan Kelompok 21
4. Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok 21
5. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok 26
6. Asas-asas Bimbingan Kelompok 26
7. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok 27
8. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok 28
B. Mentoring 30
1. Pengertian Mentoring 30
2. Fungsi Mentoring 32
3. Tujuan Mentoring 32
4. Kegiatan Mentoring 33

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok melalui Metode Mentoring 35

D. Kepribadian Islami 38

1. Pengertian Kepribadian Islami.....38
2. Pembentukan Kepribadian Islami 39
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islami 40
4. Karakteristik Kepribadian Islami.....43

BAB III GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MENTORING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT 46

A. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, Karawang 46

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....46
2. Tujuan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 47
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....47
4. Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat.....47
5. Nilai-Nilai yang Diterapkan Pesantren kepada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....50

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....51

1. Pembimbing dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....52
2. Terbimbing dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat 54
3. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 55
4. Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 58
5. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....59
6. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 63
7. Materi Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 67
8. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 79
9. Evaluasi Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 82

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI

MENTORING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT KARAWANG 87

BAB V PENUTUP 115

A. Kesimpulan 115

B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN-LAMPIRAN 123

DOKUMENTASI 129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 47
Tabel 2. Jadwal kegiatan mingguan santri di Pondok Pesantren Al-.....48
Tabel 3. Jadwal kegiatan bulanan santri di Pondok Pesantren Al-.....49
Tabel 4. Jadwal kegiatan tahunan santri di Pondok Pesantren Al-.....49
Tabel 5. Contoh laporan pembinaan kepribadian santri asrama tholibah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....71
Tabel 6. Keterangan nilai mutu dan penjelasan pada laporan pembinaan kepribadian santri asrama tholibah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....72
Tabel 7. Perbandingan Capaian 10 Karakteristik Kepribadian Islami Antara Santri Naik Jenjang dan Belum Naik Jenjang 108
Tabel 8. Kondisi Santri yang Naik Jenjang Sebelum Mengikuti Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....111
Tabel 9. Kondisi Santri yang Naik Jenjang Sesudah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 111
Tabel 10. Teknik Bimbingan Kelompok yang Berpengaruh dan Indikator Muwashofat yang Terbentuk pada Santriwati yang Naik Jenjang dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....111
Tabel 11. Kondisi dan Tantangan Santri yang Tidak Naik Jenjang dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....112
Tabel 12. Analisis Perbandingan Unsur Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Masjid Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....129
Gambar 1.2 Serambi SMA Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....129
Gambar 1.3 Sekretariat Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 130
Gambar 1.4 Asrama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....130
Gambar 1.5 Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....131
Gambar 1.6 Wawancara Bersama Mudir Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 131
Gambar 1.7 Wawancara Bersama Kepala Pembinaan Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang 132
Gambar 1.8 Wawancara Bersama Koordinator Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang atau Koordinator BPI (Bina Pribadi Islam 133
Gambar 1.9 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial AA.....134
Gambar 1.10 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial NA.....134
Gambar 1.11 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang RM 135
Gambar 1.12 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial ZA 135
Gambar 1. 13 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial KRA 136
Gambar 1. 14 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial RMF 136
Gambar 1. 15 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial NK.....137
Gambar 1. 16 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial Z 137
Gambar 1. 17 Kegiatan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.....138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Draft Wawancara 123
Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian 127
Lampiran 1. 3 Surat Balasan Penelitian 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena penurunan moral atau degradasi moral dalam beberapa tahun terakhir, telah menjadi sorotan utama di berbagai media. Berita-berita mengenai kekerasan di sekolah, perundungan, tawuran antar pelajar, serta penyalahgunaan narkoba semakin sering muncul di berita media massa. Seperti yang dilansir dalam berita Kompas, dari data yang dihimpun oleh Yayasan Cahaya Guru pada rentang 1 Januari – 10 Desember 2023, tercatat ada 136 kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang terekam oleh pemberitaan di media massa, dengan total 134 pelaku dan 339 korban, 19 orang di antaranya meninggal dunia (Aranditio, 2023). Data lain yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dalam portal berita online Katadata Media Network juga menunjukkan bahwa perundungan di sekolah sepanjang tahun 2023 meningkat, dengan 30 kasus *bullying* atau perundungan di sekolah, angka ini naik dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. (Annur, 2024). Data-data tersebut mencerminkan bahwa moral remaja di Indonesia mengalami penurunan yang dibuktikan dengan meningkatnya kasus kekerasan di sekolah setiap tahunnya.

Fenomena degradasi moral pada remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga dapat muncul dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Lembaga seperti pesantren yang secara ideal berfungsi sebagai tempat pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai spiritual, pada kenyataannya juga menghadapi tantangan tersendiri dalam mewujudkan tujuan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Sholeh, mudir di Pondok Pesantren Al- Qur'an Nurhasanat, diketahui bahwa masih terdapat sebagian santri yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, cenderung tidak jujur, serta menjalin hubungan yang mengarah pada praktik pacaran (Ustaz Sholeh, wawancara, 13 November 2024). Perilaku-perilaku tersebut dapat dilihat sebagai indikasi adanya kemunduran dalam penerapan nilai moral yang semestinya ditanamkan secara konsisten. Santri maupun pelajar Muslim dalam perspektif Islam, pada umumnya diharapkan mampu menjaga waktu, bersikap jujur, serta menjauhkan diri dari perilaku yang mendekati zina, sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT: *"Dan*

janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (QS. Al-Isra: 32). Ayat ini dijelaskan dalam Tafsir *Al-Muyassar*, sebagai larangan terhadap segala bentuk perilaku dan keadaan yang dapat menjadi jalan menuju perbuatan zina, agar manusia tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang keji tersebut, karena zina merupakan perbuatan yang sangat tercela dan merupakan seburuk-buruk.

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa salah satu faktor di balik maraknya fenomena degradasi moral atau perilaku negatif yang dilakukan oleh kalangan pelajar, termasuk santri, disebabkan oleh kurangnya pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai ini seharusnya mampu membentuk karakter dan moral yang kuat dalam diri setiap individu. Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan moral, karena di dalamnya terkandung sumber-sumber moral dan pedoman hidup yang lengkap bagi umatnya. Melalui pengamalan ajaran Islam, kebiasaan positif dan kepribadian islami dapat terbentuk secara bertahap, sehingga individu terdorong untuk senantiasa berbuat kebaikan. (Yatayukti et al., 2024: 10).

Pengamalan nilai-nilai moral Islam ini akan menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan santriwati, yang kelak akan menjadi ibu dan berperan sebagai *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Santriwati kelak akan menjadi ibu dengan sifatnya yang penuh kasih sayang dan ketulusan yang berperan dalam membentuk karakter anak yang kuat, berakhlak baik, dan bertanggung jawab. Sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, peran ibu sejalan dengan hadis yang menyebutkan bahwa *"Ibu adalah madrasah pertama"* bagi anak-anaknya. Ibu dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memiliki pengaruh besar dalam mencetak generasi unggul dan berakhlak mulia. (Munawarah et al., 2023: 72).

Santriwati sebelum menjadi madrasatul ula bagi anak-anaknya kelak, perlu lebih dulu membentuk kepribadian islami dalam dirinya. Kebiasaan positif dan kepribadian Islami tidak akan bisa diterapkan apabila individunya sendiri tidak memiliki keinginan untuk mengubah dirinya sendiri. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"* (QS Ar- Ra'd: 11).

Allah SWT menegaskan dalam ayat ini bahwa tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini mengingatkan kita bahwa perubahan karakter dan pembentukan kepribadian islami harus dimulai dari kesadaran dan usaha pribadi. Oleh karena itu, untuk menciptakan karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, diperlukan komitmen dan disiplin diri, yang dapat diperkuat dengan bimbingan yang tepat dan konsisten.

Bimbingan kelompok menjadi salah satu metode yang relevan dan memiliki pendekatan efektif sebagai upaya menyediakan bimbingan yang tepat dan konsisten untuk membantu individu dalam membentuk kepribadian dan karakter yang islami. Individu melalui dinamika kelompok dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif. Tatiek (2001: 14) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai proses bantuan dalam konteks kelompok yang bertujuan untuk mencegah masalah yang menghalangi kemajuan individu. Selain itu menurut Rosnawati (2019: 90) pelaksanaan bimbingan kelompok juga dapat memberikan perubahan yang positif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan etika, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian Islami. Johan et al., (2024-1133) menambahkan bahwa bimbingan kelompok yang berbasis ajaran Islam terbukti membantu meningkatkan komitmen beragama, kesadaran moral, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial remaja. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam, proses ini turut membentuk ketahanan diri serta menumbuhkan sikap positif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendekatan lain selain bimbingan kelompok, yang juga penting dalam pembentukan karakter islami dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mentoring. Salah satu tujuan utama dari mentoring, menurut Abiddin (2006: 10), adalah membentuk karakter dan kepribadian *mentee* melalui bimbingan dalam suatu wadah atau kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk menyediakan bimbingan yang tetap dan konsisten dalam rangka membentuk individu yang berkarakter baik dan berkepribadian Islami. Dalam mentoring, terdapat sosok yang

dapat diandalkan sebagai konselor atau pemandu, yang disebut mentor. Mentor ini biasanya merupakan seseorang yang lebih berpengalaman dan bertugas mengarahkan individu atau *mentee* agar memiliki karakter yang baik dan dapat memahami nilai dari kehidupan (Mulyana, 2008: 6).

Karakter yang baik dapat diperkuat melalui pendidikan agama Islam, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga membentuk keimanan dan ketakwaan, yang dapat diperoleh melalui mentoring agama Islam, Menurut Az Zahra, (2022: 49) mentoring agama Islam merupakan proses pembelajaran yang membahas aspek-aspek keislaman sekaligus membina akhlak, dan umumnya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Penerapan model ini dapat ditemukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, di mana program mentoring dirancang untuk memperdalam pemahaman keislaman santri sekaligus menjadi budaya khas dalam pembinaan karakter. Mentoring menurut Narti (2014: 17) dalam pelaksanaanya tidak hanya berperan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga berfungsi mencegah munculnya perilaku menyimpang serta mendukung pengembangan kepribadian santri secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam.

Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang dilaksanakan mingguan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil berjumlah 8-11-orang, disesuaikan dengan kelas masing-masing santriwati dan dipimpin oleh *Murabbi/Mentor*. Mentoring ini merupakan bentuk usaha pengembangan nilai *akhlaqul karimah* dan pemahaman tentang Islam secara menyeluruh dan mendalam, dengan dibimbing secara konsisten. Pembahasan dalam mentoring mingguan disesuaikan dengan tingkatan kelas, semakin tinggi topik bahasan menjadi semakin kompleks seiring dengan jenjang pendidikan santri. Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat dalam memilih topik pembahasan yaitu Kurikulum Bina Pribadi Insan (ustazah Wiwit, wawancara, 26 Juni 2024). Sejauh ini mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat cukup efektif untuk membentuk kepribadian islami para santriwati, dengan adanya kenaikan jenjang yang dapat dijadikan standar untuk menilai apakah mereka berhasil menjadi santri yang berkarakter baik dan berkepribadian islami atau tidak. (ustazah Arul, wawancara, 26 Juni 2024). Sejalan dengan penuturan salah satu informan, mentoring memberikan dampak positif yang signifikan dalam aspek ibadah, khususnya dalam hal kedisiplinan menjalankan salat. Sebelumnya, informan mengakui masih sering melaksanakan salat di luar waktu yang telah ditentukan.

Namun, setelah mengikuti kegiatan mentoring secara rutin, terdapat peningkatan kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan salat tepat waktu. Hal ini dipengaruhi oleh materi-materi keislaman yang disampaikan oleh mentor, yang tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga membentuk kesadaran internal untuk beribadah secara lebih baik. Bahkan ketika berada di luar lingkungan pesantren, informan menyatakan tetap teringat akan materi yang disampaikan dalam mentoring, sehingga mampu menjadi pengingat sekaligus kontrol diri dalam menjaga perilaku religius sehari-hari. (AA, wawancara, 13 November 2024)

Mentoring telah terbukti menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami di berbagai lembaga. Penelitian yang dilakukan oleh Qolbi (2020) di SMP Islam Terpadu Al-Afif Palembang menunjukkan bahwa metode mentoring berhasil membentuk akhlak siswa secara efektif. Selain itu, penelitian Bahar (2020) di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN SU menunjukkan bahwa pelaksanaan mentoring berkontribusi pada perubahan kepribadian mahasiswa menjadi lebih positif, dengan peningkatan pemahaman mereka tentang Allah, Rasulullah dan agama Islam. Kedua penelitian ini berangkat dari latar belakang yang sama, yaitu menghadapi tantangan degradasi moral di berbagai lapisan masyarakat. Hasilnya, mentoring terbukti berhasil mengatasi permasalahan tersebut dengan membantu *mentee* menjadi individu yang berkarakter baik dan berkepribadian Islami.

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas mentoring dalam membentuk kepribadian Islami, namun masih terdapat kebutuhan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana program ini dapat diadaptasi dan diterapkan secara lebih optimal di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Penelitian ini juga berupaya untuk menggali metode yang digunakan serta hubungan antara mentor dan juga *mentee* dalam konteks tersebut. Pemilihan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada aksesibilitasnya serta kemampuan peneliti untuk memahami situasi dan kondisi di sana, sehingga memudahkan pengumpulan data. Selain itu, program mentoring yang menjadi ciri khas layanan konseling keagamaan di pesantren ini juga menarik untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana bimbingan kelompok melalui mentoring dapat berperan dalam membentuk kepribadian Islami para santri. Alasan lain yang memperkuat pemilihan lokasi ini adalah hasil penelusuran awal yang menunjukkan bahwa program mentoring di Pondok Pesantren Nurhasanat Karawang tergolong aktif dan berjalan lebih baik

dibandingkan dengan sekolah atau pesantren lain yang sejenis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan program mentoring di pesantren lainnya, serta memperkuat upaya pendidikan akhlak dan moral bagi generasi muda Muslim di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian Islami pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian Islami pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dan referensi di bidang bimbingan konseling dalam jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Khususnya pengembangan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian islami.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi *murabbi/*mentor atau pihak yang memiliki perhatian terhadap upaya membentuk kepribadian islami yang menjadi langkah preventif dalam mengatasi degradasi moral, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi.

   b. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian islami.

   c. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan terutama di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam terkait dengan penerapan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian islami pada santriwati.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang mentoring telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji mentoring agama di pesantren masih tergolong jarang. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini adalah sebagai berikut:

a. Skripsi Wafa Amrullah (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "*Bimbingan Kelompok di Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Indramayu* : *Analisis Bimbingan Konseling Islam"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dan menganalisis bimbingan konseling Islam terhadap bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mentoring agama di pesantren tersebut memiliki kesamaan prinsip dengan bimbingan konseling Islam. Hal ini terlihat dari tujuan keduanya, yaitu membantu klien untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

   Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yakni pada variabel bimbingan kelompok dan salah satu tujuan dari penelitian di atas yaitu mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok pada objek penelitian. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Skripsi di atas berfokus pada analisis bimbingan konseling islam dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Bimbingan Kelompok melalui Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islami Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.

b. Skripsi Dela Rosnawati (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "*Bimbingan Kelompok dalam Pembentukan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Roudlatul Qur"an Metro"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan kelompok yang digunakan dan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pembentukan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Roudlatul Qur"an Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research*) dan bersifat deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di pesantren tersebut berhasil membawa perubahan positif

pada kepribadian santri. Santri yang sebelumnya bergantung kepada orang tuanya dan cenderung boros berubah menjadi lebih mandiri, berakhlak baik, disiplin, sederhana, serta menunjukkan sikap ta‟‟dhim dan tawadhu‟‟.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada bimbingan kelompok dalam pembentukan kepribadian islami. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Subjek dan lokasi penelitian skripsi di atas yaitu pada Santri di Pondok Pesantren Roudlatul Qur‟‟an Metro. Sedangkan Subjek dan lokasi dalam penelitian ini pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian di atas juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian di atas menggunakan pendekatan penelitian lapangan *(field research).* Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

c. **S**kripsi dari Nurul Qolbi (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "*Efektivitas Dakwah dengan Metode Mentoring dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Terpadu Al-Afif Palembang"* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dengan metode mentoring di SMP Islam Terpadu Al Afif Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan *(field research).* Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah dengan metode mentoring berhasil membentuk akhlak siswa secara efektif. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi peran mentor (*murabbi*), sarana prasarana yang memadai, serta lingkungan yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi kendala waktu, kurangnya disiplin siswa, serta interaksi siswa yang berlebihan dengan media sosial.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama memasukkan unsur dakwah dalam mentoring. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada penelitian di atas mentoring menjadi salah satu metode dalam menilai efektivitas dakwah dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Al-Afif Palembang. Sedangkan pada penelitian ini mentoring dihubungkan dengan bimbingan kelompok dalam membentuk kepribadian islami santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Penelitian di atas juga lebih berfokus pada efektivitas dakwah. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bimbingan kelompok.

d. Skripsi dari Yolanda Bahar (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaplikasian Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN SU"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan mentoring, metode, kendala dan hasil atau output yang didapat sesama proses mentoring berlangsung dalam pembentukan kepribadian mahasiswa/i pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan mentoring di LDK Al-Izzah membawa perubahan kepribadian yang lebih positif dari mahasiswa. Selain itu, mentoring juga mempererat hubungan sosial mahasiswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama, menyentuh aspek psikologis, sosial, spiritual, dan edukasi.

   Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini pada aspek mentoring dalam membentuk kepribadian pada masing-masing objek yang diteliti, yaitu pada mahasiswa di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN Sumatera Utara dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu subjekpenelitian. Subjek penelitian di atas yaitu pada mahasiswa di LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara. Sedangkan subjek penelitian ini pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.

e. Skripsi dari Rahmat Dani et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membina Akhlak Siswa di SMP IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program mentoring dalam membina akhlak siswa di SMP IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitaitif dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa program mentoring di SMP IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru terlaksana dengan sangat baik. Faktor-faktor pendukung utama meliputi komitmen yang kuat dari para guru dan mentor dalam menjalankan program, tersebut.

   Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini pada variabel mentoring. Persamaan lain dari penelitian ini yaitu salah satu tujuan dari penelitian ini yang sama-sama bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mentoring pada objek penelitian. Perbedaan penelitian ini pada penelitian di atas yaitu pada

metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain terdapat pada objek penelitian. Objek dalam penelitian di atas adalah pelaksanaan program mentoring dalam membina akhlak siswa di SMP IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian islami pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat.

Berdasarkan penelitian–penelitian di atas, terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian ini ada pada bimbingan kelompok dan mentoring, sedangkan perbedaan penelitian dari segi variabel yang diteliti, fokus penelitian, metode yang digunakan, serta lokasi, objek dan subjek penelitian, sehubungan dengan itu penelitian ini dirancang untuk mengkaji aspek-aspek yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya, dengan topik utama "Bimbingan Kelompok melalui Mentoring pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang."

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dirancang secara matang, tersusun, dan sistematis, dengan tujuan yang jelas, baik secara praktis maupun teoritis. Disebut kegiatan ilmiah karena berkaitan erat dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori. Sementara itu, istilah matang menunjukkan bahwa penelitian harus dipersiapkan dengan memperhitungkan aspek waktu, anggaran, serta aksesibiltas terhadap lokasi dan data. (Raco, 2010: 20). Jenis penelitian yang digunakan di penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019: 267) dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari objek alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau instrumen kunci, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui teknik triangulasi, dan analisis datanya bersifat induktif atau deduktif. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pemahaman mendalam serta interpretasi fenomena daripada sekadar membuat generalisasi. Jenis penelitian ini yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan penerapan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam

membentuk kepribadian Islami pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur;an Nurhasanat Karawang.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif berfokus pada individu sebagai subjek utama. Unit analisisnya adalah tindakan dan percakapan individu. (Machfudz et al., 2022: 70). Pendekatan ini bersifat induktif, mengutamakan pemahaman mendalam terhadap makna di balik fenomena yang dideskripsikan secara detail. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan mengenai respons atau keberadaan individu dalam menghadapi pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi bertujuan memahami makna kejadian, gejala yang muncul, serta interaksi yang dialami individu dalam situasi dan kondisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. (Fatchan, 2013: 35).

Pendekatan fenomenologi relevan dalam bimbingan kelompok melalui mentoring karena fokusnya pada pengalaman subjektif setiap individu. Ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana santri memaknai proses mentoring dalam pembentukan kepribadian Islami, baik melalui interaksi dengan mentor maupun kelompok. Fenomenologi juga membantu menggali pengalaman spiritual santri, mengungkap makna mendalam dari perubahan yang mereka alami dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana dinamika kelompok berkontribusi pada pembentukan kepribadian Islami secara individu.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh bersumber dari dua jenis, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer menurut Sarwono (2006: 209), merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data utama oleh peneliti untuk tujuan yang khusus. Sumber data berasal dari observasi langsung di lapangan kepada narasumber atau informan yang menjadi sarana informasi dan data. Data primer yang akan digunakan bersumber dari wawancara kepada Mudir Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, Kepala Pembinaan Putri, *Mentor/Murabbi* dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang yang sudah naik jenjang. Jumlah santriwati di pesantren ini sebanyak 64 orang yang terbagi ke dalam 9 kelompok mentoring. Peneliti memilih salah satu kelompok yang terdiri dari santriwati kelas 12 SMA,

karena kelompok ini telah menjalani proses mentoring sejak awal dan berada pada tahap perkembangan remaja akhir.

Masa remaja akhir menurut Hurlock (1989: 225) ditandai dengan pencarian jati diri yang lebih stabil, kesiapan mengambil keputusan hidup, serta peningkatan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Remaja pada tahap ini juga mulai menunjukkan kemandirian dalam hal emosional, sosial, dan spiritual, sehingga sangat relevan untuk diteliti bagaimana peran mentoring dapat membentuk kepribadian Islami mereka dalam tahap perkembangan yang krusial ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, melainkan melalui perantara, seperti orang lain atau dokumen yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2019: 193). Dalam penelitian ini, salah satu dokumen yang akan dijadikan sumber data sekunder mencakup buku *Kurikulum Pribadi Islami* yang digunakan sebagai materi penunjang bagi para mentor dalam membentuk kepribadian Islami santriwati, serta dokumentasi pelaksanaan mentoring yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder ini berperan penting untuk memberikan gambaran tambahan dan memperkuat analisis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik-teknik yang tepat dan efektif sesuai dengan pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, serta dokumentasi. (Sugiyono, 2019: 105). Ketiga metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek penelitian melalui berbagai sumber informasi yang berbeda. Pengertian dari ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Moelong (2017: 186) adalah pengamatan secara sistematis terhadap peristiwa, perilaku, objek, dan hal-hal lain yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Observasi membantu peneliti untuk melihat

memahami dunia dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati proses mentoring di Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang guna menangkap fenomena yang terjadi selama kegiatan tersebut dan menggunakannya sebagai acuan penelitian. Spradley (1980: 172), seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2019: 109), menyatakan bahwa objek observasi dalam penelitian kualitatif disebut sebagai "situasi sosial" yang terdiri dari tiga komponen tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Tempat yang diamati dalam penelitian ini adalah Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, dengan pelakunya yaitu Mudir Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, Kepala Pembinaan Putri, *Mentor/Murabbi* dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, dan aktivitas yang diobservasi adalah mentoring kelompok yang diadakan secara rutin setiap minggu di pesantren tersebut.

b. Wawancara

Menurut Sarwono (2006: 25), wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, di mana ada dua pihak yang terlibat yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan partisipan yang memberikan jawaban. Peneliti dapat melakukan wawancara langsung (*face-to-face),* wawancara melalui telepon, atau wawancara kelompok *(focus group interview)* yang terdiri dari enam hingga delapan peserta. Wawancara semacam ini biasanya menggunakan pertanyaan yang tidak terstruktur *(unstructured)* dan terbuka *(open-ended)* untuk mendorong munculnya pandangan dan opini partisipan (Creswell, 2012: 50). Keunggulan metode ini adalah peneliti bisa mendapatkan banyak data dan informasi, namun kelemahannya adalah potensi keterlibatan emosi yang dapat memengaruhi hasil, sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara pewawancara dengan partisipan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait bagaima bimbingan kelompok melalui mentoring di Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang dapat membentuk kepribadian Islami. Peneliti mewancarai beberapa pihak, termasuk Mudir Pesantren, Kepala Pembinaan Putri, *Mentor/Murabbi* dan Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang merujuk pada barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah tersedia. Teknik ini mengacu pada pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Salah satu kelebihan metode dokumentasi adalah biayanya yang relatif murah serta lebih efisien dari segi waktu dan tenaga. Namun, kelemahannya adalah data yang diambil cenderung usang, dan jika terdapat kesalahan dalam dokumen, peneliti bisa mengambil data yang salah pula. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi umumnya berupa data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara biasanya merupakan data primer, yaitu data langsung dari sumber utama (Hardani et al., 2020: 149).

Sugiyono (2019: 130), sebagaimana dikutip oleh Hardani, menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan dari peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental. Contoh dokumen tertulis adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumen bergambar dapat berupa foto, film, sketsa, dan lainnya. Dokumen berbentuk karya seni bisa berupa gambar, patung, atau film. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumen yang akan digunakan di dalam penelitian ini yaitu buku *Kurikulum Pribadi Islami,* dokumen perkembangan santriwati selama mengikuti mentoring dan foto pada saat pelaksanaan mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurhasanat.

4. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data adalah tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2019: 125). Perlu dipahami juga bahwa dalam penelitian kualitatif, kebenaran realitas data tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan bergantung pada konstruksi individu. Realitas tersebut terbentuk melalui proses mental setiap individu yang dipengaruhi oleh latar belakangnya masing-masing. Oleh karena itu, jika ada 10 peneliti dengan latar belakang berbeda yang meneliti objek yang

sama, mereka dapat menghasilkan 10 temuan berbeda, namun semua temuan tersebut tetap dianggap valid, selama temuan tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. (Hardani et al., 2020: 393).

Triangulasi dapat digunakan sebagai metode pengujian validitas data karena merupakan salah satu teknik yang umum dalam memeriksa keabsahan data. Menurut Moelong (2017: 51) triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pengertian dari dua triangulasi tersebut sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, untuk menguji keabsahan data mengenai pembentukan kepribadian Islami santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat melalui bimbingan kelompok dan mentoring, peneliti memeriksa data yang dikumpulkan dari beberapa pihak, seperti *mentor/murabbi*, kepala pembinaan putri, dan mudir pesantren. Data dari ketiga sumber tersebut tidak diolah secara kuantitatif dengan cara dirata-ratakan, melainkan dideskripsikan dan dikategorikan. Peneliti kemudian menilai kesamaan, perbedaan, serta keunikan dari setiap pandangan. Setelah analisis selesai, peneliti melakukan *member check* dengan tiga sumber tersebut untuk memastikan kesepakatan atas hasil yang diperoleh. (Sugiyono, 2019: 94).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara akan dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait atau dengan sumber lain, untuk memastikan data mana yang paling tepat. Atau, mungkin semua data dianggap benar, karena perbedaan tersebut berasal dari sudut pandang yang berbeda. (Sugiyono, 2019: 95)

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang

diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi yang relevan, serta menarik kesimpulan agar dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. (Hardani et al., 2020: 163) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles & Huberman (1984: 16) yang dikutip dalam Sugiyono (2019: 246) yang terbagi dalam tiga tahap:

a. Reduksi Data

Tahap yang pertama adalah reduksi data. Data yang dikumpulkan dari lapangan biasanya cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan detail. Seperti yang telah disebutkan, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak, kompleks, dan rumit data yang terkumpul. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan analisis melalui proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang penting, serta mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data atau mencarinya kembali saat diperlukan. Dalam proses ini, peneliti akan selalu diarahkan oleh tujuan yang hendak dicapai. Temuan menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif, sehingga jika peneliti menemukan sesuatu yang asing, belum dikenali, atau belum memiliki pola, hal tersebut justru harus menjadi perhatian dalam reduksi data. (Sugiyono, 2019: 247)

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap yang kedua adalah penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, atau bentuk lainnya. Menurut Miles & Huberman (1984: 17) yang dikutip dalam Sugiyono (2019: 249), bentuk yang paling umum digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman

(1984: 18) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung selama proses pengumpulan data berikutnya.

Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berlangsungnya penelitian di lapangan. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membentuk kepribadian Islami di Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. (Sugiyono, 2019: 252)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Maka dari itu, penulis menyusun sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampilkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi:

BAB I - PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II - LANDASAN TEORI

Bab ini mengenai landasan teori yang berkaitan dengan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian islami pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.

BAB III - GAMBARAN UMUM

Bab gambaran umum berisi profil dan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang dan proses kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian Islam.

BAB IV - HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yakni analisis penerapan

bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian Islami santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat.

BAB V - KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (2004: 99) yaitu merupakan aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam kegiatan ini, setiap peserta diberi kebebasan untuk berinteraksi, mengungkapkan pendapat, memberikan tanggapan, serta menyampaikan saran. Wibowo (2005: 17) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai kegiatan kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang memberikan informasi dan mengarahkan diskusi. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial anggota kelompok dan membantu mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Hasanah et al., (2022: 1-2) menambahkan pengertian dari bimbingan dan konseling kelompok dilakukan secara bersama dalam suatu kelompok. Biasanya, kegiatan ini disesuaikan dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi atau berdasarkan kesamaan masalah di antara anggota kelompok. Dengan pendekatan seperti ini, penyelesaian masalah menjadi lebih mudah karena dilakukan secara kolektif. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: *ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS Ali Imran: 104)

Bimbingan kelompok dalam konteks ayat ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan nilai amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan melalui pendekatan kelompok. Selain itu, ayat tersebut juga menekankan pentingnya peran kelompok dalam mengajak pada kebaikan dan mencegah hal-hal yang tidak baik secara bersama-sama. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya membantu menyelesaikan masalah individu secara psikologis atau

atau sosial, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk membina sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses interaksi dalam kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu anggotanya mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, dan mencegah hambatan dalam perkembangan individu. Proses ini dipimpin oleh seorang pemimpin yang mengarahkan diskusi, menyampaikan informasi, serta memfasilitasi interaksi antaranggota. Dengan pendekatan kolektif, bimbingan kelompok memungkinkan penyelesaian masalah secara lebih efektif berdasarkan kesamaan atau kebutuhan anggota kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pencapaian tujuan merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut pandangan Crow dan Crow yang dikutip dari Chosiyah et al. (2001: 26), tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu:

a. Menyediakan dan memperoleh informasi antara individu
b. Melakukan analisis serta pemahaman bersama mengenai sikap, minat, dan pandangan masing-masing individu
c. Membantu dalam penyelesaian masalah secara bersama-sama
d. Mengidentifikasi masalah pribadi yang dihadapi setiap individu.

Prayitno & Amti (2004: 61) menambahkan bahwa tujuan dan fungsi bimbingan kelompok untuk:

a. Memungkinkan anggota berbicara di depan umum
b. Menyampaikan pendapat, ide, saran, dan pengalaman kepada orang lain
c. Membahas topik atau masalah yang relevan, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat mereka, mengendalikan emosi
d. Meningkatkan toleransi, keakraban, dan kualitas pribadi.

Berbagai pandangan tentang tujuan bimbingan kelompok telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu individu memperoleh informasi, memahami sikap dan minat, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam proses ini, anggota kelompok dilatih untuk berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Selain itu, bimbingan kelompok menciptakan lingkungan yang

mendukung toleransi, keakraban, dan pengembangan kualitas diri. Dengan dinamika kelompok yang terarah, layanan ini tidak hanya menyelesaikan masalah tetapi juga membantu anggota meningkatkan keterampilan sosial, mengelola emosi, dan menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki berbagai manfaat. Menurut Sukardi, (2008) dalam Hasanah et al., (2022: 7), beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Memberikan ruang yang luas bagi peserta untuk menyampaikan pendapat dan mendiskusikan berbagai isu yang ada di sekitar mereka.
b. Membantu peserta memperoleh pemahaman yang objektif, akurat, dan lebih luas terkait topik yang dibahas.
c. Mendorong peserta mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan yang berkaitan dengan pembahasan kelompok.
d. Membantu menyusun program kegiatan yang mendukung hal-hal baik dan menolak hal-hal yang buruk.
e. Mengarahkan peserta untuk melaksanakan kegiatan nyata yang selaras dengan program yang telah direncanakan.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam menjalankan seluruh fungsi kelompok. Sebuah kelompok adalah cerminan dari gaya kepemimpinan yang diterapkan. Keberhasilan tujuan bimbingan dan konseling kelompok sangat bergantung pada keterampilan pemimpin dalam memimpin, mengarahkan, dan membina kelompok tersebut. Suasana hangat atau sebaliknya, suasana kaku dalam interaksi bimbingan dan konseling kelompok, juga sangat dipengaruhi oleh peran pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin kelompok memegang peranan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pencapaian tujuan bimbingan kelompok (Hasanah et al., 2022: 23). Seperti yang diungkapkan oleh Tatiek (2001: 45) dalam Hasanah et al., (2022: 23) tugas seorang pemimpin kelompok meliputi:

1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation),* memotivasi, menciptakan kenyamanan, dan memimpin untuk mencari solusi.

2) Memperlihatkan kepedulian (*caring*), dengan menunjukkan kasih sayang, penghargaan, kehangatan, penerimaan, ketulusan, dan perhatian.
3) Memberikan pemahaman (*meaning attribution*), yaitu menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan, serta membantu anggota kelompok menerjemahkan perasaan dan pengalaman menjadi ide-ide yang bisa membawa perubahan.
4) Menjalankan fungsi eksekutif (*executive function),* dengan menetapkan batas waktu, aturan, norma, tujuan, dan mengelola waktu secara efektif.

b. Pembantu Pemimpin Kelompok/*Co-Leadership*

Selain pemimpin utama, ada pula pembantu pemimpin kelompok atau *co-leadership* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Dalam kelompok dengan jumlah anggota yang besar, biasanya seorang *co-leader* dihadirkan untuk membantu kelancaran proses bimbingan dan konseling kelompok. *Co-leader* adalah seorang profesional yang telah dilatih untuk memberikan layanan bimbingan atau konseling kelompok, sehingga mereka dapat membantu pemimpin dalam menjalankan tugas-tugasnya. (Hasanah et al., 2022: 24)

Kehadiran *co-leader* dalam sebuah kelompok tidak selalu menjadi keharusan, tetapi dapat memberikan sejumlah keuntungan, terutama dalam kelompok besar yang terdiri dari lebih dari 10 anggota. Satu pemimpin dalam skenario ini dapat fokus pada pengelolaan aktivitas kelompok, sementara pemimpin lainnya bertugas memantau proses kelompok secara keseluruhan. Selain itu, keberadaan pemimpin bersama sangat bermanfaat ketika seorang pemimpin yang kurang berpengalaman bekerja berdampingan dengan pemimpin yang lebih berpengalaman, sehingga memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung. Banyak ahli kelompok menyarankan agar pemimpin yang belum berpengalaman memulai dengan memimpin kelompok bersama sebelum memimpin secara mandiri. (Gladding, 2018: 218)

c. Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan elemen utama dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa adanya anggota, kelompok tersebut tidak dapat terbentuk, dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok bergantung pada peran aktif mereka. Menurut Sukardi (2008) dalam Hasanah et al., (2022: 24) ada beberapa peran yang harus dilaksanakan oleh anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, antara lain:

1) Membangun suasana keakraban di antara anggota kelompok.

2) Menyampaikan perasaan secara penuh selama mengikuti kegiatan kelompok.
3) Berusaha agar setiap tindakan yang dilakukan mendukung pencapaian tujuan bersama.
4) Membantu menyusun aturan kelompok dan mematuhinya dengan baik.
5) Berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan kelompok.
6) Mampu berkomunikasi secara terbuka dengan anggota lain.
7) Berusaha membantu anggota kelompok lainnya.

d. Dinamika Kelompok

Johnson & Johnson (2012: 15) menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah interaksi antara dua individu atau lebih yang memiliki hubungan psikologis dan saling berinteraksi secara aktif. Dinamika ini menciptakan kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok. Kelompok yang ideal ditandai dengan semangat yang tinggi, kerja sama yang baik, serta rasa saling percaya di antara anggota. Kelompok yang kuat terbentuk ketika anggotanya bersikap sebagai teman sejati, memahami dan menerima tujuan bersama, memiliki kesetiaan yang kuat terhadap kelompok, serta bersedia bekerja keras atau berkorban demi kelompok. Kualitas positif yang ada dalam kelompok terus "bergerak" dan "bergulir," mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan pendorong inilah yang dikenal sebagai dinamika kelompok.

Jacobs et al (2012: 39-40) menambahkan bahwa salah satu aspek penting yang perlu diamati dalam dinamika kelompok adalah pola komunikasi antaranggota, khususnya siapa yang berbicara kepada siapa dan seberapa sering setiap anggota berkontribusi dalam diskusi. Pada tahap awal pembentukan kelompok, tidak jarang terdapat anggota yang mencoba mendominasi percakapan. Dalam situasi seperti ini, pemimpin kelompok perlu mengelola pola tersebut dengan menggunakan keterampilan, seperti menghentikan pembicaraan yang terlalu dominan (*cutting-off*) dan mendorong anggota lain untuk berpartisipasi secara aktif (*drawing-out*).

Selain itu, ada kalanya anggota hanya berbicara kepada pemimpin atau individu tertentu dalam kelompok, tanpa melibatkan keseluruhan anggota.

Pola ini perlu diubah, karena interaksi yang hanya berfokus pada pemimpin atau beberapa orang saja dapat menghambat terciptanya kohesi dan keterlibatan kelompok secara menyeluruh. Pemimpin perlu memastikan bahwa komunikasi berjalan secara merata di antara semua anggota.

Partisipasi anggota yang cenderung diam juga dapat memengaruhi dinamika kelompok. Dalam kelompok konseling, terapi, atau dukungan, keheningan yang terus-menerus dari satu anggota dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anggota lainnya, terutama jika hal ini berlangsung dalam waktu lama. Sebaliknya, pada kelompok pendidikan, diskusi, atau yang berfokus pada tugas tertentu, anggota yang diam cenderung tidak menciptakan dampak negatif yang signifikan, karena sifat kelompok tersebut biasanya kurang sensitif terhadap keheningan.

Pemimpin juga perlu waspada terhadap pola lain, seperti ketika setiap komentar anggota selalu diikuti oleh tanggapan pemimpin, tanpa adanya interaksi langsung antara anggota. Pola ini perlu dihindari, karena dapat membatasi keterlibatan anggota satu sama lain.

Dinamika kelompok di lain sisi juga turut dipengaruhi oleh ekspektasi anggota, terutama jika mereka pernah berpartisipasi dalam kelompok lain sebelumnya. Pemimpin perlu memahami pengalaman tersebut, karena dapat memengaruhi harapan mereka terhadap jalannya kelompok saat ini. Selain itu, isu budaya atau gender yang mungkin berdampak pada pola interaksi juga harus diperhatikan oleh pemimpin, agar dinamika kelompok dapat berjalan dengan baik.

e. Iklim Kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok melibatkan banyak individu yang memiliki latar belakang, kebiasaan, dan kesenangan yang beragam. Setiap individu cenderung menginginkan kebiasaan atau kesenangan mereka tetap ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang konselor atau pemimpin kelompok harus bisa menciptakan suasana yang nyaman sebelum konseli hadir. Seperti yang disampaikan oleh Barris (1996) yang dikutip oleh Hasanah et al., (2022: 25), lingkungan dapat mempengaruhi individu dalam tiga aspek yaitu perkembangan minat dan nilai, kemampuan komunikasi, dan keterlibatan aktif, yang semuanya berdampak pada proses bimbingan dan konseling. Hal serupa juga dikemukakan oleh Gladding (1994) dalam Hasanah

et al (2022: 25) yang menyatakan bahwa lingkungan di mana bimbingan dan konseling berlangsung sangat memengaruhi jalannya proses tersebut.

f. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses bimbingan dan konseling kelompok. Beberapa faktor yang termasuk lingkungan fisik adalah:

1) Temperatur

Sebagian besar orang lebih suka beraktivitas di ruangan dengan ventilasi yang baik dan suhu yang nyaman. Konselor harus kreatif dalam menyesuaikan suhu ruangan agar sesuai dengan kondisi anggota dan kegiatan kelompok.

2) Ruang

Bimbingan dan konseling kelompok harus dilakukan di ruang yang cukup luas agar semua anggota dapat merasa nyaman dan memiliki ruang gerak yang leluasa, serta jauh dari kebisingan. Ruangan yang nyaman dan tenang juga sangat penting untuk menciptakan suasana batin yang tenang.

3) Pengaturan tempat duduk

Anggota kelompok harus duduk dalam posisi yang nyaman dan memungkinkan interaksi yang baik dengan anggota lain. Kursi yang digunakan harus nyaman, dan formasi tempat duduk harus rata antara pemimpin kelompok dan anggotanya. Formasi yang sering digunakan adalah lingkaran atau kotak, atau kombinasi dari keduanya.

4) Suara

Suara yang mengganggu dari luar ruangan harus dihindari agar konsentrasi anggota kelompok tidak terganggu. Konselor harus mengeliminasi gangguan suara agar proses bimbingan dan konseling berjalan lancar.

g. Emosi

Emosi memainkan peran penting dalam bimbingan dan konseling kelompok karena interaksi yang terjadi sering kali melibatkan aspek emosional. Bentuk-bentuk emosi yang perlu diperhatikan adalah:

1) Suasana umum *(general mood)*

Emosi dalam kelompok bisa berubah-ubah, tergantung pada suasana, lingkungan, dan aktivitas kelompok. Pemimpin kelompok harus waspada agar perubahan suasana emosional tidak mengganggu proses konseling.

2) Suasana hati pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Konselor yang terbuka, antusias, dan peduli dapat menciptakan suasana yang kondusif. Sebaliknya, jika pemimpin kelompok tertutup dan acuh, suasana kelompok akan sulit terbentuk dengan baik.

3) Suasana hati anggota kelompok

Setiap anggota kelompok datang dengan latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki karakteristik emosional yang beragam. Konselor harus memahami perbedaan ini dan menyesuaikan pendekatan interpersonal dengan kecenderungan emosional setiap individu. Pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan ini penting untuk membangun hubungan yang positif dalam kelompok. (Hasanah et al., 2022: 27)

5. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Sukardi (2008: 79) dalam Umarsono (2022: 4) fungsi layanan bimbingan kelompok mencakup beberapa hal sebagai berikut:

a. Memungkinkan penyelesaian masalah secara bersama-sama, di mana peserta dapat saling berbagi pemikiran dengan individu lain yang memiliki masalah serupa.
b. Berfungsi sebagai sarana pengentasan, di mana konseling kelompok dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang berkembang selama proses.
c. Membantu mengatasi masalah melalui pembahasan mendalam oleh seluruh anggota kelompok, memastikan setiap masalah dibahas tanpa terkecuali.

6. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 172) mengemukakan bahwa ada beberapa asas dalam bimbingan kelompok.

a. Asas kerahasiaan. Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal- hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
b. Asas keterbukaan. Semua peserta bebas dan terbuka mengelarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu ataupun ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik

tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.

c. Asas kesukarelaan. Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh ataupun malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.
d. Asas kenormatifan. Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.

7. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam pelaksanaanya memiliki tahapan-tahapan yang harus diperhatikan, tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Umarsono (2022: 6) sebagai berikut:

a. Tahap Pembinaan Hubungan.

Tahap pembinaan hubungan merupakan tahap pengenalan dan tahap pembentukan awal dinamika kelompok. Adapun tahap pembinaan hubungan, yaitu meliputi :

1) Memberikan salam pembuka dan menerima anggota kelompok
2) Berdoa
3) Menjelaskan bimbingan kelompok, tujuan, asas-asas, dan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
4) Menentukan topik yang disepakati bersama.

b. Tahap Peralihan.

Tahap peralihan ini merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan dari tahap pembentukan, ke tahap kegiatan yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

c. Tahap Kegiatan.

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini yaitu terselesaikannya secara tuntas, permasalahan yang dihadapi anggota kelompok.

d. Tahap Pengakhiran.

Tahap pengakhiran merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta

merencanakan kegiatan lanjutan *(follow up).* Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dan diungkapkan pada anggota kelompok sekaligus melaksanakan evaluasi.

8. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Romlah (2020: 86) menyebutkan beberapa teknik yang bisa dipakai dalam bimbingan kelompok, seperti memberikan informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), dan menciptakan susasana seperti keluarga (*home room*). Namun, tidak semua teknik ini dipakai, hanya beberapa teknik yang memenuhi kriteria tertentu yang bisa dipilih untuk tujuan tersebut. Berikut adalah beberapa teknik yang bisa digunakan:

a. Teknik Pemberian Informasi *(Expository Techniques)*

Teknik pemberian informas sering disebut sebagai metode ceramah, merupakan metode di mana seorang pembicara menyampaikan materi atau penjelasan kepada sekelompok pendengar. Proses pelaksanaannya terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Jacobsen, 1985) dalam (Romlah, 2020: 87). Adapun keunggulan teknik ini antara lain:

1) Mampu menjangkau peserta dalam jumlah besar secara bersamaan.
2) Efisien dari segi waktu.
3) Tidak memerlukan fasilitas yang komplek.
4) Relatif mudah diterapkan dibandingkan dengan teknik lain.

Namun demikian, teknik ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya:

1) Bersifat satu arah, sehingga komunikasi cenderung pasif.
2) Peserta kurang terlibat secara aktif dalam proses penyampaian materi.
3) Memerlukan keterampilan komunikasi yang baik agar penyampaian materi tetap menarik dan mudah dipahami.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1) Memastikan bahwa teknik ini merupakan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta.
2) Menyiapkan materi secara matang dan sistematis.
3) Menyediakan bahan ajar yang dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta.

4) Menggunakan variasi metode penyampaian untuk meningkatkan partisipasi peserta.
5) Memanfaatkan media atau alat bantu guna memperjelas isi materi

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu interaksi terarah yang melibatkan tiga orang atau lebih, dipandu oleh seorang fasilitator atau pemimpin diskusi, dengan tujuan untuk membahas dan memperjelas suatu permasalahan. Diskusi dalam konteks bimbingan kelompok, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan aspek pribadi peserta. Dinkmeyer & Muro (1971) dalam (Romlah, 2020: 89) mengemukakan bahwa tujuan utama dari diskusi kelompok adalah:

1) Membantu peserta dalam memahami diri sendiri secara lebih mendalam.
2) Menumbuhkan kesadaran terhadap aspek aspek pribadi.
3) Memperluas wawasan peserta mengenai hubungan interpersonal

Diskusi kelompok menjadi teknik yang sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, karena sebagian besar teknik lain seperti simulasi, bermain peran, dan kunjungan edukatif biasanya melibatkan diskusi sebagai bagian dari proses refleksi. Adapun keuntungan dari diskusi kelompok antara lain:

1) Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk berpartisipasi aktif.
2) Menjadi ruang untuk saling berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan yang dapat memperjelas permasalahan yang dibahas.
3) Mendorong peserta untuk belajar mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.
4) Memperkuat pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.
5) Menjadi wadah pembelajaran kepemimpinan, baik melalui pengalaman langsung memimpin kelompok maupun melalui pengamatan terhadap gaya kepemimpinan orang lain.

c. Teknik Pemecahan Masalah (*Problem Solving Techniques)*

Teknik pemecahan masalah adalah suatu pendekatan sistematis yang membantu individu dalam menilai dinamika perubahan pada dirinya maupun lingkungannya, untuk kemudian menentukan pilihan, mengambil keputusan,

dan melakukan penyesuaian yang selaras dengan tujuan serta nilai-nilai hidup yang dianut. Teknik ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan secara logis dan terstruktur. Langkah-langkah dalam teknik pemecahan masalah meliputi:

1) Identifikasi dan perumusan masalah secara jelas.
2) Penelusuran sumber permasalahan serta analisis terhadap kemungkinan penyebabnya.
3) Pengumpulan dan peninjauan terhadap berbagai alternatif solusi.
4) Pengujiannya terhadap masing-masing alternatif.
5) Pemilihan serta penerapan solusi yang paling efektif.
6) Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan solusi yang telah dipilih.

B. Mentoring

1. Pengertian Mentoring

Mentoring merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dinamis, di mana dua individu saling memberikan umpan balik untuk membangun hubungan. Proses ini melibatkan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan informasi, dengan tujuan utama pengembangan profesional dan pribadi. (Olivero, 2013: 10). Zachary (2005: 26) menambahkan mentoring adalah hubungan pembelajaran yang saling menguntungkan dan bersifat kolaboratif antara dua orang atau lebih. Dalam hubungan ini, kedua belah pihak memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas yang seimbang, dengan tujuan membantu *mentee* mencapai sasaran pembelajaran yang telah disepakati dan didefinisikan secara bersama-sama. Garvey et al., (2017: 37) mengemukakan mentoring sebagai hubungan yang bersifat kolaboratif antara mentor dan mentee yang bertujuan untuk mendukung perkembangan personal, profesional, atau karier individu. Garvey juga menekankan bahwa mentoring melibatkan pemberian dukungan emosional, berbagi pengalaman, dan memberikan wawasan strategis. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan, dengan fokus pada pembelajaran berkelanjutan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan mentoring adalah proses dinamis yang melibatkan hubungan pembelajaran antara mentor dan mentee dengan tujuan mendukung pengembangan pribadi, profesional, atau karier. Proses ini bersifat kolaboratif, saling menguntungkan, dan menekankan akuntabilitas kedua belah pihak. Mentoring mencakup pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan informasi, serta pemberian dukungan emosional, berbagi pengalaman, dan wawasan strategis.

Tujuan utama mentoring adalah membantu mentee mencapai sasaran pembelajaran yang telah disepakati bersama, dengan fokus pada pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan kompetensi.

Penerapan mentoring dalam konteks agama, khususnya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, menjadi fokus pembahasan setelah memahami konsep mentoring secara umum. Ruswandi & Adeyasa (2012: 6) berpendapat bahwa mentoring adalah metode memahami agama Islam dengan lebih menyenangkan dan juga efektif. Metode ini dilakukan dengan pendekatan saling menasihati yang dipimpin oleh mentor yang juga kerap disebut *murabbi* yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian Islami peserta. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an , surat Al-Asr ayat 3

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.* (QS Al-Asr: 3)

Tanjung, (2003: 12-13) mengemukakan mentoring adalah kegiatan pembinaan yang dilaksanakan secara berkala bagi pemuda atau pelajar dengan bimbingan dari seorang mentor atau *murabbi*. Metode teman akrab yang diterapkan dalam program ini menjadikan program ini menarik, efektif, dan memiliki keunggulan khusus. Mentoring juga merupakan suatu bentuk pembinaan yang dirancang untuk menyentuh hati, menambah wawasan, dan menyadarkan jiwa melalui interaksi aktif antara mentor dan mentee, maupun antar mentee. (Tim Penyusun Buku Mentoring Agama Islam, 2011: 2). Az-Zahida (2009: 32) menambahkan proses mentoring melibatkan pembelajaran dua arah, di mana tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendorong penerimaan dan pendalaman nasihat tersebut. Mentoring dapat membawa perubahan positif, mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman yang lebih mendalam dengan menciptakan suasana belajar bersama.

Kesimpulan dari definisi mentoring agama Islam di atas yaitu mentoring dalam konteks agama Islam adalah metode pembinaan yang dirancang untuk memahami nilai-nilai keislaman secara menyenangkan dan efektif. Proses ini melibatkan interaksi aktif antara mentor (murabbi) dan mentee, dengan pendekatan saling menasihati yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian Islami. Mentoring dilakukan secara berkala dan menerapkan metode teman akrab, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif. Selain

memberikan nasihat, proses ini juga mendorong mentee untuk memahami dan mendalami nasihat tersebut, menghasilkan pembelajaran dua arah yang membawa perubahan positif serta meningkatkan pemahaman agama secara mendalam.

2. Fungsi Mentoring

Fungsi mentoring menurut Narti (2014: 17) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu memberikan pendampingan yang membantu peserta memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap topik atau materi yang dibahas.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yakni berperan dalam mengantisipasi serta menghindari timbulnya permasalahan yang berpotensi menghambat proses perkembangan kepribadian peserta.

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan, yaitu mendukung proses pengembangan kepribadian secara menyeluruh melalui pembekalan keterampilan dan pemahaman yang memperkuat konsep diri peserta. Fungsi ini dilandasi oleh nilai-nilai keislaman dengan tujuan akhir membentuk individu yang taat kepada Allah Swt., serta mampu menjalankan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat, sehingga diharapkan dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Mentoring

Mahmud (1999: 138) menjelaskan bahwa tujuan mentoring dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Tujuan Umum Mentoring

1) Membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan mampu memenuhi tuntutan agama serta kehidupan, seperti memperkuat keimanan, ibadah, akhlak, pengetahuan, dan pengamalan.
2) Mempererat hubungan sosial dan organisasi antar anggota mentoring.
3) Meningkatkan kesadaran terhadap arus nilai yang mendukung atau menentang gerakan Islam.
4) Menggali potensi kebaikan dan kebenaran dalam diri seorang Muslim, kemudian memanfaatkannya untuk kepentingan agama.

5) Mengatasi elemen-elemen yang bersifat merusak atau negatif pada anggota.
6) Membangun rasa bangga terhadap Islam dengan menjaga komitmen terhadap etika dan moral dalam setiap aktivitas, baik di masa sulit maupun senang.
7) Mendalami pemahaman tentang dakwah
8) Mengasah keterampilan manajerial dan organisasi dalam kegiatan Islam.

b. Tujuan Khusus Mentoring

1) Membentuk kepribadian Islami yang mencakup ideologi, ibadah, wawasan/pengetahuan, akhlak mulia, aktualisasi diri, dan lainnya.
2) Memperkuat ukhuwah antar anggota berdasarkan cinta karena Allah, Islam, dan semangat saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.
3) Melatih keberanian untuk mengungkapkan pendapat dengan bebas dan mendengarkan pendapat orang lain dengan hati serta pikiran yang terbuka.
4) Memberdayakan anggota untuk mampu mendidik diri sendiri.
5) Melatih kerja sama antar anggota dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang menghambat aktivitas Islam.

4. Kegiatan Mentoring

a. Kegiatan utama

Kegiatan utama dalam mentoring menurut Ruswandi & Adeyasa (2012: 25) berupa pertemuan baik di dalam atau di luar ruangan, yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun. Az-Zahida (2009: 50) menjelaskan urutan dalam melaksanakan agenda kegiatan utama mentoring di antaranya:

1) Pembukaan

Kegiatan dibuka dengan pembukaan, yang dapat diisi dengan *taujih* singkat oleh mentor atau penyampaian analisis ringkas mengenai persoalan aktual, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Tujuannya adalah untuk menggugah kesadaran peserta akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

2) Infaq

Infaq diedarkan di awal kegiatan sebagai bagian dari pembiasaan berkorban harta di jalan Allah. Melalui kegiatan ini, peserta dididik untuk memiliki kepekaan sosial dan semangat berbagi, yang merupakan bagian dari pembentukan karakter islami.

3) Tilawah dan tadabbur

Sesi ini diisi dengan pembacaan Al-Qur'anyang dapat dilakukan secara bergiliran (tilawah) apabila seluruh peserta telah lancar membaca. Jika belum, pembacaan dilakukan oleh koordinator yang memiliki bacaan terbaik, sementara peserta lain menyimak. Kegiatan ini dilanjutkan dengan *tadabbur* untuk menggali makna dan hikmah dari ayat-ayat yang dibaca, sehingga tercipta suasana yang penuh keberkahan.

4) Ceramah atau penyampaian materi

Ceramah atau penyampaian materi merupakan sesi penyampaian materi inti mentoring secara terstruktur, jelas, dan sistematis. Dalam sesi ini juga dapat dilakukan evaluasi kegiatan (*mutaba"ah*), penyampaian perkembangan studi, kondisi keluarga, atau permasalahan yang dihadapi oleh peserta. Diskusi bersama untuk mencari solusi menumbuhkan suasana kekeluargaan yang erat antar anggota mentoring.

5) *Problem solving* dan diskusi

Problem solving atau diskusi merupakan forum terbuka untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta, baik yang berkaitan dengan dakwah, masalah pribadi, keluarga, maupun akademik. Mentor dan peserta bersama-sama mencari solusi yang tepat sebagai bentuk dukungan dan penguatan sosial.

6) Penutup dan do'a

Kegiatan ditutup dengan pembacaan doa, terutama doa *Rabithah*, dengan harapan agar hati seluruh peserta tetap terikat dalam *ukhuwah* dan kasih sayang karena Allah SWT.

b. Kegiatan pekanan

Kegiatan pelengkap dapat berupa tabligh akbar, tafakur alam, pelatihan, dll. Tanjung (2003) berpendapat kegiatan mentoring agama harus berisikan hal-hal berikut:

1) Tutorial, diskusi konsultasi dan curhat, disini individu dapat membahas dan mendiskusikan berbagai masalah dari masalah seputar Islam pelajaran sampai masalah pribadi.

2) Tafakur Alam yakni dengan melakukan piknik atau jalan- jalan sebagai ketakjuban kita pada alam untuk mendekatkan individu kepada Sang Pencipta

3) Studi banding kunjungan ke sekolah atau lembaga pendidikan yang berprestasi agar meningkatkan motivasi individu untuk terus giat belajar.
4) Out Bond Training, kegiatan ini melatih anak binaan untuk bagaimana bekerja sama dan menjadi pemimpin yang baik melalui permainan atau game yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok dan Metode Mentoring

Bimbingan kelompok dan mentoring sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing individu agar dapat berkembang secara pribadi, sosial, dan spiritual. Meskipun istilahnya berbeda, keduanya sama-sama menjadi metode pembinaan yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren. Pada dasarnya, mentoring yang dilakukan secara kelompok kecil bisa dianggap sebagai bagian dari bimbingan kelompok, terlebih bila didampingi oleh mentor yang memahami dinamika sosial dan tujuan pembinaan kepribadian Islami.

Bimbingan kelompok menurut Kartika & Siregar (2023: 351) merupakan layanan yang diberikan dalam kelompok kecil dan bertujuan untuk membantu siswa memahami diri mereka, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Di dalam kelompok, terjadi interaksi antaranggota yang mendorong mereka saling berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mendapatkan dukungan emosional. Dengan suasana yang aman dan terbuka, anggota kelompok akan lebih mudah membuka diri dan menunjukkan perubahan sikap positif. Kartika & Siregar (2023: 352) juga menekankan bahwa selain sebagai tempat berbagi, bimbingan kelompok menciptakan dinamika positif yang dapat mendorong perubahan perilaku. Suasana diskusi yang aman dan terbuka membuat peserta lebih mudah menyampaikan perasaan, pandangan, dan ide-ide mereka. Di sinilah nilai dari bimbingan kelompok terlihat, yaitu dalam proses saling memahami, saling mendukung, dan mengembangkan empati yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Sementara itu, mentoring dalam konteks keislaman merupakan kegiatan pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin dan terarah. Dalam mentoring, terdapat sosok pembina atau murabbi yang berperan sebagai pembimbing. Murabbi tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan peserta (mentee), memberi teladan, serta menjadi tempat bertanya dan berdiskusi. Noviza (2022: 658) menjelaskan bahwa mentoring bisa menjadi pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter, dan

menumbuhkan kedekatan emosional antara peserta dan pembimbing.

Ketika kedua pendekatan ini digabungkan, maka terbentuklah suatu metode pembinaan yang sangat kaya, yang disebut dengan *bimbingan kelompok melalui mentoring*. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, praktik ini sudah dijalankan dengan baik. Santriwati dibagi ke dalam kelompok kecil yang dipandu oleh murabbi. Di dalam kelompok tersebut, mereka tidak hanya mendapatkan materi keislaman, tetapi juga diskusi terbuka, nasihat, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak Islami.

Mentoring yang dilakukan secara kelompok juga menciptakan dinamika yang khas. Interaksi antaranggota kelompok tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membangun kedekatan emosional, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Maryani (2019: 32) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik dalam kegiatan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar, semangat beribadah, dan sikap positif terhadap sesama.

Faktor penting lainnya adalah adanya proses saling menasihati antaranggota. Dalam mentoring, setiap santriwati diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan memberikan masukan kepada teman lainnya. Ini sesuai dengan prinsip bimbingan kelompok yang menghargai partisipasi aktif semua anggota. Kegiatan seperti ini memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah, saling peduli, dan menghindari sikap individualis.

Mentoring remaja yang dilakukan secara terstruktur menurut Tarigas et al., n.d. (2020: 5) dapat mencegah kenakalan remaja, meningkatkan pemahaman agama, dan membentuk kebiasaan positif. Dengan kata lain, ketika mentoring dilakukan dalam kerangka bimbingan kelompok, manfaatnya menjadi semakin luas. Tidak hanya membentuk pengetahuan dan sikap religius, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang utuh: akhlak yang baik, ibadah yang tertib, dan gaya hidup yang sesuai dengan nilai Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui mentoring adalah pendekatan yang saling melengkapi. Bimbingan kelompok memberikan wadah interaksi dan dinamika sosial yang sehat, sedangkan mentoring memberikan kedalaman nilai dan keteladanan Islami. Penggabungan keduanya sangat cocok diterapkan di lingkungan pesantren, karena mampu membentuk kepribadian

Islami santriwati secara lebih efektif, menyentuh sisi intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus.

Kegiatan mentoring dalam pelaksanaannya di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter santriwati. Setiap murabbi memiliki peran strategis dalam mendampingi peserta, baik dari segi pemahaman agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang persuasif dan penuh keteladanan, para murabbi membimbing santriwati untuk membiasakan diri hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan adab dalam berinteraksi. Nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten melalui percakapan kelompok yang hangat, diskusi materi, hingga praktik ibadah bersama.

Selain itu, proses mentoring juga memberi ruang evaluasi bagi setiap santriwati. Di akhir sesi, mentor sering mengajak anggota kelompok untuk melakukan refleksi diri atas perilaku, ibadah, maupun interaksi sosial selama satu pekan terakhir. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan kelompok yang mendorong peserta untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Refleksi ini bukan dimaksudkan untuk menghakimi, melainkan sebagai bentuk bimbingan batin yang membantu mereka tumbuh menjadi pribadi muslimah yang lebih baik setiap harinya.

Program mentoring di pesantren ini pun memiliki kurikulum yang terstruktur, yakni menggunakan panduan Kurikulum Bina Pribadi Islami. Kurikulum ini tidak hanya memuat materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga melibatkan tema-tema aktual yang sesuai dengan tantangan remaja saat ini, seperti menjaga diri dari pengaruh media sosial, membangun relasi yang sehat, dan penguatan spiritual di tengah tantangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa mentoring bukan sekadar ceramah keagamaan, tetapi merupakan layanan bimbingan yang responsif, seperti yang diharapkan dalam sistem bimbingan kelompok.

Mentoring juga memberikan kesempatan kepada santriwati untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing. Dalam kelompok, mereka bisa berbagi cerita tentang kesulitan belajar, konflik dengan teman, atau tantangan menjaga konsistensi dalam ibadah. Situasi seperti ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga. Ketika satu anggota kelompok menceritakan perjuangannya, anggota lain dapat merespons dengan empati, memberi dukungan, atau bahkan mengambil hikmah dari kisah tersebut. Interaksi ini sangat selaras dengan konsep dinamika kelompok yang menjadi dasar bimbingan kelompok.

D. Kepribadian Islami

1. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian menurut Daradjat (1980: 16) dalam Nurdin (2023: 2) adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan sulit dilihat secara langsung. Namun, kepribadian bisa dikenali melalui jejak atau penampilannya dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. S. W. Sarwono (1986: 79) dalam Nurdin (2023: 2) juga menjelaskan bahwa kepribadian terbentuk dari perpaduan antara dorongan biologis seperti kecenderungan, selera, dan insting, dengan sifat-sifat yang diperoleh dari pengalaman hidup. Nurdin (2023: 2) menambahkan bahwa kepribadian merupakan hasil dari perjalanan hidup yang dilalui seseorang. Kepribadian setiap individu unik karena setiap orang mengalami proses kehidupan yang berbeda, bahkan pada saudara kembar sekalipun. Kepribadian mencakup seluruh kualitas diri seseorang, yang tampak melalui cara berpikir, bertindak, menyampaikan pendapat, serta sikap, minat, pandangan hidup, dan keyakinannya.

Kesimpulan dari pengertian di atas dapat yaitu kepribadian merupakan aspek yang kompleks dan sulit dilihat secara langsung, namun dapat dikenali melalui perilaku dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian terbentuk dari perpaduan faktor biologis dan pengalaman hidup, yang menciptakan dorongan, kecenderungan, serta sikap tertentu pada setiap orang. Karena setiap individu mengalami proses hidup yang berbeda-beda, kepribadian setiap orang juga unik dan tidak ada yang sepenuhnya sama. Secara keseluruhan, kepribadian mencakup cara berpikir, bertindak, mengeluarkan pendapat, serta keyakinan dan minat yang membentuk kualitas diri seseorang.

Kepribadian Islami menurut Mujib (2017: 22) memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai mahluk individu, maupun mahluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran agama Islam, bersumber dari al Quran dan al-Sunnah. Mualifah (2009: 19) menambahkan kepribadian Islami dapat dipahami sebagai gabungan berbagai karakter dan sifat yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari individu. Kepribadian Islami mulai terbentuk sejak usia dini melalui proses pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Kepribadian ini menjadi dasar bagi perkembangan berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Yakan (2005: 25) menekankan bahwa kepribadian Islami terbentuk dari penggabungan pada aspek intelektual dan spiritual berdasarkan ajaran Islam. Aspek intelektual yang dimaksud melibatkan

cara berpikir yang didasarkan pada prinsip islam yang utuh dan dilandasi pemahaman tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan. Kepribadian Islami terwujud dalam cara seseorang memahami dan menafsirkan peristiwa, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan dengan landasan nilai-nilai Islami. Hal ini mencakup akidah, syariat, akhlak, serta perilaku individu, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas yaitu kepribadian Islami menjadi cerminan perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kepribadian ini tidak hanya mencakup hubungan individu dengan dirinya sendiri tetapi juga dalam konteks sosial. Menurut para ahli, proses pembentukan kepribadian Islami dimulai sejak usia dini melalui pengasuhan orang tua yang berperan penting dalam mengarahkan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Selain itu, aspek intelektual dan spiritual menjadi inti dari kepribadian Islami, di mana pemikiran dan pengambilan keputusan seseorang didasarkan pada prinsip Islam yang menyeluruh. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang manusia, kehidupan, dan alam semesta, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial, seperti akidah, syariat, dan akhlak. Kepribadian Islami pada akhirnya menciptakan individu yang berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan pandangan Islam secara menyeluruh.

2. Pembentukan Kepribadian Islami

Proses pembentukan kepribadian Islami pada seseorang membutuhkan waktu yang panjang dan terus berlanjut, dipengaruhi oleh faktor usia, pembelajaran, serta pemahaman tentang warisan genetik dan kematangan diri. Pembentukan ini berlangsung secara bertahap dari masa kecil hingga dewasa, dan perubahan tersebut merupakan bagian dari perkembangan pribadi yang terus-menerus. (Nurdin, 2023: 17).

(Marimba (1986: 81-85) dalam Nurdin (2023: 18) mengemukakan bahwa pembentukan kepribadian melalui tiga tahap penting:

a. Pembiasaan

   Tahap pembiasaan melibatkan penanaman kebiasaan dasar, terutama yang berkaitan dengan aspek fisik yang lebih mudah dibentuk sebelum aspek spiritual mulai berkembang.

b. Pembentukan Pengertian, Minat, dan Sikap

Pada tahap ini, pengetahuan dan pengertian mulai diberikan. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbentuk diberi penjelasan dan pemahaman lebih mendalam, termasuk prinsip moral yang terkait dengan keyakinan.

c. Pengembangan Kerohanian yang Luhur

Tahap ini berfokus pada penanaman kepercayaan agama, termasuk iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, takdir, dan hari kiamat.

Dalam pembentukan kepribadian, terdapat tiga unsur utama yang perlu diperhatikan:

a. Unsur dinamik yang merupakan berbagai dorongan dan tujuan yang memotivasi seseorang.
b. Ciri watak merupakan unsur terkait sifat-sifat pribadi yang konsisten dan bagaimana seorang individu membedakan respon dari individu lain, seperti kecepatan reaksi atau tingkat aktivitasnya.
c. Kemampuan mental merupakan unsur terkait kecerdasan dan keterampilan yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Islami

Kepribadian manusia menurut Marimba (1986: 80) dalam Nurdin (2023: 21) dapat berubah dan berkembang seiring dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan ini tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti potensi bawaan sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan. Kedua faktor ini bekerja sama dalam membentuk kepribadian seseorang. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian meliputi hereditas (warisan genetik), lingkungan sosial, dan budaya.

a. Faktor Hereditas

Hereditas adalah sifat-sifat atau karakteristik yang diwariskan dari orang tua kepada anak. Faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Dalam ajaran Islam, pentingnya memilih pasangan hidup yang baik, termasuk dari segi keturunan, dinilai sebagai salah satu cara untuk memastikan anak memiliki dasar kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa hereditas memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, guru, dan media, juga mempengaruhi pembentukan kepribadian. Anak cenderung meniru perilaku,

kebiasaan, dan nilai-nilai dari orang-orang di sekitarnya. Misalnya, anak belajar bahasa dari orang tua mereka, mengikuti agama yang dianut oleh keluarganya, serta mengembangkan etika dan pandangan hidup berdasarkan pengalaman sehari-hari. Najati (2004: 279) menambahkan bahwa Rasulullah SAW menekankan peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak, di mana lingkungan keluarga berperan besar dalam perkembangan perilaku dan pemikiran anak.

c. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan juga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, karena kepribadian seseorang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berlaku di masyarakatnya. Beberapa aspek kebudayaan yang mempengaruhi kepribadian meliputi:

1) Nilai-nilai

Nilai-nilai dalam budaya menentukan sikap dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Agar diterima sebagai anggota masyarakat, seseorang harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan budaya yang berlaku

2) Adat dan Tradisi

Setiap daerah memiliki adat dan tradisi yang mengatur perilaku anggotanya. Adat ini menentukan cara bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari

3) Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan seseorang, semakin berkembang pula kepribadiannya

4) Bahasa

Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian individu

5) Kepemilikan Materi

Kepemilikan benda-benda dan kemajuan teknologi dalam suatu masyarakat juga mempengaruhi kepribadian anggotanya. Semakin maju kebudayaan, semakin modern pula alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang berperan dalam membentuk kepribadian.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian menurut Fuad (2020: 26-28) yaitu meliputi faktor keturunan dan faktor lingkungan.

a. Faktor Keturunan

Arvey (1994: 65-66) dalam Fuad (2020: 26) menjelaskan bahwa faktor keturunan merupakan aspek genetik yang diwariskan dari orang tua kepada seorang individu. Hal ini mencakup berbagai karakteristik seperti tinggi badan, bentuk wajah, jenis kelamin, temperamen, struktur otot, refleks, energi, hingga pola biologis. Secara umum, faktor-faktor tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh komposisi biologis dan psikologis bawaan seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tumbuh dan berkembang menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Faktor lingkungan ini mencakup norma keluarga, hubungan dengan teman, kelompok sosial, serta berbagai pengalaman yang dialami individu dalam kehidupannya. McCrae (1989: 17) dalam Fuad (2020: 28) mengemukakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk sikap, budaya, nilai-nilai, dan norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Faktor ini juga yang dapat menciptakan konsistensi kepribadian dalam jangka waktu panjang.

Syari'ati (1982: 63-64) dalam Harahap (2019: 56) menambahkan bahwa pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

a. Ibu yang meenanamkan kasih sayang dan kelembutan yang menjadi dasar spiritual anak.
b. Ayah yang membentuk rasa percaya diri dan kekuatan dalam kepribadian anak.
c. Sekolah membantu mengembangkan kemampuan dasar dan sikap yang tampak dalam perilaku sehari-hari.
d. Masyarakat dan lingkungan juga memberikan pengalaman nyata melalui interaksi sosial yang membantu anak memahami dunia.
e. Budaya dan tradisi memberikan pola dan nilai-nilai yang membentuk cara hidup dan pandangan seseorang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas yaitu kepribadian seseorang terbentuk melalui gabungan faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti hereditas atau genetik, memengaruhi sifat bawaan individu, termasuk fisik, temperamen, dan pola biologis, dalam konteks Islam, perhatian terhadap keturunan yang baik menjadi cara memastikan dasar kepribadian yang kuat pada anak. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup. Lingkungan keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam menanamkan nilai, norma, serta kebiasaan yang membentuk karakter individu. Budaya memberikan pola hidup, tradisi, dan nilai yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, serta bersikap. Selain itu, peran orang tua sangat signifikan dalam memberikan kasih sayang, kelembutan, kekuatan, dan rasa percaya diri sebagai dasar pembentukan karakter anak. Dengan kata lain, kepribadian seseorang adalah hasil interaksi antara sifat bawaan dan pengaruh lingkungan yang bekerja sama dalam membentuk individu sesuai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

4. Karakteristik Kepribadian Islami

Menurut Sajirun (2021: 166) seseorang dikatakan memiliki kepribadian Islami apabila sudah memenuhi indikator sebagai berikut:

a. *Salimul aqidah* (akidah yang lurus)

Akidah yang lurus (*salimul aqidah*) adalah hal yang wajib dimiliki setiap Muslim. Dengan akidah yang lurus, seorang Muslim akan memiliki hubungan yang kokoh dengan Allah Swt, yang membuatnya tetap teguh di jalan-Nya dan tidak menyimpang dari aturan-aturan-Nya.

b. *Shahihul ibadah* (ibadah yang benar)

Ibadah yang benar *(shahihul ibadah)* adalah salah satu perintah penting dari Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits, beliau menyatakan, "*Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat."* Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap pelaksanaan ibadah harus mengikuti sunnah Rasulullah SAW, tanpa adanya penambahan atau pengurangan dalam tata cara ibadah tersebut.

c. *Matinul khuluq* (akhlak yang kokoh)

Matinul khuluq adalah sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama

makhluk-Nya. Dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang akan meraih kebahagiaan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

d. *Qadirun alal kasbi* (memiliki jiwa kemandirian)

Qodirun alal kasbi adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Kemandirian, khususnya dalam hal ekonomi, sangat penting untuk mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran. Untuk mencapai kemandirian ini, seorang Muslim perlu memiliki keterampilan yang baik, karena keterampilan tersebut menjadi sarana untuk mendapatkan rezeki yang telah Allah tetapkan.

e. *Mutsaqqaful fikri* (berilmu pengetahuan yang luas)

Mutsaqqoful fikri, atau kecerdasan intelektual, merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, karena salah satu sifat Rasulullah SAW adalah *fatonah* (cerdas).

f. *Qawiyyul jismi* (fisik yang sehat dan kuat)

Kekuatan jasmani berarti seorang Muslim memiliki tubuh yang sehat dan daya tahan fisik yang baik, sehingga dapat menjalankan ajaran Islam dengan maksimal menggunakan kekuatan fisiknya.

g. *Mujahidun linafsih* (memiliki etos dan kesungguhan)

Memiliki etos dan kesungguhan sangat penting bagi seorang Muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan terhadap hal yang baik dan buruk. Untuk menjalankan kecenderungan kepada kebaikan dan menjauhi keburukan, dibutuhkan kesungguhan. Kesungguhan tersebut akan muncul ketika seseorang berusaha keras melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap individu harus diarahkan agar sejalan dengan ajaran Islam.

h. *Munazzham fi syu'unihi* (memiliki jiwa kerapian dan keteraturan)

Makna *munazzham fi syu'unihi* adalah teratur dalam segala urusannya, sehingga kehidupannya menjadi tertib dalam setiap aspek yang menjadi tanggung jawab dan amanahnya.

i. *Harisun 'ala waqtihi* (efektif dalam menjaga dan memanfaatkan waktu)

Karena sifat waktu yang tidak bisa diperbarui, disimpan, atau diulang, seorang Muslim harus mampu memanfaatkan setiap detiknya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya

.

j. *Nafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang terakhir yaitu *nafi'un li ghairihi* atau bermanfaat bagi orang lain, sehingga membuatnya menjadi pribadi yang berguna dan dapat diandalkan. Kehadirannya membawa kebahagiaan bagi orang lain, dan ketika ia tidak ada, orang-orang akan merindukannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MENTORING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT

A. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat didirikan pada tahun 2011 sebagai respons terhadap meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an. Pada masa itu, keberadaan lembaga pendidikan yang berfokus secara khusus pada Al-Qur'an masih tergolong minim, terutama di wilayah Jawa Barat. Oleh karena itu, pendirian pesantren ini diawali dengan mendirikan jenjang pendidikan tingkat SMP berbasis Al-Qur'an, yang bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu SMP Al-Qur'an pertama di wilayah Jawa Barat saat itu. Seiring dengan perkembangan waktu, Nurhasanat terus berkembang dan kini berdiri di atas lahan seluas 3,5 hektar. Pesantren ini mengusung misi 'Qurani, Mandiri, dan Berprestasi', dengan harapan para santri yang lulus dari lembaga ini memiliki karakter dan kepribadian yang Qurani, memiliki jiwa kemandirian dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari, serta siap berprestasi di berbagai bidang dan lingkungan tempat mereka berada.

Nurhasanat dalam hal prestasi dikenal sebagai salah satu pesantren yang aktif dan unggul dalam bidang lomba Al-Qur'an di tingkat kabupaten. Dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten, santri dari Nurhasanat kerap meraih juara pertama dan bahkan sering dipercaya untuk mewakili kabupaten ke tingkat provinsi. Lembaga ini juga menaungi berbagai jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TAAM Al-Hasanat), SD (SD Al-Qur'an Nurhasanat), SMP (SMP Al-Qur'an Al-Hasanat Eltahfidh), SMA (SMA Al-Qur'an Nurhasanat), hingga Lembaga Tahfizh Qur'an (LTQ). Kekhasan utama dari Nurhasanat terletak pada fokusnya terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an , bukan sekadar kuantitas. Pesantren ini menekankan pentingnya hafalan yang *mutqin* (kuat dan benar), yang dibuktikan melalui berbagai bentuk evaluasi seperti ujian tahfizh setiap semester, di mana semua hafalan yang dimiliki santri akan dites melalui metode *tasmi'* (menyetorkan hafalan secara langsung).

2. Tujuan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

a. Untuk memfasilitasi masyarakat belajar Al-Qur'an
b. Menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an khususnya, sehingga alumni baik secara praktek maupun ilmu tajwidnya
c. Pesantren bisa menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an
d. Pesantren Al-Qur'anmenyiapkan guru Al-Qur'anyang berjiwa da'i dan memiliki kafaah keagamaan

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

a. Visi

Menjadi Pesantren yang mampu mencetak generasi qur‟ani, mandiri dan berprestasi

b. Misi

1) Terwujudnya santri dan tenaga pendidik dan kependidikan yang hafal Al-Qur'an
2) Terwujudnya santri dan tenaga pendidik dan kependidikan yang berakhlak islami
3) Terwujudnya santri yang berprestasi di bidang ilmu agama, akademik dan non akademik
4) Terwujudnya santri yang memiliki kemandirian, kepemimpinan dan keahlian

4. Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat disusun secara terstruktur untuk membentuk kedisiplinan, kemandirian, serta memperkuat aspek spiritual dan akademik.

Tabel 1. Jadwal kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No.	Kegiatan	Waktu
1	Bangun Tidur, Sholat Tahajud	03.30-04.00
2	Sholat Tahajud, Sholat Shubuh	04.00-05.00
3	Dzikir Al-Ma'tsurat	05.00-05.15
4	Halaqah Al-Qur'an	05.15-06.00

No.	Kegiatan	Waktu
5	Piket Kebersihan Lingkungan	06.00-06.30
6	Sarapan dan Mandi	06.30-07.20
7	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Sekolah	07.20-08.40
8	Halaqah Al-Qur'an	08.40-09.30
9	Istirahat	09.30-10.00
10	KBM di Sekolah	10.00-12.00
11	Sholat Dzuhur, Istirahat dan Makan Siang	12.00-13.00
12	KBM di Sekolah	13.00-15.00
13	Sholat Ashar, Dzikir dan Tilawah	15.00-16.00
14	Olahraga dan Ekstrakurikuler	16.00-17.15
15	Makan dan Mandi	17.15-18.00
16	Sholat Maghrib, Dzikir Al-Ma'tsurat, Kultum dan Muroja'ah Al-Qur'an Mandiri	18.00-19.00
17	Sholat Isya', Halaqah Al-Qur'an	19.00-20.30
18	Belajar Malam	20.30-21.30
19	Persiapan Tidur, Pengabsenan dan Sholat Witir	21.30-22.00
20	Istirahat	22.00-03.30

Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

b. Kegiatan Mingguan

Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang selain memiliki kegiatan harian juga memiliki kegiatan mingguan.

Tabel 2. Jadwal kegiatan mingguan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Hari	Kegiatan	Waktu
Senin	Mentoring Bina Pribadi Islam (BPI)	16.00-17.00
Kamis	- Kultum - *Ifthar Jama'i* (Buka Puasa Bersama)	16.30-18.00
Sabtu	- Malam Bersama Wali Asrama - Malam Kreativitas	19.00 s/d Selesai 20.00 s/d Selesai
Minggu	- *Muhadatsah* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)	06.00-06.30

	- Olahraga	06.30-07.30

Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

c. Kegiatan Bulanan

Tidak hanya kegiatan harian dan mingguan, santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat juga memiliki kegiatan yang dilakukan setiap bulan, dua dan tiga bulan sekali.

Tabel 3. Jadwal kegiatan bulanan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Hari	Kegiatan	Waktu
1	Senin, Minggu Terakhir	Pekan Bebas Bina Pribadi Islam	16.00-17.00
2	Malam Minggu di Minggu Terakhir	*Muhadhoroh* Akbar	19.30 s/d terakhir
3	Setiap Dua Bulan Sekali pada Malam Minggu	Nonton Bareng (Nobar)	19.30 s/d selesai
4	Setiap Tiga Bulan Sekali	Program Peningkatan Spiritual (PPS)	Disesuaikan

Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

d. Kegiatan Tahunan

Pada tiap tahunnya, santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang memiliki kegiatan yang rutin dilaksanakan.

Tabel 4. Jadwal kegiatan tahunan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Kegiatan
1	Mukhoyyam Tarbawi
2	Gebyar Ramadhan
3	Haflah Akhirussanah
4	Tahfidz Camp
5	Dauroh Tarqiyah

6	Tholabah Peduli Sosial

Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

5. Nilai-Nilai yang Diterapkan Pesantren kepada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang menerapkan serangkaian nilai yang dirancang untuk membentuk kepribadian santri secara utuh, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun kecakapan hidup. Selain menanamkan 10 muwashofat tarbiyah sebagai kerangka dasar pembinaan karakter Islami, pesantren ini juga mengembangkan nilai-nilai khas yang menjadi arah pembentukan jati diri santri. Nilai tersebut dirumuskan dalam konsep Qur'ani, Mandiri, dan Berprestasi.

Menurut Ustazah Wiwit, konsep tersebut dijadikan target utama pembinaan yang melandasi kegiatan sehari-hari santri di pondok. Ia menjelaskan bahwa aspek Qur'ani mengarah pada pencapaian kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, sementara nilai Mandiri menekankan pada kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan pondok, termasuk dalam pengelolaan kegiatan. Berprestasi sendiri dimaknai secara luas, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga kemampuan santri dalam mengelola dan menyukseskan kegiatan.

> *"Sekarang itu target utama kita itu memang Qur'ani, Mandiri, Berprestasi. Qur'ani dalam artian bagus dalam hafalan dan bacaannya. Mandiri itu harapannya mereka tidak harus dibangunkan lagi, mereka juga bikin kegiatan sendiri, jadi panitia, bikin proposal, cari dana, dan mereka evaluasi sendiri. Berprestasi itu nggak harus juara akademik. Kalau dia bisa mengelola kegiatan dan berhasil, itu juga prestasi."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit, 13 November 2024, pukul 10.30 WIB)

Selain nilai pokok tersebut, pesantren juga merancang indikator capaian yang jumlahnya mencapai sekitar 42 indikator, yang bertujuan membentuk perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari santri. Indikator-indikator ini mencakup pembiasaan ibadah, akhlak, dan kecakapan pribadi yang diterapkan secara menyeluruh baik di lingkungan sekolah, asrama, maupun kegiatan Qur'ani.

Beberapa indikator capaian yang ditanamkan di antaranya: membiasakan membaca Al-Qur'an setengah juz setiap hari, mendengar bacaan Al-Qur'an dengan khusyuk, menghafal surat An-Naba, tidak berbuat curang, bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan, serta berlatih tazkiyatun nafs melalui dzikir harian seperti Al-Ma'tsurat. Santri juga dibiasakan untuk bersikap sabar, menghindari sifat bakhil,

serta menghafal hadits-hadits pilihan. Keseluruhan indikator ini secara langsung menjadi penerapan dari nilai-nilai muwashofat dan menjadi standar penilaian perkembangan karakter Islami santri.

> *"Nah ini indikator capaiannya ya, menerapkan adab, membiasakan tilawah, hafalan, tidak berbuat curang, mengendalikan hawa nafsu, bertanggung jawab, dzikir, sabar, menghindari bakhil, dan menghafal hadits. Itu semua jadi indikator capaian, dan kita lihat itu dalam keseharian mereka, di sekolah, asrama, maupun kegiatan Qur'ani."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit, 13 November 2024, pukul 10.30 WIB)

Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, pesantren tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat memiliki visi pendidikan karakter yang menyeluruh, dengan harapan santri mampu menjadi pribadi Qur'ani yang tangguh secara mental dan matang secara spiritual ketika kembali ke masyarakat.

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Program bimbingan kelompok melalui mentoring di pesantren ini, difokuskan untuk memperdalam pemahaman agama santri serta menjadi bagian dari pembinaan karakter khas bagi santriwati. Program ini juga bertujuan untuk mengembangkan nilai *akhlaqul karimah* dan pemahaman mendalam mengenai Islam, dengan bimbingan yang konsisten. Kurikulum yang menjadi acuan dalam mentoring ini adalah Kurikulum Bina Pribadi Islam. Topik mentoring disesuaikan dengan tingkat pendidikan para santri; semakin tinggi jenjang kelas, semakin kompleks pula materi yang dibahas. Saat ini, terdapat 64 Santriwati yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berjumlah 8-11 orang untuk melaksanakan kegiatan mentoring. Waktu pelaksanaan mentoring secara mingguan, di mana setiap kelompok kecil dipimpin oleh ustazah yang menjadi *murabbi*/mentor sesuai jenjang kelas masing-masing santriwati.

Di samping itu, ada beberapa hal yang turut menunjang proses kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat. Tidak hanya dari tahapan yang dilakukan, tetapi juga siapa saja yang terlibat, kapan dan dimana kegiatan berlangsung, apa tujuan serta fungsinya, bagaimana metode dan teknik yang digunakan, materi yang disampaikan, serta bagaimana evaluasi dilakukan.

1. Pembimbing dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Pembimbing menurut Amin (2016: 3) berasal dari kata bimbingan, yang merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *guidance*. Kata *guidance* sendiri diturunkan dari kata *guide,* yang memiliki makna luas seperti memimpin, membimbing, memberi arahan, mengatur, serta memberikan nasihat dan petunjuk. Pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an ini berbeda dalam setiap kelompoknya. Pembimbing dalam kegiatan ini berperan sebagai pemimpin sekaligus pengarah jalannya proses bimbingan kelompok melalui mentoring. Mereka bertugas menjelaskan dan memimpin tahapan-tahapan yang akan dilalui selama kegiatan berlangsung, seperti pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pemaparan materi dan penutup.

Kriteria dari pembimbingnya sendiri yaitu ustazah tertentu yang telah mengikuti pembinaan atau pengajian mentoring sebelumnya. Selain itu sistem bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat biasanya ustazah yang lebih berpengalaman akan membimbing santri kelas XII (Dua belas). Berdasarkan wawancara bersama ustaz Sholeh, selaku Mudir di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, beliau menjelaskan bahwa,

> *"Yang membimbing itu asatidzah tertentu, yang salah satunya ikut ngaji mentoring juga, yang kedua paling tidak dia, ada kelas kelasnya kan, jadi sesuai kelas dia gitu, jadi kelas 2 baru bisa bimbing kelas 1."* (Wawancara dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB).

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari ustazah Arul, selaku Koordinator Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang atau yang biasa disebut Koordinator BPI (Bina Pribadi Islam), beliau menjelaskan bahwa,

> *"Yang pasti dia juga yang terbimbing, lamanya terbimbing terus jenjang bimbingan dia itu lebih dari yang dia bimbing gitu."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB).

Peran pembimbing juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam keberhasilan program bimbingan kelompok melalui mentoring, khususnya dalam upaya pembinaan kepribadian islami santri. seorang pembimbing tidak hanya dituntut untuk aktif hadir, tetapi juga harus menjadi bagian dari sistem pembinaan itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Ustazah Wiwit, selaku Kepala

Pembinaan Santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, beliau menjelaskan bahwa,

> *"Jadi kalo peran pembimbing itu sama besar ya dalam mendukung mentoring ini, jadi kalo pembimbingnya juga jarang hadir, atau apa, maka keberhasilan dari bimbingan kelompok itu sendiri bisa jadi ga tercapai, karena dalam bina pribadi islam itu ada indikator capaian yang harus dipenuhi, kalau pembimbing jarang hadir, maka otomatis materi-materi yang harus disampaikan dalam santri itu tidak didapat oleh anak-anak tersebut, kemudian juga pembimbing harus memberikan contoh ya kepada anak didiknya, karena misal kita mengharapkan anak-anak kita tilawah 1 juz sehari, sementara kita tidak atau anak-anak kita disuruh QL (Qiyamullail) sementara pembimbingnya tidak mencontohkan yang baik kepada anak, maka kalau misalkan seperti itu, otomatis apa yang kita harapkan tidak akan tercapai, makanya pengaruh pembimbing itu sangat penting dalam keberhasilan anak anak dalam membentuk kepribadian islami itu."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 13 November 2024, pukul 10.30 WIB).

Proses kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al- Qur‟an Nurhasanat tidak hanya melibatkan ustazah internal, tetapi juga menjalin kerja sama dengan ustazah dari pesantren lain. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah kunjungan santriwati ke Pesantren Mimbar Huffazh untuk mengikuti sesi taujih atau nasihat keagamaan dari ustazah di sana. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan variasi dalam penyampaian materi sekaligus memperluas wawasan santri, baik secara spiritual maupun sosial. Dalam kunjungan tersebut, para santri mendapatkan arahan langsung dari pembina pesantren lain yang memberi suasana baru dalam proses pembinaan. Seperti disampaikan oleh Ustazah Arul,

> *"Kalau dari halaqah kita pernah kunjungan ke pesantren sebelah, anak anak dapet taujih dari ustazahnya…"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembimbing memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat. Pembimbing tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh, mengarahkan, dan

membangun semangat santri dalam proses pembinaan. Selain itu, pembimbing dalam kegiatan mentoring tidak hanya berasal dari lingkungan internal pesantren, tetapi juga melibatkan pembimbing dari luar, seperti dari Pesantren Mimbar Huffazh. Kerja sama ini memberikan warna baru dalam pembinaan, memperluas wawasan santri, serta membantu menciotakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.

2. Terbimbing dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat

Semua santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat merupakan peserta dalam proses kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring. Kegiatan ini bersifat wajib dan menjadi bagian dari program pembinaan karakter Islami yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan pesantren. Santri dalam proses ini berperan sebagai peserta aktif yang tidak hanya menyimak materi, tetapi juga didorong untuk menyampaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Selain itu, santri juga harus terlibat dalam diskusi bersama teman sekelompok dan *murabbi* sebagai bentuk interaksi yang membangun keterbukaan dan pemahaman bersama. Bimbingan kelompok melalui mentoring tidak hanya diberikan kepada santri di satu jenjang, melainkan mencakup seluruh santri dari berbagai tingkat pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh Ustazah Wiwit dalam wawancara,

> *"Kalau di sini semua santri ikut mentoring, nggak cuma satu jenjang aja. Dari SMP sampe SMA semuanya ikut. Untuk santri putri itu ada 64 orang, dibagi ke dalam sembilan kelompok mentoring."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring ini tidak hanya menyasar seluruh santri secara merata, tetapi juga menerapkan sistem pembinaan berjenjang yang mencerminkan sejauh mana perkembangan santri dalam mengikuti proses bimbingan kelompok melalui mentoring. Artinya, keterbimbingan di Nurhasanat tidak hanya diukur dari keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga melalui tahapan atau level tertentu sesuai dengan kemajuan santri. Dalam wawancara, Ustazah Wiwit menjelaskan,

> *"Kan kita ada kenaikan jenjang dari awal, istilahnya itu ada tingkatannya. Jadi ada yang baru mulai mentoring, ada juga yang udah bagus dan bisa dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi. Biasanya dikumpulkan sama yang*

tingkatannya setara. Sekarang udah ada rapornya juga, jadi kenaikan jenjang 1, 2, sampai 3 itu pakai rapor, cuma biasanya rata-rata pada naik satu tingkat…" (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Beliau juga menyampaikan bahwa santriwati yang sudah naik jenjang saat ini ada empat orang,

"Untuk santriwatinya sendiri yang sudah naik jenjang ada empat orang," (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat wajib diikuti oleh semua santri, mulai dari jenjang SMP sampai SMA. Kegiatan ini bersifat wajib dan menjadi bagian dari program pembinaan kepribadian islami yang berlaku untuk seluruh santri. Selain itu, bimbingan kelompok melalui mentoring di pesantren ini juga dilakukan secara bertahap. Artinya, santri tidak hanya ikut serta dalam kegiatan, tapi juga dipantau perkembangannya. Ada jenjang atau tingkatan dalam mentoring, dan setiap santri bisa naik ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan kemajuan yang mereka capai.

3. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Waktu pelaksanaan dalam proses kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang memiliki jadwal yang terstruktur namun fleksibel. Waktu pelaksanaan kegiatannya secara umum terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Setiap kategori memiliki karakteristik dan tujuan yang saling melengkapi dalam proses pembinaan kepribadian islami santriwati.

a. Kegiatan Mingguan

Kegiatan bimbingan kelompok mentoring rutin dilaksanakan setiap pekan dan menjadi agenda utama dalam program *Bina Pribadi Islam*. Waktu pelaksanaanya umumnya dilakukan setiap hari Senin sore, setelah salat Ashar, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Arul,

"Senin sore, ba"da Ashar." (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Namun, untuk santri tingkat akhir seperti kelas XII, jadwalnya lebih fleksibel dan bisa bergeser ke hari Selasa, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelompok. Kegiatan ini wajib berjalan setiap pekan, sebanyak empat kali dalam sebulan. Dari empat pertemuan tersebut, biasanya akan ada pekan bebas yang dikemas dengan konsep berbeda, yaitu tidak berbentuk mentoring biasa melainkan berupa kegiatan bersama yang melibatkan seluruh anggota kelompok, guna mempererat hubungan emosional antar anggota kelompok. Sebagaimana apa yang Ustaz Sholeh jelaskan,

> *"...kita masih rutin, Kak. Masih rutin Senin sore. Untuk kelas 12 ini malah kadang pindah ke hari Selasa. Fleksibel, intinya sepekan sekali harus jalan. Jadi waktunya itu satu bulan 4 kali, yang satu pertemuannya biasanya dikemas bukan dengan konsep kelompok biasa, tapi jadi kegiatan bersama."* (Wawancara dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB)

b. Kegiatan Bulanan dan Triwulan

Selain bimbingan kelompok melalui mentoring yang dilakukan mingguan, adapula kegiatan yang bersifat bulanan dan triwulan. Kegiatan ini meliputi kunjungan sosial ke panti jompo yang dilakukan setiap pekan bebas tiap bulan atau satu bulan sekali sebagai sarana penguatan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial. Seperti dalam penjelasan Ustazah Arul,

> *"Kita juga kan ada pekan bebas tiap bulan sekali, nah itu pekan bebas ga ada materi, jadi boleh apa aja, itu biasanya jadi edisi bagaimana kita mengeratkan untuk satu sama lain, atau memberikan keterampilan yang dibutuhkan, sekarang lebih bervariasi karena kita lebih mengejar ke indikator capaian setiap anak, misalnya ada materi tentang berbakti kepada orangtua, untuk penerapannya anak anak diajak keluar ke panti jompo, terus apa namanya berkunjung ke daerah sekitar yg memang disitu ada orang tua yang udah sepuh tapi ditinggal sendiri, jadi lebih bervariasi"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Terdapat pula kegiatan lain yang disebut Program Peningkatan Spiritual (PPS) yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. PPS biasanya dikemas dalam bentuk bimbingan kelompok gabungan, yakni penggabungan beberapa kelompok dalam satu kegiatan bersama. Ustazah Arul

menambahkan,

> *"Kalau 3 bulan sekali ada kegiatan kita namanya PPS itu program peningkatan spiritual, jadi itu kaya kelompok gabungan gitu ya, kalau yang perpekan kan sendiri sendiri, kecuali yang pembimbingnya ga datang baru diganti tapi juga kan perlevel, kalau yg ini kan kelompok gabungan per tholibah (sebutan santriwati di Nurhasanat) atau digabung sama santri luaran, itu pertiga bulan sekali, jadi acaranya kalau ga ustazahnya yg kesini ya nanti kita yang ke rumah ustazahnya"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat diisi oleh berbagai agenda besar seperti *Mukhayyam Tarbawi* dan Gebyar Ramadhan. *Mukhayyam Tarbawi* merupakan kegiatan pelatihan dan pembinaan intensif dengan berbagai muatan pembinaan karakter yang disisipkan dalam bentuk kegiatan luar ruang. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustazah Arul dalam wawancaranya, sebagai berikut.

> *"Muatan-muatannya aja yang disisipin di Mukhoyyam Tarbawi. Itu masuknya lebih ke kegiatan tahunan, tapi tetap ada capaian tarbawinya."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Sementara itu, Gebyar Ramadhan merupakan rangkaian acara tahunan yang meliputi pawai tarhib Ramadhan, kegiatan bersih-bersih masjid sekitar, pembagian takjil, sembako, serta peringatan menjelang Ramadhan.

> *"Ya sama biasanya lomba lomba sih, Kak. Terus biasanya ada Tholabah Peduli Sosial (TPS) pas bulan Ramadhan, kita namainnya Gebyar Ramadhan itu ga hanya TPS, kita ada pawainya, ada memeringati sebelum ramadhannya, ada tarhib Ramadhan terus habis itu, bersih bersih masjd sekitar, terus habis itu berbagi takjil pas Ramadhan, terus berbagi sembako, 1 rangkaian itu kita namakan Gebyar Ramadhan"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

4. Tempat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Tempat dalam proses pelaksanaan mentoring bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kenyamanan kelompok. Tidak ada tempat tetap, karena setiap kelompok dapat menentukan lokasi yang mendukung suasana diskusi. Ustazah Arul menjelaskan,

> *"Tempatnya bisa di lapangan basket, di rumah ustazah yang masih di lingkungan pesantren, bisa juga di serambi asrama, serambi sekolah, mushola santriwati, atau masjid. Kadang akhir bulan bisa juga kegiatan mentoring-nya di luar, misalnya pas kita ada kunjungan atau kegiatan gabungan."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Salah satu kegiatan gabungan di luar yaitu kegiatan kunjungan ke Museum Rasulullah di Masjid Al-Jabbar yang bekerja sama dengan pihak sekolah.

> *"Waktu itu anak-anak kita ikut edutrip ke Al-Jabbar, ke museum Rasulullah. Nah, dari sekolahnya itu disisipin juga materi dakwah Rasulullah. Jadi kegiatan mentoring-nya jalan, tapi lewat cara yang beda, lebih ringan dan menarik buat mereka,"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Bentuk kegiatan luar ruang lain yang pernah dilakukan adalah kunjungan ke pesantren lain, seperti Pesantren Mimbar Huffazh, Cilamaya Karawang. Dalam kegiatan tersebut, para santri tidak hanya mendapatkan materi keagamaan dari ustazah di pesantren tersebut, tetapi juga menjalin relasi sosial baru dengan teman-teman dari luar lingkungan mereka. Hal ini dianggap memberikan suasana yang lebih menyenangkan sekaligus menjadi sarana memperluas pengalaman spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustazah Arul,

> *"...terus mereka punya teman baru di sana, mendapatkan nasihat, berteman dengan orang-orang baik itu ada di IC (Indikator capaian), jadi saling menguntungkan gitu..."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Ia juga menekankan bahwa pendekatan seperti ini sangat penting, mengingat santri belum sepenuhnya memiliki kesadaran mandiri sebagaimana mahasiswa,

sehingga perlu strategi khusus agar mereka tetap antusias mengikuti pembinaan.

> *"Karena kalau materi terus juga kan kadang bosen ya, beda kan sama yang kuliahan yang memang sudah dari kitanya yang butuh, kalau sekarang kan mau tidak mau mereka dipaksa untuk mengikuti program ini, jadi ya mengurangi kejenuhan."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

5. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Tujuan utama dari proses kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat adalah untuk membentuk kepribadian santri yang islami secara menyeluruh, baik secara jasmani, rohani, maupun intelektual. Ustaz Sholeh menyampaikan bahwa tujuan kegiatannya untuk membantu santri mengenali jati dirinya sebagai hamba Allah serta memahami tanggung jawab spiritual dan sosial yang harus dijalankan, membina jasadiyah santri yang berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya menjaga fisik dan kebersihan diri, ruhiyah menekankan pada pelaksanaan ibadah dan pembiasaan akhlak yang baik, sementara fikriyah diarahkan untuk mendorong santri agar terus belajar, berpikir kritis, dan berwawasan luas.

> *"Tujuan mentoring itu yang pertama mengenalkan siapa dirinya dan siapa Allah, yang kedua tanggung jawab dia sebagai seorang hamba, yang ketiga ya paling nggak titik tengahnya ke tiga hal si Kak, jadi istilahnya jasadiyah, ruhiyah, fikriyah. Pembinaan ke tiga hal itu, dari jasadiyah artinya bagaimana santri itu paham bagaimana tubuh yang sehat dari segi ruhiyah santri itu terbiasa melakukan atau berperilaku sebagai seorang hamba yang baik menjaga ibadah hariannya, kemudian dia juga bisa bersikapbaik dengan sesama ya, fikriyah ya santri itu termotivasi untuk terus belajar mengembangkan dirinya, tiga hal itu sih tujuan dari mentoring itu"* (Wawancara dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB)

Selain membentuk pemahaman dasar, kegiatan ini juga menjadi bagian dari proses penguatan nilai yang sudah diajarkan dalam kajian maupun di lingkungan asrama. Seperti yang disampaikan Ustazah Wiwit, bimbingan kelompok melalui mentoring itu sebagai salah satu sarana, yang di dalamnya disampaikan ilmu dan

nasihat yang lebih rinci, lalu diterapkan di asrama setiap hari. Ia menambahkan bahwa pesan-pesan dalam bimbingan kelompok melalui mentoring sering kali lebih terasa dan menyentuh setelah santri keluar dari lingkungan pesantren.

> *"Hmm jadi mentoring itu sebagai salah satu sarana pencegahan saja, dalam artian ga plek harus dari mentoring itu karena kan kalau mentoring itu sendiri kan hanya sepekan sekali, tapi dalam artian yang kesehariannya itu kan dalam asrama, sebetulnya di asrama itu sama, itu juga mentoring. Cuma mentoring secara rutin, secara setiap hari, Cuma dalam setiap pekan itu mentoring adalah ilmu dalam artian pencapaian ilmu, nasehat secara lebih rinci. Sementara aplikasinya ya setiap hari di asrama"* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 13 November 2024, pukul 10.30 WIB).

> *"....jadi mentoring ini salah satunya menguatkan apa yang sudah ustaz dan ustazah sampaikan di kajian, di asrama.. nah dikuatkan dengan mentoring. memang ada yang menyampaikan, apa sih bahasannya itu itu aja, tapi kan merasakannya setelah keluar dari situ kan (keluar pondok), biasanya kita akan merasa relate dengan apa yang disampaikan justru saat sudah keluar dari pondok"* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Bimbingan kelompok melalui mentoring, dalam pelaksanaanya juga menyediakan ruang aman dan nyaman bagi santri untuk lebih terbuka kepada pembimbingnya. Bagi sebagian santri yang belum memiliki kedekatan dengan ustazah di asrama atau *musyrifah tahfizh*, mereka dapat menemukan kenyamanan dalam kelompok mentoring. Hal ini menunjukkan bahwa mentoring tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi antara santri dan para pendampingnya.

> *"Kan kakak ngerasain sendiri ada anak yang belum dekat dengan ustazah di asrama, belum dekat sama musyrifahnya di tahfizh. nah, mungkin di mentoring dia bisa lebih nyaman dengan teman sekelompok dan ustazahnya (murabbinya) jadi ada banyak sarana untuk dia dekat sama siapa aja, kalau udah dekat kan bisa nyaman, kalau sudah nyaman bisa curhat, nah kalau curhatnya udah nyaman kan berarti nanti dia komunikasi dengan ustazah di mentoringnya, setelah itu ustazah mentoringnya menyampaikan ke wali*

asrama" (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Di sisi lain, bimbingan kelompok melalui mentoring juga dianggap sebagai salah satu upaya yang mampu menjawab tantangan zaman terkait kemerosotan moral remaja. Dalam wawancara, Ustaz Sholeh menyampaikan bawah kegiatan mentoring dapat menjadi jalan untuk membentuk ulang karakter dan memperbaiki arah perilaku santri.

"Dengan perkembangan zaman seperti ini, penurunan moral ini sedikit banyak sangat memengaruhi kehidupan anak anak hari ini ya istilahnya dari segi mungkin sikap seorang santri sama gurunya, atau murid ke gurunya, santri ke ustaznya hari ini dengan dulu itu berbeda atau bahkan seorng anak sama orangtuanya. Istilahnya dulu mah seorang anak luar biasa sopan kepada orangtua, mungkin hari ini santri itu hal yang gak biasa. Dan dengan adanya mentoring itu Alhamdulillah, karena isi mentoring itu isinya pembinaan tidak hanya transfer ilmu pengetahuan. Karena adanya mentoring ini sedikit banyak lebih terarah akhlak dan ibadahnya. Ya mungkin ini salah satu jalan untuk perbaikan moral santri melalui mentoring" (Wawancara dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB)

Ustazah Arul menambahkan bahwa bimbingan kelompok melalui mentoring juga menjadi wadah yang efektif untuk membekali santri dalam menghadapi tantangan di luar lingkungan pesantren. Ustazah Arul menyampaikan bahwa meskipun lingkungan luar semakin terbuka dan penuh risiko, santri tetap dibimbing untuk memahami batasan dalam pergaulan dan menjaga diri. Maka dari itu menurutnya kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai forum belajar, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai, memperkuat prinsip, serta membimbing santri menghadapi masa remaja mereka dengan kepribadian islami.

"Pergaulan bebas kan kalau diliat di luar itu sangat mengerikan ya terlihat sangat nyata, kalau di BPI ini kan setidaknya anak anak itu diarahkan dibimbing bagaimana interaksi kalau dengan manusia atau lawan jenis bagaimana mereka membentengi diri, jadi ya bisa bimbingan kelompok melalui mentoring untuk menjadi pencegahan bagi mereka" (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Harapan besar dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang tidak hanya terbatas pada tercapainya capaian indikator selama santri berada di lingkungan pesantren, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran pribadi yang dapat terus dibawa hingga mereka berada di luar pesantren. Ustazah Arul menyampaikan bahwa keberhasilan mentoring tidak hanya dinilai dari keteraturan mengikuti program, tetapi lebih jauh dari sejauh mana nilai-nilai islami menjadi kebutuhan dalam diri santri.

> *"Harapannya ya semakin banyak anak-anak yang memang terbina. Memiliki karakter yang khas Islam. Dan tidak hanya di sini aja. Ketika keluar berlanjut. Kan banyakannya berapa sih? Baru sedikit yang memang masih melanjutkan. Jadi kan di sini kan karena kewajiban ya. Belum timbul kesadaran secara pribadi. Ketika dia sudah sadar, dia pasti akan mencari. Ketika sudah juga merasakan (kebutuhan). Harapannya itu sih. Terbinanya tidak hanya di sini tapi di luar."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Senada dengan hal tersebut, Ustaz Sholeh juga menekankan pentingnya perubahan kepribadian sebagai hasil dari proses mentoring. Ia menyampaikan bahwa,

> *"Mentoring bisa menjadi fasilitas atau wasilah untuk mengubah kepribadian santri yang tadinya nda tau menjadi tau, yang tadinya tidak islami menjadi islami, yang tadinya sholat masih disuruh suruh sekarang menjadi mandiri bahkan menjadi suatu kebutuhan gitu Kak. Intinya lebih ke perubahan kepribadian yang arahnya lebih ke syakhsiyah islamiyah"* (Wawancara dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB)

Ia juga berharap bahwa jika kegiatan ini dijalankan dengan istiqomah, maka santri akan memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar.

> *"Kalau santri ini rutin dan istiqomah dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring, Insya Allah tidak akan terpengaruh hingar bingar dunia saat ini, karena mereka dengan mentoring itu paham dengan istilahnya prinsip seorang muslim dengan tadi 10 muwashofat tarbiyah"* (Wawancara

dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB)

6. Metode dan Teknik yang Digunakan dalam Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mencapai tujuan pembinaan kepribadian islami santri. Metode dan teknik ini tidak hanya mencakup penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga mengedepankan partisipasi aktif, keterlibatan emosional, serta penerapan nilai dan aturan pesantren ke dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang digunakan adalah penyampaian materi secara langsung oleh *murabbi* yang dilanjutkan dengan kegiatan interaktif. Kegiatan mentoring umumnya diawali dengan pembukaan, tilawah, kemudian masuk pada penyampaian materi. Setelah itu, santri biasanya diajak berdiskusi, baik seputar materi maupun permasalahan sehari-hari yang mereka alami. Diskusi ini bersifat terbuka dan fleksibel, tergantung dinamika kelompok. Dalam praktiknya, pembimbing atau *murabbi* sering mengaitkan masalah yang sedang dibahas dengan materi yang relevan. Ustazah Arul menjelaskan bahwa kadang *murabbi* akan menanyakan pendapat masing-masing anggota kelompok, lalu menyimpulkan dan mendiskusikan solusinya bersama-sama. Proses ini memberikan ruang bagi santri untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat dan belajar menyelesaikan masalah secara bijak dalam suasana kelompok yang aman dan mendukung.

> *"Biasanya sehabis pembukaan itu tilawah, penyampaian materi dan problem solving atau diskusi masalah sehari-hari yang dialami. Kadang ustazah kaya gitu, nanya pendapat masing-masing, baru kita simpulkan, nanti akhirnya baru kita diskusikan jawabannya. Untuk diskusinya sendiri kadang sesuai materi, kadang pembinanya juga yang menyampaikan. Kalau ada permasalahan seperti ini, kaya gimana? Tapi dia mengaitkan dengan materi. Atau edisi curhat ya, diminta semua pendapatnya"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Pembinaan santri dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi rutin, tetapi juga dengan mengadakan seminar-seminar tambahan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka secara

menyeluruh. Kegiatan seperti ini biasanya dilaksanakan ketika santri dinilai membutuhkan penguatan lebih terhadap nilai-nilai tertentu yang sudah disampaikan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ustazah Wiwit bahwa kegiatan semacam ini penting untuk memperkuat pembinaan pribadi santri, apalagi jika ada kasus tertentu yang ingin ditegaskan kembali tanpa menyudutkan individu tertentu. Dalam hal ini, pesan disampaikan secara umum agar seluruh santri dapat mengambil pelajaran dan termotivasi untuk memperbaiki diri tanpa menyudutkan santri tertentu.

> *"Kita juga kadang bikin seminar untuk penguatan, karena udah ada seminar di tarbawi jadi lebih dikuatkan, jadi santri tuh seolah olah gatau, kan orangnya berbeda ya, kan kalau di asrama udah pada tau dia bermasalah gini-gini, kan kalau di tarbawi dia seolah-olah gatau, jadi sehingga anak-anak tidak merasa tersindirlah gitu. padahal sebenernya ya Allah aku kan tadi kaya gitu, tapi tidak seolah-olah bukan ke dia, tapi secara ke keseluruhan, jadi tarbawi kaya gitu. kalau di asrama kan langsung ke orangnya, kalau dia yang bermasalah dia yang langsung dipanggil. kalau di tarbawi tidak, kita memberi materi dan arahan secara keseluruhan, bukan ditujukan ke satu orang saja gitu, jadi biasanya akhirnya yang ngerasa melakukan kesalahan kan ngerasa „wah iya juga ya tadi aku ga qiyamullail" atau apa gitu kan"* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

> *"Kadang ada juga materi titipan pesan dari wali asrama, misalnya ada kasus gini, sebenarnya sudah ditangani namun pengen ada penguatan lagi disampaikan di mentoring, misalnya penguatan materi yang berkaitan dengan masalahnya, bukan mengumbar masalahnya, jadi lebih ke penguatan ke pribadinya"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Pendekatan lain yang digunakan adalah pemberian nasihat secara lisan dalam setiap sesi mentoring. Nasihat yang diberikan dalam kegiatan mentoring ini menjadi bentuk penyampaian informasi moral dan spiritual yang melengkapi pembinaan harian di asrama. Jika kehidupan sehari-hari santri diwarnai dengan pembiasaan sikap, maka dalam mentoring nilai-nilai tersebut dikaji dan ditegaskan melalui penjelasan dan pengarahan secara verbal. Melalui nasihat tersebut, pembina tidak hanya menyampaikan informasi umum, tetapi juga membahas

berbagai tantangan yang dihadapi remaja, termasuk isu-isu yang sering tidak tampak secara langsung di lingkungan pondok. Seperti permasalahan aktual semacam relasi dengan lawan jenis, penggunaan media sosial, atau ketidakteraturan ibadah seringkali dibahas dalam bentuk nasihat. Dengan demikian, sesi mentoring menjadi ruang strategis untuk menyampaikan peringatan dini dan penanaman prinsip kehati-hatian secara verbal sebelum santri dihadapkan langsung dengan tantangan di luar pesantren.

> *"Dalam setiap pekan itu mentoring adalah ilmu dalam artian pencapaian ilmu, nasehat secara lebih rinci. Sementara aplikasinya ya setiap hari di asrama. Kemudian permasalahan pada asrama, kalau di perempuan itu biasanya di lebih banyak ya memang terkait masalah asmara, terkait suka sama laki laki, suka sama tholib, dalam artian nah pada prakteknya itu biasanya mereka baru melakukan hal hal seperti itu biasanya pas udah pulang ke rumah, baru mereka pegang hp, baru mereka chatting segala macam, nah itu yang ga bisa kita hindari dalam asrama"* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Selain itu, penerapan aturan juga menjadi bagian penting dalam metode pembinaan. Aturan pesantren disampaikan secara konsisten dan dijadikan bagian dari nilai yang harus dipahami dan diterapkan oleh santri, bukan sekadar untuk ditaati secara formal. Ustazah Arul menyatakan bahwa aturan yang berlaku tetap sama dari tahun ke tahun, seperti larangan membawa vape atau HP, namun disesuaikan dengan kondisi saat ini. Misalnya, penggunaan elektronik bisa diperbolehkan untuk kebutuhan lomba *daring*, asalkan sesuai prosedur. Penjelasan seperti ini menjadi bagian dari metode penyadaran, agar santri memahami esensi aturan bukan sekadar larangan, tetapi sebagai bagian dari pendidikan karakter.

> *"Sebenernya itu masih sama sih kaya dulu. Yang terlarang apa sih, sama aja—ngevape, HP, elektronik. Kecuali sekarang elektronik itu dibutuhkan ya, sekarang kan banyak lomba online. Jadi mau tidak mau itu dibutuhkan elektronik boleh dengan syarat atau ketentuan" (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)*

Teknik pelaksanaan dalam kegiatan mentoring tidak hanya mengandalkan metode penyampaian materi semata, tetapi lebih jauh menekankan pada pembinaan

akhlak dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri. Pendekatan ini diterapkan secara terus-menerus, dengan harapan nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar tertanam dalam diri santri. Ustaz Sholeh menjelaskan bahwa perkembangan zaman turut memengaruhi sikap generasi muda, termasuk dalam hal adab terhadap guru dan orang tua. Ia menyampaikan,

> *"Penurunan moral ini sedikit banyak sangat memengaruhi kehidupan anak-anak hari ini... Santri ke ustaznya hari ini dengan dulu itu berbeda. Dalam kondisi seperti ini, mentoring hadir sebagai ruang yang dirancang tidak hanya untuk transfer ilmu, tetapi juga untuk menyentuh sisi akhlak dan ibadah santri, mentoring itu isinya pembinaan, tidak hanya transfer ilmu pengetahuan. Karena adanya mentoring ini, sedikit banyak lebih terarah akhlak dan ibadahnya."* (Wawancara dengan Ustaz Sholeh pada tanggal 13 November 2024, pukul 13.30 WIB)

Teknik pembinaan semacam ini menekankan pada penguatan sikap melalui pendekatan nilai, yang disampaikan dalam suasana kelompok kecil secara konsisten. Dengan pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan pesantren, teknik ini efektif dalam menginternalisasi nilai ke dalam kepribadian santri, menjadikan mentoring sebagai sarana strategis dalam menghadapi tantangan moral di kalangan remaja.

Pendekatan dalam pelaksanaan mentoring, yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan melalui nasihat yang diberikan secara berulang dan konsisten. Teknik seperti ini bertujuan untuk membantu santri tidak hanya memahami aturan secara formal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka untuk menjalaninya secara ikhlas dan bertanggung jawab. Ustazah Wiwit menyampaikan bahwa aturan dan tata tertib di pesantren bukan semata-mata alat pengontrol, melainkan bagian dari proses pembinaan yang lebih dalam.

> *"Sebagus apa pun pondok, kalau tidak ada aturan yang membuatnya, mustahil anak-anak menjadi baik… Tapi harapannya itu adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran, bukan karena aturan. Bahwa berakhlak Islami itu harus tumbuh dalam kesadaran mereka sendiri… Allah mengawasinya, Allah memperhatikannya."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 13 November 2024, pukul 10.30 WIB).

Penyampaian nasihat yang terus menerus dalam sesi bimbingan kelompok melalui mentoring maupun dalam kehidupan asrama merupakan bagian dari teknik pendampingan yang bertujuan agar santri tidak hanya mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari diri mereka. Proses ini secara tidak langsung menjadi bagian dari evaluasi pembinaan, yakni ketika nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat diamalkan tanpa paksaan, sebagai wujud keberhasilan internalisasi nilai ke dalam kepribadian santri.

7. Materi Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Materi dalam proses kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat tidak bersifat kaku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan santriwati serta kondisi aktual yang sedang dihadapi. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek pembinaan, termasuk persoalan yang relevan dengan masa remaja seperti perasaan cinta, pergaulan, dan masalah- masalah pubertas guna menjadi sarana penguatan nilai nilai islami.

> "*Kita ada materi yang ngebahas tentang cinta atau permasalahan yang biasa dialami anak yang lagi puber. Kita juga kadang bikin seminar untuk penguatan keseluruhan dari tarbawinya, nah udah ada seminar di mentoring lebih dikuatkan*." (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Selain materi umum, terdapat pula materi yang dititipkan oleh wali asrama untuk ditekankan dalam mentoring sebagai bentuk lanjutan dari pembinaan individual di asrama. Ustazah Arul menjelaskan bahwa dalam kasus-kasus tertentu, akan ada penyampaian materi, namun tidak dengan menyebutkan pelaku atau masalah secara langsung, melainkan melalui pendekatan umum agar tetap menjaga perasaan santri.

> "*Kalau materi kan kadang suka dikejar ya, kadang ada juga materi titipan pesan dari wali asrama, misalnya ada kasus gini, sebenarnya sudah ditangani namun pengen ada penguatan lagi disampaikan di mentoring, misalnya penguatan materi yang berkaitan dengan masalahnya, bukan mengumbar masalahnya, jadi lebih ke penguatan ke pribadinya*" (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Ustazah Wiwit menambahkan bahwa dalam mentoring, santri seringkali

merasa tersentuh secara pribadi tanpa harus merasa disindir secara langsung. Cara penyampaianyang tidak langsung ini menjadi ciri khas dari bimbingan kelompok yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, sehingga proses pembinaan terasa lebih halus namun tetap menyentuh kesadaran spiritual santri.

> "*Jadi santri tuh seolah olah gatau, kan orangnya berbeda ya, kan kalau di asrama udah pada tau dia bermasalah gini gini, kan kalau di bina pribadi islami dia seolah-olah gatau, jadi sehingga anak-anak tidak merasa tersindirlah gitu. padahal sebenernya" ya Allah aku kan tadi kaya gitu", tapi materinya seolah-olah bukan ke dia, tapi secara ke keseluruhan, jadi tarbawi kaya gitu. kalau di asrama kan langsung ke orangnya, kalau dia yang bermasalah dia yang langsung dipanggil. kalau di tarbawi tidak, kita memberi materi dan arahan secara keseluruhan, bukan ditujukan ke satu orang saja gitu, jadi biasanya yang ngerasa melakukan kesalahan kan ngerasa „wah iya juga ya tadi aku ga qiyamullail" atau apa gitu kan"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Bimbingan kelompok melalui mentoring di Nurhasanat dalam menyusun materi, mengacu pada standar nilai yang disebut 10 *Muwashofat Tarbiyah*, yaitu sepuluh karakter dasar yang menjadi target pembentukan kepribadian Islami. Ustazah Wiwit menegaskan bahwa pembinaan karakter dalam mentoring diarahkan sepenuhnya pada capaian 10 *muwashofat* tersebut, dimulai dari *aqidah salimah* (aqidah yang lurus) sebagai fondasi utama. Ia menjelaskan bahwa ke-10 karakter itu tidak dipilih sebagian, melainkan seluruhnya menjadi indikator dalam proses pembinaan.

> *"Muwashofat itu kan memang ada 10 ya itu jadi pembentukan karakter muslim itu ada aqidah salimah dst dan itu memang adalah target karakter pribadi muslim yang harus kita capai, sementara indikator capaian itu adalah point point dari 10. Jadi ya harapannya ya pasti semua sepuluh poin ini harus tercapai,"* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Selain diarahkan pada capaian sepuluh *muwashofat tarbiyah,* materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat juga merujuk pada panduan dari

Kurikulum Bina Pribadi Islami. Materi ini disusun secara bertahap, sehingga tidak hanya memberikan penguatan nilai Islam secara teori, tetapi juga diarahkan kepada pembentukan karakter secara utuh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.

Beberapa materi yang secara langsung berkaitan dengan karakteristik Salimul Aqidah (aqidah yang lurus) antara lain:

a. Mengesakan Allah SWT. Materi ini membahas tentang pentingnya memahami konsep tauhid secara menyeluruh, mulai dari tauhid rububiyyah, mulkiyyah, uluhiyyah, hingga asma' wa sifat. Dalam mentoring, santri diajak merenungkan kembali apa yang muncul di benak mereka saat mendengar kata "tauhid" dan mengapa pemahaman ini menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim.

b. Mendahulukan Allah SWT. Materi ini mengajak santri untuk menjadikan Allah sebagai prioritas utama dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hal hukum, cinta, harapan, maupun ketaatan. Sikap ini merupakan wujud dari aqidah yang bersih dan lurus.

c. Larangan Ihtihza' terhadap Allah SWT. Pada materi ini dijelaskan mengenai larangan keras dalam agama terhadap perilaku mengolok-olok ayat-ayat Allah, serta macam-macam bentuk ihtihza' yang masih sering dijumpai dalam kehidupan modern. Tujuannya adalah membentuk kesadaran akidah yang kokoh dan terjaga dari sikap meremehkan ajaran agama.

Untuk penguatan karakter Shahihul Ibadah (ibadah yang benar), terdapat materi mengenai Keutamaan Shalat Malam, yang tidak hanya membahas tentang ganjaran spiritual dari ibadah ini, tetapi juga memberikan motivasi dan kiat-kiat agar santri dapat melaksanakannya dengan istiqamah, termasuk di tengah padatnya aktivitas pesantren.

Adapun karakter Matinul Khuluq, Qadirun 'ala Kasbi, dan Nafi'un li Ghairihi dikuatkan melalui beberapa materi penting seperti:

a. Berbuat Baik (Ihsan). Materi ini menggambarkan pengertian ihsan dalam berbagai bentuk, mulai dari muraqabatullah, niat, sampai dengan balasan atas kebaikan yang dilakukan. Konsep ihsan ini menjadi landasan bagi santri dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh empati, serta menumbuhkan jiwa mandiri.

b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Materi ini relevan dengan pembentukan karakter Mujahidun Linafsihi, karena di dalamnya dibahas bagaimana seseorang mampu mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran dengan cara yang tepat, termasuk proses mengubah kemungkaran dengan lisan, tindakan, maupun hati.

c. Adamu Al-Inad. Materi ini mengangkat pembahasan mengenai sikap pembangkangan yang ditunjukkan oleh Iblis, serta bagaimana sifat inad (menentang) menjadi akar dari banyak penyimpangan dalam kehidupan manusia. Melalui pembahasan ini, santri diarahkan untuk menjauhi sifat keras kepala dan belajar dari kisah-kisah keteladanan.

d. Misi Kehidupan Manusia, seperti al-'imarah, ar-ra'iyyah, dan al-hifz, yang menekankan pada tugas manusia untuk membangun, menjaga, dan mengelola lingkungan serta kehidupan sosial. Materi ini mendukung pembentukan santri sebagai pribadi yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

e. Adab dalam Mendengar dan Berbicara, menjadi materi penting yang menanamkan etika komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, penguasaan adab dalam berinteraksi secara lisan menjadi cerminan dari karakter Islami yang matang.

f. Menjauhi Sifat Dengki (Hasad). Santri dikenalkan dengan pengertian, ciri-ciri, dan dampak negatif dari sifat hasad, serta bagaimana cara mengatasinya. Tujuannya adalah membentuk jiwa yang bersih dari iri hati dan mampu menjaga ukhuwah.

Karakteristik selanjutnya ada Mutsaqqoful Fikri (Berwawasan Luas) yang dikuatkan dengan materi penting seperti:

a. Walisongo. Di dalamnya membahas bagaimana proses dakwah Islam masuk ke Nusantara. Santri diajak memahami perjuangan para wali dalam menyebarkan Islam secara damai dan penuh hikmah, serta meneladani semangat mereka sevagai pelopor peradaban Islam di Indonesia.

b. Pilar Pilar Kebangsaan. Materi ini mengajarkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan prinsip prinsip dasar negara, seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Santri dilatih untuk menyadari pentingnya hidup rukun, toleran, dan menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Dari seluruh rangkaian materi tersebut, dapat dilihat bahwa hampir seluruh muwashofat telah terakomodasi, khususnya dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak, kemandirian, dan kebermanfaatan sosial. Namun demikian, terdapat tiga indikator yang belum masuk ke dalam bentuk materi tertulis, yakni:

a. Munazzham fi Syu'unihi (tertib dalam urusan hidup)
b. Harisun 'ala Waqtihi (menjaga waktu)
c. Qawiyyul Jismi (fisik yang kuat)

Ketiga karakter ini biasanya tidak diajarkan dalam bentuk materi ceramah atau diskusi dalam mentoring, melainkan lebih ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan harian santri. Misalnya, santri dilatih untuk bangun tepat waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengikuti kegiatan fisik seperti senam, serta menjalankan tugas harian secara teratur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, meskipun tidak dituangkan secara eksplisit dalam materi tertulis, nilai-nilai ini tetap dibentuk dan diperkuat melalui kebiasaan dan lingkungan pesantren yang mendukung.

Nilai dari 10 muwashofat tarbiyah ini juga tercantum secara eksplisit dalam raport santri di asrama, sebagai bentuk evaluasi terhadap perkembangan kepribadian mereka. Tidak ada santri yang hanya dinilai dari sebagian aspek, karena seluruh indikator karakter tersebut dianggap penting dan saling melengkapi. Dengan demikian, materi dalam bimbingan kelompok tidak hanya bersifat tematis, tetapi juga sistematis dan terstruktur, dengan acuan yang jelas dalam pembinaan karakter Islami santri.

> *"…Cuma kan bedanya ada yang nilainya a, nilainya b, dan nilainya c, dan semua itu kan perlu ada bimbingan, ga semuanya harus baik, pasti 10 point itu harus ada nilainya, karena itu kita masukkan ke dalam nilai raport, nilai raport ini adalah 10 muwashofat ini yang tercantum di raport santri untuk asrama. Terus, juga ga ada yang nilainya sampai jelek gitu, mereka kan emang perlu perbaikan gitu kan, perlu nasihat terus, kalaupun ada yang jelek terus kita tingkatkan mereka menjadi anak yang lebih baik lagi, ga ada tuh namanya anak ini jelek tuh ga ada, yang ada mereka memang perlu peningkatan sama perlu nasihat yang lebih baik lagi."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Tabel 5. Contoh laporan pembinaan kepribadian santri asrama tholibah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Materi	A/B/C/D	Penjelasan
1	Aqidah (*Salimul Aqidah*)		
2	Ibadah (*Shahihul Ibadah*)		
3	Akhlak (*Matinul Khuluq*)		
4	Kesehatan (*Qawiyul Jismi*)		
5	Tsaqofah (*Mutsaqoful Fikri*)		
6	Mujahadah (*Mujahidun Linafsih*)		
7	Tertib dan Teratur (*Munazzham Fii Syu'unihi*)		
8	Menjaga Waktu *(Harisun 'ala Waqtihi)*		
9	Mandiri (*Qadirun 'ala Kasbi)*		
10	Bermanfaat Bagi Orang Lain *(Nafi'iun li Ghairihi)*		

Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Tabel 6. Keterangan nilai mutu dan penjelasan pada laporan pembinaan kepribadian santri asrama tholibah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	**Materi**	**A (Sangat Baik/*Mumtaz*)**	**B (Baik/*Jayid Jiddan*)**	**C (Cukup/*Jayid*)**	**D (Kurang Baik/*Maqbul*)**
1	Aqidah (*Salimul Aqidah*)	Sangat merasakan pengawasan Allah dalam kehidupan, Ikhlas dalam beramal dan mengucapkan kalimat thoyyibah	Merasakan pengawasan Allah dalam kehidupan, Ikhlas dalam beramal dan mengucapkan kalimat thoyyibah	Cukup merasakan pengawasan Allah dalam kehidupan, Ikhlas dalam beramal dan mengucapkan kalimat thoyyibah	Kurang merasakan pengawasan Allah dalam kehidupan, Ikhlas dalam beramal dan

					mengucapkan kalimat Thoyyiba h
2	Ibadah (*Shahihul Ibadah*)	Sangat terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid, melaksanakan puasa sunnah hari kamis, melaksanakan qiyamullail berjama'ah, berdzikir ba'da shalat dan tertib serta khusyu saat shalat	Terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid, melaksanakan puasa sunnah hari kamis, melaksanakan qiyamullail berjama'ah, berdzikir ba'da shalat dan tertib serta khusyu saat shalat	Cukup melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid, melaksanakan puasa sunnah hari kamis, melaksanakan qiyamullail berjama'ah, berdzikir ba'da shalat dan tertib serta khusyu saat shalat	Kurang baik dalam melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid, melaksanakan puasa sunnah hari kamis, melaksanakan qiyamullail berjama'ah, berdzikir ba'da shalat dan tertib serta khusyu saat shalat
3	Akhlak (*Matinul*	Sangat santun dalam bertutur	Santun dalam bertutur kata,	Cukup santun dalam bertutur	Kurang santun

	Khuluq)	kata, menyebarkan dan menjawab salam, menghormati dan menghargai orang lain, berusaha tidak membicarakan kekurangan orang lain dan menunjukkan perilaku menepati janji	menyebarkan dan menjawab salam, menghormati dan menghargai orang lain, berusaha tidak membicarakan kekurangan orang lain dan menunjukkan perilaku menepati janji	kata, menyebarkan dan menjawab salam, menghormati dan menghargai orang lain, berusaha tidak membicarakan kekurangan orang lain dan menunjukkan perilaku menepati janji	dalam bertutur kata, menyebarkan dan menjawab salam, menghormati dan menghargai orang lain, berusaha tidak membicarakan kekurangan orang lain dan menunjukkan perilaku menepati janji
4	Kesehatan (*Qawiyul Jismi*)	Sangat terbiasa berpenampilan bersih dan rapih, membiasakan diri menjaga kesehatan, berusaha makan tepat waktu dan	Terbiasa berpenampilan bersih dan rapih, membiasakan diri menjaga kesehatan, berusaha makan tepat waktu dan	Cukup terbiasa berpenampilan bersih dan rapih, membiasakan diri menjaga kesehatan, berusaha makan tepat waktu dan	Kurang terbiasa berpenampilan bersih dan rapih, membiasakan diri menjaga kesehatan,

		meninggalkan aktivitas begadang berlebihan	meninggalkan aktivitas begadang berlebihan	meninggalkan aktivitas begadang berlebihan	berusaha makan tepat waktu dan meninggalkan aktivitas begadang berlebihan
5	Tsaqofah (*Mutsaqoful Fikri)*	Sangat mengetahui dan memahami fiqih thaharah, mengetahui hukum shalat, melaksanakan adab makan dan minum, menjadi pendengar yang baik dan berani mengemukakan pendapat	Mengetahui dan memahami fiqih thaharah, mengetahui hukum shalat, melaksanakan adab makan dan minum, menjadi pendengar yang baik dan berani mengemukakan pendapat	Cukup mengetahui dan memahami fiqih thaharah, mengetahui hukum shalat, melaksanakan adab makan dan minum, menjadi pendengar yang baik dan berani mengemukakan pendapat	Kurang mengetahui dan memahami fiqih thaharah, mengetahui hukum shalat, melaksanakan adab makan dan minum, menjadi pendengar yang baik dan berani mengemukakan pendapat
6	Mujahadah (*Mujahidun Linafsih*)	Sangat mampu mengendalikan emosi, menjaga adab pergaulan	Mampu mengendalikan emosi, menjaga adab pergaulan	Cukup mampu mengendalikan emosi, menjaga adab pergaulan	Kurang mampu mengendalikan

		lawan jenis, menjauhkan diri dari perbuatan pelanggaran berat di pesantren dan mandiri dalam belajar	lawan jenis, menjauhkan diri dari perbuatan pelanggaran berat di pesantren dan mandiri dalam belajar	lawan jenis, menjauhkan diri dari perbuatan pelanggaran berat di pesantren dan mandiri dalam belajar	emosi, menjaga adab pergaulan lawan jenis, menjauhkan diri dari perbuatan pelanggaran berat di pesantren dan mandiri dalam belajar
7	Tertib dan Teratur (*Munazzham Fii Syu'unihi*)	Selalu menjalankan tugas piket harian, menjaga dan merapihkan barang-barang pribadi, merapihkan tempat tidur sebelum sekolah dan menghargai serta mentatati peraturan.	Kadang – kadang menjalankan tugas piket harian, menjaga dan merapihkan barang-barang pribadi, merapihkan tempat tidur sebelum sekolah dan menghargai serta mentatati peraturan.	Pernah menjalankan tugas piket harian, menjaga dan merapihkan barang-barang pribadi, merapihkan tempat tidur sebelum sekolah dan menghargai serta mentatati peraturan.	Tidak pernah menjalankan tugas piket harian, menjaga dan merapihkan barang-barang pribadi, merapihkan tempat tidur sebelum sekolah

					dan mengharg ai serta mentatati peraturan.
8	Menjaga Waktu (*Harisun 'ala Waqtihi*)	Sangat terbiasa tidur dan bangun pagi di awal waktu, berangkat ke sekolah tepat waktu, hadir di masjid sebelum adzan.	Terbiasa tidur dan bangun pagi di awal waktu, berangkat ke sekolah tepat waktu, hadir di masjid sebelum adzan.	Cukup terbiasa tidur dan bangun pagi di awal waktu, berangkat ke sekolah tepat waktu, hadir di masjid sebelum adzan.	Kurang terbiasa tidur dan bangun pagi di awal waktu, berangkat ke sekolah tepat waktu, hadir di masjid sebelum adzan.
9	Mandiri (*Qadirun 'ala Kasbi*)	Sangat mampu mengelola uang saku bulanan, membiasakan diri tidak berhutang dan menjaga fasilitas pesantren.	Mampu mengelola uang saku bulanan, membiasakan diri tidak berhutang dan menjaga fasilitas pesantren.	Cukup mampu mengelola uang saku bulanan, membiasakan diri tidak berhutang dan menjaga fasilitas pesantren.	Kurang mampu mengelola uang saku bulanan, membiasa kan diri tidak berhutang dan menjaga fasilitas pesantren.
10	Bermanfaat	Selalu berusaha	Berusaha	Cukup	Kurang

	Bagi Orang Lain (*Nafi'iun li Ghairihi*)	membantu orang yang membutuhkan, menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain dan memelihara hubungan baik dengan teman.	membantu orang yang membutuhkan, menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain dan memelihara hubungan baik dengan teman.	berusaha membantu orang yang membutuhkan, menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain dan memelihara hubungan baik dengan teman.	berusaha membantu orang yang membutuhkan, menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain dan memelihara hubungan baik dengan teman.

Sumber: Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Walaupun demikian, materi tidak selalu disampaikan secara urut sesuai urutan muwashofat, misalnya dimulai dari *salimul aqidah*. Ustazah menjelaskan bahwa isi materi secara umum mencakup keseluruhan aspek karakter tersebut, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri.

> *"Ga harus, ga harus sesuai, dalam artian materi materi itu tentunya mencakup ke 10 muwashofat tersebut, dalam artian ada di materi materi kita. Dan materi materi itu kan memang sudah tergabung dalam jsit, jadi materi materi itu sudah dibuat sedemikian rupa, kemudian juga supaya tidak pengulangan baik di sekolah apa yang diajarkan di sekolah, tidak kita ajarkan kembali, sehingga kalau di sekolah sudah diajarkan terkait masalah fiqh dan segala macem, tinggal bagaimana disini pembinaannya, jadi supaya tidak bercampur gitu"* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni

2024, pukul 09.30 WIB)

Penyusunan materi mentoring terintegrasi dengan kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan unit pembinaan internal pondok. Untuk santri jenjang SD dan SMP, digunakan buku *Bina Pribadi Islam* (BPI) dari Solo, sementara untuk jenjang SMA dan yang sudah naik jenjang, digunakan materi lanjutan dari unit pembinaan. Buku tersebut dibagi menjadi beberapa jilid sesuai dengan jenjang dan semester, seperti 1A, 1B, 2A, hingga 3. Materi ini lebih menekankan pada penerapan nilai, bukan sekadar hafalan atau teori.

> *"Jadi sekarang kita juga, kalau untuk tarbawi itu ada unit pembinaan anak anak, ada materi materi yang harus tersampaikan ke anak anak dan itu untuk jenjang anak anak yang SMA ke atas, disini kita make buku bpi, nah itu bina pribadi islam penerbitnya dari Solo, bukunya ada bisa dilihat, jilid 1a itu untuk semester 1, jadi ada 1a 1b 2a 2b 2c sama jilid 3 itu. Jadi ada urutannya dan ada jenjangnya, jenjang dasar dan jenjang menengah untuk sma, nah yang udah naik jenjang itu makenya buku jenjang lanjutan, kalau untuk yang jenjang lanjutan kita make dari unit pembinaan, jadi kita kan berkolaborasi dengan struktur, tapi unit pembinaan anak anak, nah itu materi udah langsung dari sana, nah itu untuk jenjang yang sudah naik, jadi bukan kita yang buat, jadi kita sudah terintegrasi dengan yang lain, kalau dulu kan lebih saklek ya kalau salimul aqidah materinya ini ini, kalau sekarang lebih luwes, lebih ke penerapannya, kalau pengetahuannya lebih banyak di sekolah, kalau di BPI ini kan kita lebih ke penerapannya.* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

8. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al- Qur‟an Nurhasanat dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, yang secara umum mencakup tiga bagian penting: tahap pembukaan, pelaksanaan inti, serta evaluasi dan penguatan. Setiap tahapan memiliki fungsi dan pendekatannya sendiri, yang dirancang untuk menumbuhkan keterikatan emosional antara murabbi dan santri, memperkuat nilai-nilai Islami, serta mendorong pengembangan kepribadian yang utuh.

Tahap awal atau pembukaan menjadi fondasi penting dalam menciptakan

suasana yang kondusif. Di tahap ini, para santri diperkenalkan dengan tujuan mentoring, serta diberi pemahaman mengenai pentingnya mengikuti proses ini secara berkelanjutan. Seperti disampaikan oleh Ustazah Arul,

> *"Tiap itu selalu disampaikan, disampaikan kenapa mereka harus mentoring, dibuka wacana dengan fenomena yang ada di luar. Ditambah mereka dikuatkan bahwa ketika mereka keluar dari sini, mereka perlu melanjutkan mentoring ini."* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Di luar sesi formal, tahap pembukaan juga diwarnai dengan berbagai kegiatan non-materi yang bersifat membangun kedekatan. Salah satunya adalah kegiatan "pekan bebas", yang berfungsi sebagai ruang pengikat hati antara santri dan mentor tanpa tekanan akademik. Dalam kegiatan semacam ini, santri bisa diajak melakukan aktivitas santai seperti masak bersama atau permainan kelompok. Bahkan, kegiatan ini dapat dikaitkan dengan penerapan materi tertentu, misalnya kunjungan ke panti jompo untuk menguatkan nilai berbakti kepada orang tua.

> *"Ga hanya di awal biasanya kak, biasanya ada juga di kegiatannya kan, kita juga kan ada pekan bebas nah itu pekan bebas itu ga ada materi, jadi boleh apa aja, itu biasanya jadi edisi bagaimana kita mengeratkan untuk satu sama lain, atau memberikan keterampilan yang dibutuhkan atau sekarang lebih bervariasi karena kita lebih mengejar ke indikator capaian setiap anak, misalnya ada materi tentang berbakti kepada orangtua, tapi untuk penerapannya anak anak diajak keluar ke panti jompo, terus apa namanya berkunjung ke daerah sekitar yg memang disitu ada orang tua yang udah sepuh tapi ditinggal sendiri, jadi lebih bervariasi"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Setelah tahapan awal dilalui, mentoring memasuki tahap inti, yaitu proses pembinaan yang menitikberatkan pada penguatan karakter dan pembiasaan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan inti mentoring tidak selalu berupa penyampaian materi secara langsung, tetapi lebih diarahkan pada pencapaian indikator capaian karakter santri yang telah ditentukan oleh pesantren.

> *"Kalau untuk kegiatan intinya nggak melulu materi, ya lebih ke indikator capaian. Kalau anak sudah melampaui indikator capaiannya, ya anak itu nanti dilatih lebih ke penerapannya,"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Mentoring di Nurhasanat juga memberi ruang untuk diskusi terbuka dan refleksi bersama. Dalam prosesnya, santri diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan atau permasalahan yang dihadapi, kemudian didiskusikan secara kelompok. Diskusi ini bisa berkaitan langsung dengan materi yang sedang dibahas atau muncul secara spontan berdasarkan dinamika kelompok, sehingga pembinaan terasa lebih relevan dan membumi.

> *"Kadang ustazah kaya gitu, ditanya pendapat masing-masing, baru kita simpulkan, nanti akhirnya baru kita diskusikan jawabannya. Kadang pembahasannya sesuai materi. Kadang pembinanya juga yang menyampaikan, kalau ada permasalahan seperti ini kaya gimana tapi dia mengaitkan dengan materi, atau tadi edisi curhat ya diminta semua pendapatnya, atau kadang keduanya"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Tahapan terakhir dalam siklus mentoring adalah evaluasi dan penguatan. Biasanya dilaksanakan pada pekan keempat dalam satu bulan, sesi ini berfungsi untuk merefleksikan materi dan pengalaman yang telah dijalani oleh kelompok selama tiga pekan sebelumnya. Evaluasi ini bukan hanya menilai pemahaman kognitif, tetapi juga melihat sejauh mana nilai-nilai yang disampaikan telah diterapkan dalam keseharian santri.

> *"Jadi kayak murabbinya menyampaikan, nah di pekan empat gitu biasanya secara bebas juga bebas, biasanya kita di sana evaluasi, mereview materi kita selama tiga pekan dan juga mereview secara aplikatifnya ya,"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Di samping itu, dalam beberapa kelompok, santri dilatih untuk bertanggung jawab secara finansial melalui pengelolaan infak atau uang kas kelompok. Latihan semacam ini secara tidak langsung mengembangkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kebiasaan berkontribusi terhadap kegiatan kelompok.

> *"Biasanya ada kelompok yang jalan infaknya, ada yang nggak. Biasanya tergantung kelompoknya, ada yang lebih ke uang kas gitu,"* (Wawancara dengan Ustazah Arul pada tanggal 13 November 2024, pukul 11.30 WIB)

Dengan tahapan yang dirancang secara sistematis dan pendekatan yang fleksibel, pelaksanaan mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat bukan hanya menjadi ajang penyampaian materi, tetapi juga proses pembentukan kepribadian Islami yang menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Pembinaan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan dihidupkan dalam praktik keseharian dan interaksi yang membangun kesadaran diri secara bertahap.

9. Evaluasi Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Evaluasi dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang menjadi komponen penting dalam menilai sejauh mana evektivitas pembinaan terhadap santri. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian materi yang disampaikan, tetapi lebih luas menyentuh perkembangan karakter, perubahan sikap, serta kemampuan santri dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, baik terhadap santri sebagai peserta maupun murabbi sebagai pembimbing

Salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan mentoring adalah perubahan pada siri santri. Namun, perubahan yang terjadi tidak selalu sesuai dengan harapan, mengingat perkembangan setiap individu berlangsung secara bertahap dan berbeda-beda. Ustazah Wiwit menyampaikan bahwa evaluasi terhadap keberhasilan pembinaan biasanya dilihat dari capaian indikator yang merujuk pada 10 *muwashofat tarbiyah.* Salah satu bentuk evaluasi dilakukan saat proses taqwim atau kenaikan jenjang tarbawi, di mana santri diharapkan memenuhi target capaian tertentu secara maksimal.

> *"Biasanya kan kita ada capaian-capaian seperti di 10 muwashofat tarbiyah. Kalau mau taqwim (Kenaikan tingkat) itu harus 100%, kaya tilawah, qiyamul lail, shaum, dan yang lainnya. Kalau belum 100%, berarti kita belum berhasil mendidik dia."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Penilaian ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdasarkan pengamatan terhadap perilaku santri sehari-hari. Mulai dari keteraturan ibadah seperti salat malam dan membaca Al-Ma'tsurat, hingga pengamatan terhadap akhlak sehari-hari.

> *"Harus 100% gitu, kaya tilawah segala macemnya harus 100%. kalo di point tilawah, kemudian di point qiyamul lain shaum dan yang lainnya dia tidak*

tercapai 100% berarti kita belum berhasil dalam mendidik dia. jadi sebetulnya kan dilihat dari ibadah keseharian, kemudian qiyamul lain, kemudian almatsurat, begitu kan, ya dilihat akhlaknya lah" (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Pendekatan ini mencerminkan bahwa keberhasilan mentoring tidak semata-mata dinilai dari penyampaian materi, melainkan pada sejauh mana nilai-nilai tersebut dihidupkan dan tercermin dalam sikap santri. Keberhasilan mentoring dalam membentuk kepribadian Islami santri tidak dapat diukur secara instan atau hanya pada satu fase tertentu. Proses pembinaan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dimulai sejak santri berada di kelas awal hingga mereka lulus dari pesantren.

"Tahapannya kan bukan saat itu saja, kan ada tahapannya, kelas 7, 8, 9 sampai tamat. Nah itu keberhasilannya akan dilihat di akhirnya." (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Evaluasi nyata atas keberhasilan pembinaan justru kerap terlihat setelah santri berada di luar lingkungan pesantren, terutama saat kegiatan seperti silaturahmi, reuni, atau interaksi setelah kelulusan. Dalam momen-momen seperti itu, akan tampak apakah nilai-nilai yang ditanamkan selama masa mentoring benar-benar membekas dan menjadi bagian dari karakter santri.

"Keluar pas silaturahmi nih, akan tampak sama kita, mana yang bisa menerapkan apa yang kita sampaikan atau tidak… dari cara berpakaian, cara berdandan. Kalau pakaiannya ketat, ya itu berarti kita belum berhasil dalam mendidik mereka," (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Ustazah Wiwit juga menegaskan bahwa perilaku baik yang ditunjukkan santri pada masa-masa awal sering kali belum mencerminkan hasil akhir dari proses pembinaan.

"Kalau awal-awal pasti masih nurut-nurut, masih baik-baik… apalagi kelas 7, belum pernah tahu aturan pondok, dia pasti nggak mau melanggar. Tapi pas mulai kelas 8 atau kelas 11, mereka mulai ngelanggar atau apa," (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Dengan demikian, keberhasilan mentoring baru bisa dinilai dari sejauh mana santri mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya secara konsisten, termasuk setelah mereka tidak lagi berada dalam pengawasan langsung lingkungan pesantren.

Evaluasi juga mencakup bagaimana santri menjalankan nilai-nilai yang telah ditanamkan saat mereka berada di rumah dikarenakan proses pembinaan kepribadian Islami tidak berhenti saat santri masih berada di lingkungan pesantren. Karena justru tantangan yang lebih besar sering muncul ketika santri kembali ke rumah, di mana pengawasan tidak seketat di pesantren. Salah satu tantangan tersebut adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus diamalkan ketika santri telah kembali ke lingkungan keluarganya. Pembiasaan positif seperti salat tepat waktu, disiplin, dan adab dalam berperilaku sering kali sangat terjaga di pesantren karena kontrol lingkungan yang konsisten. Namun, ketika santri kembali ke rumah, lingkungan tersebut tidak selalu mendukung keberlanjutan pembiasaan tersebut. Dalam wawancara, Ustazah Wiwit menyampaikan bahwa setelah kembali ke lingkungan luar, pengaruh teman dan akses terhadap media komunikasi menjadi faktor besar yang dapat memengaruhi perilaku santri.

> *"Kadang biasanya itu juga pengaruh teman, ya pengaruh temen itu juga kan karena lingkungannya di luar, kan setelah dia kembali ke rumah. Dia punya HP, HP-nya kan untuk komunikasi, komunikasinya juga kan gak terpantau oleh kita. Komunikasi ikhwan-akhwat kan bebas tanpa kita ketahui. Karena apa yang sudah kita tanamkan, anak harusnya sholat tepat waktu. Kalau di sini kan anak sholat subuh tepat waktu, tapi kalau udah giliran di rumah, apakah dia tepat waktu atau tidak? Kembali ke pendidikan di rumah kan, seperti itu. Nah itu yang menjadi pengaruh. Jadi kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah kita tanamkan itu sama dilakukan atau tidak, itu menjadi tantangan kita."* (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh kerja sama antara pihak pesantren dan orang tua. Jika tidak ada koordinasi atau pengawasan lanjutan di rumah, maka nilai-nilai yang sudah dibentuk bisa saja luntur.

> *"Makanya sebenarnya di sini perlu kerja sama antara orang tua dengan kita.*

Kalau orang tuanya membebaskan dan gak ada informasi juga ke kita, ya sudah. Tapi kalau orang tua yang bagus, dia akan selalu komunikasi, „Tolong ya ustazah ingatkan, tolong juga di rumah dipantau." Kalau seperti itu insyaAllah bisa berhasil. Kalau tidak ada kerja sama, mustahil kita akan menanamkan kebaikan. Semua itu akan hilang. Makanya kuncinya itu kerja sama." (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat dilakukan dengan mengacu pada indikator capaian yang terukur dan dapat diamati secara langsung dalam keseharian santri. Indikator-indikator ini tidak hanya mencerminkan pencapaian aspek kognitif, tetapi lebih pada perilaku dan sikap yang menjadi aplikasi dari nilai-nilai dalam 10 *Muwashofat Tarbiyah.* Ustazah Wiwit menjelaskan bahwa indikator capaian tersebut mencakup berbagai aspek seperti adab terhadap Al-Qur'an , konsistensi membaca setengah juz setiap hari, serta hafalan surat tertentu seperti An-Naba. Indikator lain juga mencakup dimensi akhlak dan spiritualitas, seperti kejujuran, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan (termasuk kesiapan menerima konsekuensi), hingga praktik dzikir harian seperti al-Ma"tsurat sebagai bagian dari upaya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

"Nah ini adalah indikator capaian yang kita kejar, dalam artian yang kita tanamkan kepada mereka. Selain 10 muwashofat itu, sebetulnya ini adalah aplikasi dari 10 muwashofat tersebut, Jadi dia bertanggung jawab atas kesalahannya, berusaha tazkiyatun nafs dengan banyak mengingat Allah dengan dzikir. Makanya kan kita banyak kegiatan dzikir al-Matsurat setiap hari, itu untuk tazkiyatun nafs mereka." (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring tidak hanya ditujukan kepada santri sebagai peserta, tetapi juga dilakukan terhadap para murabbi atau pembimbing. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan mentoring berjalan sesuai dengan tujuan dan materi yang telah dirancang, serta untuk menilai efektivitas penyampaian materi oleh murabbi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ustazah Wiwit,

"Ada setiap pekan, setiap pekan itu ada evaluasi, dalam artian evaluasi kehadiran murabbi, kemudian materi yang disampaikan, kemudian juga

apakah tercapai atau tidak. Itu biasanya evaluasi." Evaluasi mingguan ini memungkinkan pihak pesantren untuk memantau jalannya kegiatan secara rutin, baik dari sisi keberlangsungan mentoring maupun kualitas interaksi antara murabbi dan santri." (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Selain evaluasi mingguan, dilakukan pula evaluasi bulanan yang lebih menyeluruh. Dalam evaluasi ini, para murabbi melakukan pertemuan bersama untuk merefleksikan proses mentoring, membahas kendala, serta merancang perbaikan.

"Untuk murabbinya biasanya tiap bulan itu ada pertemuan," (Wawancara dengan Ustazah Wiwit pada tanggal 25 Juni 2024, pukul 09.30 WIB)

Pertemuan ini juga menjadi forum koordinasi antara pembina, sekolah, dan wali asrama untuk melihat perkembangan karakter santri secara lebih menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan secara berkala ini merupakan bagian penting dari sistem mentoring yang tidak hanya menilai capaian materi, tetapi juga memperhatikan konsistensi dan kualitas pelaksanaan program.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MENTORING DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT KARAWANG

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa program bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama santri dan menjadi bagian dari pembinaan karakter islami, khususnya bagi santriwati. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur, dengan materi yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dan memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam. Dalam pelaksanaanya, setiap kelompok kecil dipimpin oleh seorang ustazah yang berperan sebagai murabbi yang disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing santriwati

Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2005: 17) yang menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dipandu oleh seorang pemimpin yang bertugas menyampaikan informasi dan mengarahkan jalannya diskusi. Dalam konteks ini, peran tersebut dijalankan oleh para murabbi dalam setiap sesi bimbingan kelompok melalui mentoring, dimana mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing santri melalui percakapan yang bermakna. Selain itu, penerapan bimbingan kelompok ini juga selaras dengan pendapat Romlah (2020: 14) yang menekankan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya pendampingan dalam suasana kelompok yang bertujuan mencegah munculnya masalah yang dapat menghambat perkembangan individu. Hal ini tercermin melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh dalam lingkungan pesantren. Sejalan dengan itu, Suhertina (2014) dalam Putra et al., (2023: 118) menyampaikan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok, individu dapat memperoleh wawasan baru melalui diskusi dan membahas topik yang relevan serta berguna di kehidupan mereka. Proses ini dalam praktiknya di pesantren menjadi penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membekali para santri agar siap menghadapi dinamika sosial ketika mereka kembali ke masyarakat.

Pencapaian tujuan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. Sebagimana dikemukakan Crow dan Crow dalam Ahmad et al., (2001: 26), bimbingan kelompok memberikan ruang bagi individu untuk saling bertukar informasi, memahami sikap dan minat diri maupun orang lain, menyelesaikan persoalan secara bersama, serta mengidentifikasi masalah pribadi yang tengah dihadapi. Proses ini tidak hanya menambah

wawasan individu, tetapi juga memperkuat keterhubungan sosial dan emosional dalam kelompok. Sejalan dengan itu, Prayitno & Amti (2004: 61) menambahkan bahwa bimbingan kelompok juga bertujuan mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berbicara di depan orang lain, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, mengelola emosi, serta menumbuhkan sikap toleransi dan keakraban dalam kelompok.

Tujuan-tujuan tersebut sangat relevan dengan pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Kegiatan mentoring, dalam praktiknya tidak semata-mata menyampaikan materi keislaman, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Seperti disampaikan oleh Ustaz Sholeh pembinaan melalui mentoring menyentuh tiga aspek utama kepribadian, jasmani (jasadiyah), rohani (ruhiyah), dan intelektual (fikriyah). Ia menjelaskan bahwa mentoring bertujuan agar santri dapat mengenali jati dirinya sebagai hamba Allah, memahami tanggung jawab spiritual dan sosial yang melekat pada dirinya, serta memiliki motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Nihayah et al., (2024: 70) yang menjelaskan bahwa bimbingan spiritual islami mampu memberikan dampak nyata terhadap ketenangan jiwa, kestabilan emosi, serta meningkatnya kesadaran diri dalam menjalani kehidupan. Maka, bisa dikatakan bahwa bimbingan kelompok melalui mentoring di pesantren ini tidak hanya membantu santri dalam ranah pemahaman, tetapi juga dalam penguatan karakter yang dapat menjadi fondasi kepribadian islami.

Setelah membahas mengenai tujuan dari bimbingan kelompok melalui mentoring, hal lain yang tak kalah penting untuk dipahami adalah fungsinya. Fungsi dari bimbingan kelompok tidak hanya bertugas menyampaikan informasi atau materi saja, tapi juga punya peran besar dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan menjadi tempat untuk memecahkan masalah bersama. Menurut Sukardi (2008: 79) dalam Umarsono (2022: 4) fungsi bimbingan kelompok di antaranya adalah memberi ruang bagi peserta untuk menyelesaikan masalah secara kolektif, memanfaatkan dinamika kelompok dalam mengurai persoalan, dan memberikan kesempatan untuk membahas berbagai hal yang mungkin sulit disampaikan dalam situasi individual.

Fungsi-fungsi ini terlihat jelas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat menunjukkan bentuk nyata dari penerapan fungsi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya menjadi forum penyampaian materi, tetapi juga menjadi media pembinaan yang dekat dengan kehidupan santri sehari-hari. Seperti dijelaskan oleh Ustazah Wiwit, kegiatan mentoring menjadi sarana untuk menyampaikan nasihat dan ilmu yang lebih mendalam, yang kemudian diterapkan dalam keseharian santri di

asrama. Ia menambahkan bahwa pengaruh dari nilai-nilai mentoring ini sering kali baru benar-benar terasa ketika santri sudah lulus atau kembali berada di rumah masing-masing. Dari situ terlihat bahwa nilai-nilai yang ditanamkan lewat kegiatan ini tidak selalu langsung tampak hasilnya, tapi akan berkembang perlahan seiring waktu.

Lebih lanjut, mentoring juga menyediakan ruang aman untuk berbagi cerita dan masalah yang sedang mereka hadapi. Ustazah Arul menyampaikan bahwa banyak santri yang merasa lebih nyaman bercerita di dalam kelompok mentoring dibandingkan kepada ustazah asrama atau musyrifah tahfizh. Suasana yang akrab dan tidak menghakimi membuat santri lebih terbuka terhadap permasalahan pribadi. Dalam kelompok seperti ini, para santri bisa saling mendengarkan, memberi dukungan, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang mereka alami. Kondisi ini sejalan dengan fungsi bimbingan kelompok, yaitu membantu peserta melalui interaksi yang saling mendukung, membangun empati, dan memotivasi perubahan. Hal ini juga diperkuat oleh Widyarto et al., (2024: 14) yang menyatakan bahwa dinamika dalam kelompok dapat menyiptakan kenyamanan, dan mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Ustaz Sholeh menjelaskan bahwa maksud mentoring dalam hal pencegahan terhadap penurunan moral yaitu memberikan pembinaan yang menyeluruh, bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam memperbaiki perilaku santri. Ia mengungkapkan bahwa mentoring menjadi salah satu jalan dalam akhlak dan ibadah santri. Ustazah Arul menambahkan bahwa pembinaan ini penting untuk membentengi santri dari pengaruh negatif, terutama yang berasal dari lingkungan luar seperti pergaulan bebas dan penggunaan media sosial yang tidak sehat. Ini menunjukkan bahwa fungsi bimbingan kelompok melalui mentoring juga mencakup upaya pencegahan terhadap kemerosotan moral, yang kini banyak terjadi di kalangan remaja.

Selain itu, dampak dari mentoring tidak hanya dirasakan selama santri berada di pondok. Ustazah Arul menekankan bahwa pembinaan yang ideal adalah ketika nilai-nilai Islami yang diajarkan dalam mentoring menjadi kebutuhan batin santri, bukan sekadar rutinitas. Dengan begitu, nilai-nilai tersebut tetap melekat bahkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Ustaz Sholeh juga menyebutkan bahwa mentoring yang dijalankan secara konsisten dan penuh kesadaran akan melahirkan prinsip hidup yang kuat, sebagaimana tujuan yang dirumuskan dalam sepuluh *muwashofat tarbiyah*. Dari sini bisa dilihat bahwa mentoring sebagai bentuk bimbingan kelompok telah menghubungkan berbagai fungsi penting, mulai dari pembentukan karakter, pemecahan masalah, hingga pencegahan perilaku menyimpang, dalam sebuah proses pembinaan yang utuh dan berkelanjutan.

Selain fungsi dari bimbingan kelompok, fungsi mentoring juga diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat sebagaimana dijelaskan oleh Narti (2014: 17) yang mencakup fungsi pemahaman, pencegahan, dan pengembangan. Ketiga fungsi tersebut tidak hanya tampak dalam rancangan kegiatan, tetapi juga benar-benar terasa dalam praktik sehari-hari selama protes pembinaan berlangsung.

Fungsi pemahaman, misalnya, tampak jelas dalam tujuan utama mentoring yang membantu santri mengenali diri mereka sebagai hamba Allah serta memahami tanggung jawab spiritual dan sosial yang mereka emban. Konsep pembinaan yang menyeluruh diterapkan dengan mencakup aspek jasadiyah (fisik), ruhiyah (spiritual), dan fikriyah (intelektual). Dalam hal ini, pembinaan jasadiyah mendorong santri untuk menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, pembinaan ruhiyah membiasakan mereka dengan ibadah yang benar dan akhlak yang baik, sementara pembinaan fikriyah menanamkan semangat untuk terus belajar dan memperluas wawasan. Semua aspek ini hadir dalam setiap materi dan pendekatan mentoring, sebagai upaya untuk membangun fondasi pemahaman keislaman yang kuat sejak dini.

Selanjutnya, fungsi pencegahan juga berjalan bersamaan. Materi-materi yang diberikan tidak hanya teoritis, melainkan juga sangat aplikatif dan dekat dengan realitas kehidupan santri sehari-hari. Dalam mentoring, para murabbi kerap menyisipkan pesan-pesan moral, peringatan tentang bahaya pergaulan bebas, serta pentingnya menjaga komitmen terhadap nilai-nilai agama. Dengan begitu, mentoring menjadi sarana untuk menguatkan dan membentengi santri dari pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, baik saat mereka di pondok maupun ketika mereka kembali ke rumah. Kegiatan ini memberikan pemahaman praktis sekaligus memperkuat prinsip hidup Islami santri dalam menghadapi tekanan dari luar, seperti godaan media sosial, ajakan teman, atau kecenderungan remaja untuk mencoba hal-hal baru yang belum tentu sesuai syariat.

Sementara itu, fungsi pengembangan terlihat dalam bagaimana pesantren terus mendorong santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Mentoring bukan sekadar tempat belajar, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter secara berkelanjutan. Santri diarahkan untuk tidak hanya menjalankan mentoring sebagai rutinitas, tetapi benar-benar menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Harapannya, nilai-nilai tersebut akan tetap tertanam meskipun mereka sudah lulus dan kembali ke masyarakat. Kesadaran untuk terus memperbaiki diri dan tetap teguh dalam menjalani kehidupan sebagai muslim sejati merupakan hasil yang ingin dicapai dari proses mentoring ini. Dengan demikian, fungsi mentoring tidak hanya dirasakan selama di pondok, tetapi juga menjadi bekal penting dalam perjalanan hidup

mereka ke depan.

Setelah memahami fungsi bimbingan kelompok dan mentoring, langkah selanjutnya adalah melihat bagaimana proses tahapan pelaksanaanya. Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan dasar bimbingan kelompok sebagaimana dijelaskan oleh Umarsono (2022: 6) tahapan ini meliputi tahap pembinaan hubungan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Setiap tahap tidak dilakukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan santri sebagai peserta kegiatan ini.

Tahap pertama, yaitu tahap pembinaan hubungan berfungsi sebagai pengenalan awal untuk menyiptakan rasa nyaman dan saling percaya antara murabbi (mentor) dan santriwati. Pada tahap ini, suasana yang nyaman dan kondusif mulai dibentuk agar tercipta keterbukaan dan rasa percaya. Sejalan dengan poin teori Umarsono mengenai pemberian salam, doa, serta penjelasan tujuan dan cara kerja kelompok, Ustazah Arul menyampaikan bahwa pada pertemuan awal, santri selalu diberi pemahaman tentang urgensi dan tujuan mentoring. Ditambah mereka dikuatkan bahwa ketika mereka keluar dari sini, mereka perlu melanjutkan mentoring ini. Di luar sesi materi, ada juga kegiatan seperti "pekan bebas" yang digunakan untuk mempererat hubungan antaranggota, misalnya dengan berbagi cerita santai atau diskusi ringan. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (2012:15) bahwa dinamika kelompok akan muncul secara alami dari interaksi yang saling menguatkan antar anggota. Dan memang, suasana kelompok kecil dalam mentoring membuat proses pembinaan terasa lebih hangat dan personal.

Selanjutnya masuk ke tahap peralihan, yaitu masa transisi dari suasana perkenalan ke sesi yang lebih serius. Di tahap ini, santri biasanya mulai lebih terbuka, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mulai aktif menyampaikan pandangan atau bertanya. Transisi ini terjadi secara bertahap dan tidak selalu disadari, karena dibangun melalui rutinitas mentoring yang konsisten dan relasi yang semakin akrab dengan murabbi.

Tahap kegiatan adalah inti dari mentoring. Di sinilah materi disampaikan, diskusi berjalan, dan proses pembinaan berlangsung secara intens. Ustazah Arul menjelaskan bahwa mentoring bukan hanya soal menyampaikan materi keagamaan secara satu arah, tetapi membuka ruang agar santri bisa menyampaikan unek-unek, curhat, atau bahkan saling memberikan masukan. Suasana diskusi ini memang sangat terasa hidup santri tidak hanya berinteraksi dengan mentor, tapi juga saling menanggapi antar teman. Ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Jacobs et al., (2012: 39-40) tentang pentingnya pola komunikasi yang merata dalam kelompok. Agar diskusi tidak dikuasai oleh satu orang saja, murabbi juga kadang

melakukan *cutting-off* secara halus dan mengajak anggota lain untuk bicara. Bagi santri yang cenderung pendiam, mereka tetap diberi ruang agar pelan-pelan bisa ikut terlibat. Keterlibatan yang merata seperti ini penting untuk menjaga kenyamanan kelompok. Jika ada satu-dua orang yang terlalu dominan atau sebaliknya, terlalu pasif, maka dinamika kelompok bisa terganggu. Itulah kenapa dalam mentoring, pembina sangat memperhatikan keseimbangan interaksi agar semua merasa memiliki ruang yang sama.

Tahap terakhir adalah tahap pengakhiran. Di Nurhasanat, tahap ini biasanya dilaksanakan pada pertemuan keempat dalam siklus mentoring bulanan. Pertemuan ini diisi dengan refleksi atas materi dan praktik yang telah dijalankan. Ustazah Arul menyebutkan bahwa di sini santri diajak mengevaluasi diri apakah nilai-nilai yang telah dipelajari benar-benar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari atau masih butuh perbaikan. Selain itu, mentoring juga menyisipkan nilai tanggung jawab bersama, misalnya lewat pengelolaan infak atau kas kelompok. Dari sinilah tumbuh rasa solidaritas dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Johnson & Johnson yang menyatakan bahwa kelompok yang kuat dibangun dari semangat anggotanya untuk saling mendukung dan bekerja sama demi kemajuan bersama.

Dengan memahami alur tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring, penting pula untuk meninjau bagaimana proses tersebut dijalankan melalui berbagai teknik dan metode yang beragam dan relevan dengan kebutuhan pembinaan kepribadian islami santri. Teknik-teknik yang digunakan tidak hanya mencerminkan pendekatan teoretis, tetapi juga diadaptasi sesuai dengan karakteristik santri dan dinamika kehidupan di pesantren.

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh para pembina agar kegiatan berjalan efektif dan menyentuh kebutuhan santriwati dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat. Salah satu teknik yang paling menonjol adalah teknik pemberian informasi atau *expository technique*. Biasanya, teknik ini terlihat saat sesi penyampaian materi mingguan. Setelah pembukaan dan tilawah, murabbi akan menyampaikan materi yang berisi nilai, akhlak, atau nasihat secara langsung dan sistematis.

Ustazah Wiwit menyampaikan bahwa mentoring menjadi momen yang tepat untuk menyampaikan materi yang tidak sempat disampaikan dalam keseharian asrama. Dengan kata lain, mentoring ini bukan sekadar tempat belajar, tapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman santri. Teknik ceramah memang memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi secara cepat dan menyeluruh, sebagaimana dijelaskan Romlah (2020: 87), meski memang dari sisi partisipasi peserta masih terbatas. Hal ini juga diperkuat oleh Madaniyah et al., (2023: 183) yang menekankan bahwa melalui ceramah, seseorang bisa termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik.

Namun, karena teknik ceramah cenderung satu arah, maka di Nurhasanat teknik ini dipadukan dengan metode diskusi kelompok agar suasana lebih hidup. Biasanya setelah materi selesai disampaikan, murabbi mengajak santri untuk berdiskusi. Diskusi bisa seputar materi yang baru saja disampaikan, atau bahkan melebar ke persoalan yang sedang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ustazah Arul, banyak santri merasa lebih lepas dan nyaman ketika berbagi cerita atau bertanya dalam suasana mentoring dibandingkan di forum lain. Diskusi seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tapi juga membantu mereka belajar menyimak, menghargai pendapat teman, dan menumbuhkan sikap saling mendukung. Seperti yang disampaikan Dinkmeyer & Muro dalam Romlah (2020: 89), diskusi kelompok memang bertujuan untuk mendorong pemahaman diri dan memperkuat dinamika kelompok.

Yang menarik, diskusi di mentoring kadang muncul secara spontan, tidak selalu dirancang sejak awal. Misalnya, ada santri yang tiba-tiba mengangkat persoalan pribadi, lalu murabbi akan mengaitkannya kembali ke nilai-nilai Islam yang sedang dipelajari. Menurut Algifahmy et al., (2024: 80), momen seperti ini sangat penting karena diskusi dalam kelompok kecil bisa membuka ruang untuk berbagi pengalaman dan mendorong munculnya kesadaran bersama tentang pentingnya nilai-nilai Islami. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fajri et al. (2019) dalam Filda & Hikmah (2023: 133) bahwa bimbingan kelompok dapat membantu peserta meningkatkan penerimaan diri dan mengubah perilaku secara positif.

Selain diskusi, Nurhasanat juga menggunakan teknik pemecahan masalah (*problem solving technique*) terutama saat membahas isu-isu nyata yang dihadapi santri. Contohnya, masalah kedisiplinan, penggunaan HP tanpa izin, atau pergaulan yang tidak sehat seringkali dibahas dalam forum mentoring. Murabbi biasanya memulai dengan pertanyaan terbuka seperti "Kalau kalian ada di posisi ini, apa yang akan kalian lakukan?" Lalu bersama-sama mereka membahas penyebab, kemungkinan solusi, dan dampak dari setiap pilihan. Teknik ini menurut Romlah (2020) dalam (Habsy, 2022: 6) sangat efektif untuk membentuk kebiasaan baik dan meningkatkan kesadaran diri santri dalam membuat keputusan.

Di samping itu, ada pula teknik pemberian nasihat berbasis kasus. Biasanya digunakan saat ada santri yang melakukan pelanggaran, tetapi tidak disebutkan secara langsung di forum mentoring. Sebagai gantinya, murabbi akan menyampaikan pesan umum yang tetap menyentuh esensi masalahnya. Ustazah Wiwit dan Arul menjelaskan bahwa pendekatan ini digunakan agar pesan sampai tanpa menyakiti atau mempermalukan. Teknik ini selaras dengan prinsip *simulation or situational technique*, yang menyajikan kasus secara umum agar peserta bisa ikut meresapi tanpa menjadi objek langsung.

Yang terakhir, teknik-teknik ini juga sering dikemas dengan pendekatan yang reflektif

dan menyentuh sisi emosional santri. Misalnya, murabbi bercerita tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), menjaga adab, dan kedisiplinan ibadah bukan karena aturan, tapi karena kesadaran iman. Dalam suasana seperti ini, mentoring terasa seperti ruang yang aman dan penuh kehangatan, di mana para santri bisa merasa diterima, dibimbing, dan dikuatkan layaknya keluarga kecil. Kombinasi teknik dan metode inilah yang membuat proses mentoring di Nurhasanat bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter secara menyeluruh, menyentuh aspek rasional, emosional, dan spiritual santri.

Setelah teknik dan metode pelaksaan diterapkan dalam proses kegiatan, langkah berikutnya yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring, karena menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana efektivitas program dalam membentuk kepribadian Islami santri. Menurut Sukardi (2008: 102) evaluasi dalam bimbingan merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai kemajuan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta untuk menilai keberhasilan program dan kinerja pelaksananya. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, di mana evaluasi dilakukan secara menyeluruh, menyentuh aspek spiritual, moral, dan perilaku santri dalam keseharian.

Evaluasi terhadap santri tidak semata-mata diarahkan pada aspek pemahaman materi, tetapi lebih pada implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Algifahmy et al., (2017: 145) yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai keislaman bertujuan membentuk dan menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia. Salah satu indikator keberhasilan yang paling utama diukur melalui pencapaian 10 Muwashofat Tarbiyah, yang mencakup dimensi ruhiyah, akhlak, dan kedisiplinan ibadah. Ustazah Wiwit menjelaskan bahwa capaian indikator seperti tilawah, *qiyamul lail*, shaum, hingga dzikir harian menjadi tolak ukur penting. Pendapat ini didukung dengan pernyataan dari Mubarok & Karim (2022: 158) yang menyatakan bahwa bimbingan dapat membentuk karakter, membedakan baik dan buruk, juga menguatkan keimanan. Proses ini lebih dari sekadar administratif, karena penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan langsung terhadap akhlak dan keteraturan ibadah santri.

Evaluasi tersebut biasanya dilakukan menjelang proses taqwim atau kenaikan jenjang tarbawi, di mana santri diharapkan mampu memenuhi target secara maksimal. Jika capaian seperti tilawah atau salat malam tidak terpenuhi hingga 100%, maka pembinaan dianggap belum berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi di Nurhasanat tidak janya fokus pada laporan administratif, tetapi lebih menekankan pada seberapa dalam nilai-nilai yang diajarkan

sudah tertanam dan dijalankan oleh santri dalam kesehariannya.

Lebih lanjut, evaluasi keberhasilan pembinaan tidak hanya dilakukan selama santri tinggal di pesantren. Ustazah Wiwit menegaskan bahwa bukti nyata keberhasilan mentoring justru sering terlihat setelah santri kembali ke lingkungan luar, misalnya melalui interaksi saat reuni, silaturahmi, atau saat mereka kembali ke rumah masing-masing. Dalam konteks ini, indikator evaluasi mencakup apakah nilai-nilai Islami masih terjaga ketika pengawasan tidak lagi ketat. Hal ini memperkuat teori dari Gibson & Mitchell (2003) yang menyatakan bahwa efektivitas bimbingan kelompok baru dapat terukur secara utuh ketika peserta mampu menjalankan nilai yang diperoleh secara mandiri dan konsisten di luar forum bimbingan.

Namun demikian, terdapat tantangan besar dalam proses ini, yakni ketidaksesuaian lingkungan rumah yang dapat melemahkan pembiasaan yang telah terbentuk di pesantren. Faktor lingkungan dan pengaruh pertemanan sering kali menjadi penyebab lunturnya nilai-nilai yang sudah ditanamkan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada sinergi antara pihak pesantren dan orang tua. Kerja sama yang erat dan komunikasi berkelanjutan dengan wali santri menjadi faktor pendukung yang signifikan untuk menjaga kesinambungan hasil pembinaan. Jika orang tua bersikap lepas tangan dan tidak melakukan pemantauan di rumah, maka keberhasilan program mentoring akan sangat terbatas.

Selain mengevaluasi perubahan perilaku santri selama mengikuti program mentoring, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang juga memperluas cakupan evaluasi dengan melibatkan pihak keluarga, khususnya orang tua atau wali santri. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada aktivitas di pondok, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi dan pola pengasuhan di rumah.

Salah satu nilai plus dari pesantren ini adalah adanya perhatian serius terhadap peran orang tua dalam mendampingi santri. Evaluasi keberhasilan pembinaan dilakukan bukan hanya melalui indikator-indikator dalam diri santri, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang telah ditanamkan tetap terjaga ketika mereka kembali ke rumah. Ustazah Wiwit menyampaikan dalam banyak kasus, ditemukan bahwa santri yang menunjukkan perubahan positif selama di pondok bisa mengalami kemunduran ketika berada di rumah yang kurang mendukung. Misalnya, santri yang terbiasa tertib ibadah dan menutup aurat di pondok, bisa kembali ke kebiasaan lama jika tidak ada keteladanan atau pengawasan di rumah.

Untuk menjembatani hal tersebut, Nurhasanat menyelenggarakan program parenting secara berkala baik dalam bentuk pertemuan tatap muka setiap semester, kajian daring melalui Zoom, maupun pengiriman materi setiap pekan di grup WhatsApp wali santri. Evaluasi dalam kegiatan ini tidak bersifat satu arah, melainkan juga menjadi ruang berbagi antara pesantren dan

wali santri, guna menyamakan pola asuh dan menjaga kesinambungan nilai-nilai pendidikan yang sudah ditanamkan. Bahkan, pesantren juga mengundang narasumber berpengalaman seperti Ustaz Khodam Wijaya, Ustaz Bendri Jaisyurrahman, dan lainnya untuk memberikan pembekalan kepada orang tua.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat juga melakukan evaluasi secara berkala terhadap para murabbi sebagai pembimbing. Evaluasi ini dilakukan secara mingguan dan bulanan. Pada evaluasi mingguan, hal-hal yang ditinjau meliputi kehadiran murabbi, ketercapaian materi, serta dinamika kelompok yang terbentuk selama sesi mentoring. Evaluasi bulanan dilakukan dalam bentuk pertemuan koordinasi antara murabbi, pembina, pihak sekolah, dan wali asrama. Dalam pertemuan ini, para pembimbing membahas kendala, merefleksikan proses, serta menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif.

Evaluasi terhadap murabbi sejalan dengan pendapat Prayitno & Amti (2004: 110) yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan bimbingan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi pembimbing. Maka dari itu evaluasi rutin menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa murabbi tidak hanya menjalankan tugas secara teknis, tetapi juga untuk melihat sejauh mana ia mampu membangun kedekatan dan hubungan yang positif dengan santri, demi mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Di samping itu, indikator capaian yang digunakan dalam proses evaluasi di Nurhasanat tidak hanya mencakup sepuluh *Muwashofat Tarbiyah* secara umum, tetapi juga diperluas dengan daftar indikator perilaku yang lebih aplikatif dan konkret. Misalnya, konsistensi membaca setengah juz setiap hari, hafalan surat An-Naba, keteraturan dalam dzikir al-Ma'tsurat, kejujuran, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, serta tanggung jawab terhadap kesalahan dan sanksi yang diberikan. Keseluruhan indikator ini diamati oleh para pembina dalam aktivitas santri sehari-hari, baik di kelas, di asrama, maupun dalam halaqah Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan ini menjamin bahwa santri dinilai secara menyeluruh, bukan hanya di satu konteks tertentu.

Evaluasi yang menyeluruh terhadap kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring menunjukkan bahwa pembinaan di pesantren bukanlah instan, melainkan memerlukan kesinambungan, dukungan lingkungan, dan keterlibatan berbagai pihak. Disinilah muncul kesadaran bahwa keberhasilan pembentukan kepribadian islami tidak hanya bergantung pada program dan metode yang diterapkan di pesantren, melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan dan budaya.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat menjadi pengaruh terbesar dalam pembentukan kepribadian santri lebih tampak melalui faktor eksternal, terutama lingkungan dan budaya pesantren yang ditanamkan melalui kegiatan mentoring. Lingkungan sosial

merupakan faktor paling dominan dalam proses pembentukan kepribadian Islami santri. Pendapat ini senada dengan Murtadho et al., (2020: 167) yang mengatakan dinamika kelompok dapat memperkuat perubahan sikap dan meningkatkan keberanian individu untuk berubah. Di Nurhasanat, santri berada dalam sistem yang tertutup dan terkontrol, dengan lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai Islami. Melalui kegiatan mentoring yang berlangsung setiap pekan, para murabbi membentuk perilaku dan pola pikir santri secara terarah dan konsisten.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustazah Wiwit, meskipun pembinaan berjalan dengan baik di lingkungan pesantren, tantangan justru muncul ketika santri kembali ke rumah atau setelah lulus. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta akses terhadap media sosial sering kali menjadi faktor yang dapat menghambat atau bahkan menghapus hasil pembinaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang mendukung sangat penting dalam menjaga konsistensi kepribadian Islami yang telah terbentuk. Hal ini diperkuat oleh pendapat McCrae dalam Fuad (2020: 28) bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan sikap seseorang secara berkelanjutan.

Budaya pesantren yang telah diterapkan dalam keseharian santri menjadi bagian penting dari proses pembentukan kepribadian Islami. Budaya ini ditanamkan dalam bentuk nilai, tradisi, bahasa, dan pola interaksi sosial yang dibiasakan dalam keseharian. Santri terbiasa dengan rutinitas ibadah, penggunaan bahasa sopan, kedisiplinan waktu, dan pengamalan adab Islami. Ustazah Wiwit menegaskan bahwa aturan dan tradisi yang berlaku di pondok sejatinya bukan hanya alat kontrol, tetapi cara untuk menanamkan nilai secara sadar. Hal ini sesuai dengan pandangan Syari'ati dalam (Harahap, 2019: 56) bahwa budaya dan tradisi membentuk pola hidup serta nilai yang menjadi dasar kepribadian seseorang.

Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian, dapat disadari bahwa proses pembinaan di pesantren tidak hanya menyentuh sisi teknis, tetapi juga berusaha membentuk kepribadian secara lebih mendalam. Kepribadian islami yang diharapkan terbentuk bukan sekedar tampilan luar, melainkan mencerminkan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Pembentukan kepribadian Islami santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat tidak terlepas dari program mentoring yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan sepuluh karakteristik kepribadian muslim sebagaimana dirumuskan dalam konsep muwashofat tarbiyah. Karakter ini juga sejalan dengan indikator kepribadian Islami menurut Sajirun (2021: 166) yang menegaskan bahwa seorang muslim ideal memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak mulia, kemandirian, wawasan luas, fisik yang kuat, kesungguhan, keteraturan, kedisiplinan waktu, dan sikap sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai ini tampak nyata dalam

keseharian santriwati.

A. *Salimul Aqidah* (Akidah yang Lurus)

Menurut Sajirun, akidah yang lurus menjadi fondasi utama hubungan manusia dengan Allah Swt. dan menjadi penopang seseorang agar tetap teguh dalam menjalani kehidupan sesuai jalan-Nya. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, nilai ini dibina melalui kegiatan mentoring yang secara konsisten memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual santri. Materi yang disampaikan mendorong mereka untuk menjauhi keyakinan menyimpang seperti zodiak dan tarot, serta membentuk kebiasaan spiritual yang bermakna, seperti membaca kalimat thayyibah dan melatih keikhlasan dalam beramal.

Beberapa santri menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam aspek ini. ZA misalnya, mengaku lebih berhati-hati dalam memilih teman setelah mengikuti mentoring, karena ia ingin lingkungannya mendukung keimanannya. NA pun menyatakan bahwa ia selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitas, baik ketika bersama ustadzah maupun saat sendirian. AA menambahkan bahwa ia perlu mencari teman yang bisa menariknya kepada kebaikan, agar tidak hanyut dalam pergaulan yang salah. Sementara itu, RMC menegaskan bahwa ia sudah meninggalkan kepercayaan terhadap zodiak dan hal serupa karena merasa tidak sesuai dengan ajaran Islam yang ia pelajari dalam mentoring.

Di sisi lain, dari kelompok santriwati yang belum naik jenjang, respons menunjukkan bahwa pemahaman terhadap salimul aqidah memang ada, namun penerapannya belum stabil. KRA, misalnya, mengatakan bahwa ia merasa selalu dipantau oleh Allah, yang menunjukkan adanya kesadaran spiritual. Namun RMF menyebut bahwa ia bisa saja lupa dengan kehadiran Allah ketika terlalu sibuk atau asyik dalam aktivitas tertentu, yang menunjukkan bahwa kontrol diri spiritualnya masih tidak konsisten. NK juga menyatakan bahwa meskipun ia tahu apa yang baik dan buruk, konsistensinya masih lemah karena tidak ada yang mengingatkan secara langsung. Z juga menyebutkan bahwa ia tetap berusaha mengingat Allah meski mengakui masih banyak kekurangan dalam praktik kesehariannya.

Kesimpulannya, santriwati yang berhasil menunjukkan perkembangan dalam indikator salimul aqidah umumnya memiliki kesadaran diri dan kontrol spiritual yang lebih stabil, serta mulai mampu menjaga keimanan meskipun tanpa pengawasan langsung. Sementara santri yang belum naik tingkat cenderung masih membutuhkan pengingat eksternal dan bimbingan yang lebih intens agar nilai-nilai keimanan dapat

benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka. Dengan demikian, pencapaian salimul aqidah tidak hanya ditentukan oleh pemahaman, tetapi juga oleh kemampuan untuk menjaga konsistensi dan kesadaran diri secara mandiri.

B. *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang Benar)

Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian Islami di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat adalah pembiasaan ibadah yang terjaga secara konsisten. Sajirun menekankan bahwa ibadah yang benar adalah yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW tanpa adanya tambahan maupun pengurangan. Di Nurhasanat, rutinitas ibadah tidak hanya terbatas pada salat wajib, tetapi juga diperkuat dengan pembiasaan ibadah sunnah seperti qiyamul lail, puasa sunnah, dzikir, dan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur.

Santriwati AA menyampaikan bahwa melalui kegiatan mentoring, ia merasa terbantu dalam menjaga ketepatan waktu salat. Ia mengaku lebih merasa diawasi dan sadar bahwa ibadah tidak hanya dilihat manusia, tetapi juga oleh Allah Swt., bahkan ketika ia berada di luar lingkungan pesantren. Senada dengan itu, ZA mengakui bahwa ia bisa mempertahankan ibadahnya, hanya saja terkadang masih kesulitan dalam menjaga konsistensi. Oleh karena itu, ia terbiasa meminta teman untuk saling mengingatkan. NA juga menyatakan bahwa motivasi untuk menjaga salatnya muncul dari kesadaran bahwa salat adalah amalan pertama yang akan dihisab, sehingga harus dijaga dengan sungguh-sungguh. RM pun menambahkan bahwa ia selalu berusaha menjaga ibadah karena sadar bahwa Allah akan menilai seseorang dari amal ibadahnya terlebih dahulu.

Sementara itu, pada kelompok santri yang belum naik jenjang, ada temuan yang menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya ibadah sudah ada, namun implementasinya masih belum maksimal. KRA menyebut bahwa ia merasa ibadahnya sudah cukup baik karena mampu salat tepat waktu. Namun berbeda dengan RMF yang mengakui bahwa ia sering terlambat salat karena terlalu asyik mengobrol dengan teman-temannya. NK mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk menjaga salat wajib, tapi untuk ibadah sunnah seperti qiyamul lail masih sering terlewat, sehingga ia merasa perlu terus diingatkan. Sedangkan Z menyatakan bahwa saat masih kelas awal ia rajin shalat di awal waktu, namun ketika sudah kelas 12, semangat itu mulai menurun dan ia cenderung shalat di asrama saja.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang berhasil naik tingkat menunjukkan upaya yang lebih kuat dalam menjaga konsistensi ibadah, baik secara

fardhu maupun sunnah, serta memiliki motivasi internal yang cukup tinggi, entah itu karena rasa diawasi oleh Allah atau karena kesadaran akan tanggung jawab akhirat. Sementara pada kelompok yang belum naik tingkat, kendala utamanya terletak pada kurangnya dorongan internal dan kontrol diri yang masih bergantung pada lingkungan, seperti ustadzah atau teman. Faktor kelas akhir juga turut mempengaruhi semangat ibadah mereka, yang seharusnya justru menjadi saat memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak awal. Maka, pembinaan dalam hal ibadah perlu terus diperkuat, baik melalui pengawasan langsung maupun dengan membangun kesadaran personal agar nilai-nilai ibadah dapat bertahan meski di luar lingkungan pesantren.

C. *Matinul Khuluq* (Akhlak yang Kokoh)

Proses dalam pembinaan kepribadian Islami, aspek akhlak menjadi salah satu pilar utama yang dijaga dengan serius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat. Sajirun menyatakan bahwa akhlak merupakan kunci kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Maka tak heran, pembiasaan sikap sopan santun dalam berbicara, menjaga adab terhadap guru, menepati janji, serta menghindari ghibah, menjadi bagian dari keseharian santri.

Beberapa santriwati yang berhasil naik tingkat mencerminkan nilai ini dalam perilaku mereka. NA, misalnya, mengaku sekarang lebih ringan tangan dalam membantu orang lain tanpa harus menunggu diminta. RMC menekankan pentingnya menjaga kesopanan dan menjadikannya sebagai bentuk mencari ridha Allah. Sementara itu, ZA menyampaikan bahwa ia mulai mengurangi kebiasaan mengejek teman dan menjaga suara saat berbicara dengan guru. Ia menyadari pentingnya menjaga adab karena melihat realita bahwa banyak orang sekarang kurang menghargai guru dalam berinteraksi. AA pun menyampaikan bahwa ia sering mengingatkan teman-temannya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, bahkan untuk hal kecil seperti bolos. Baginya, akhlak terhadap guru tercermin dalam sikap menyapa, bersikap ramah, dan tetap menjaga kesantunan dalam berinteraksi.

Di sisi lain, kelompok santri yang belum naik tingkat juga memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya akhlak, meski penerapannya masih beragam. KRA misalnya, cenderung mengajak tabayyun ketika ada konflik dengan teman. RMF menyampaikan bahwa ia berusaha sabar menghadapi teman yang menyebalkan, meskipun terkadang tetap merasa kesal. NK justru memilih menjauh dari teman yang tidak cocok agar tidak memperbesar masalah. Begitu pula Z yang menyampaikan bahwa jika sudah tahu ada teman yang tidak cocok, maka lebih baik tidak didekati agar

tidak menimbulkan emosi negatif.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa para santri yang berhasil naik tingkat cenderung menunjukkan inisiatif lebih dalam membentuk akhlak yang baik, mulai dari kepedulian terhadap sesama hingga adab dalam berinteraksi dengan guru. Mereka juga tampak memiliki dorongan internal untuk menjadi lebih baik, bukan sekadar mengikuti aturan pondok. Sementara itu, santri yang belum naik tingkat sebenarnya sudah memahami pentingnya akhlak, namun dalam menghadapi konflik sosial atau tantangan interpersonal, mereka cenderung menggunakan pendekatan yang lebih pasif atau menghindar, bukan menyelesaikannya secara tuntas. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum sepenuhnyaditerapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang konsisten. Dengan begitu, upaya pembentukan akhlak melalui mentoring tetap perlu diperkuat baik dari sisi keteladanan pembina, suasana kelompok yang suportif, maupun strategi penyampaian materi yang kontekstual dan menyentuh pengalaman santri secara langsung.

D. *Qawiyyul Jism (*Fisik yang Kuat)

Kesehatan jasmani merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian Islami yang ideal. Sajirun menyampaikan bahwa fisik yang sehat menjadi bagian dari tanggung jawab seorang muslim, karena dengan fisik yang kuat dan terjaga, seseorang bisa lebih maksimal dalam beribadah dan menjalankan aktivitas positif lainnya. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, para santri dibiasakan untuk menjalani pola hidup sehat, mulai dari menjaga kebersihan, tidak begadang, mengikuti kegiatan senam pagi, hingga menjalankan rutinitas harian secara teratur.

Santriwati yang menunjukkan perkembangan positif dalam kegiatan mentoring umumnya memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan. AA, misalnya, aktif mengikuti olahraga basket sebagai bentuk upaya menjaga kebugaran tubuh. ZA dan RMC juga mengisi waktu dengan berbagai aktivitas yang mendorong ketahanan fisik, sedangkan NA menekankan pentingnya menjaga asupan makanan sehat sebagai bentuk ikhtiar merawat diri. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami pentingnya menjaga tubuh, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kelompok santri yang belum naik tingkat tampaknya masih belum menunjukkan konsistensi dalam menjaga kesehatan fisik. KRA dan RMF, misalnya, mengaku tidak terlalu memperhatikan pola makan dan olahraga karena merasa tubuh mereka jarang sakit. NK sedikit berbeda, ia menyadari pentingnya makan

tepat waktu agar tubuh tetap bertenaga di tengah padatnya aktivitas pesantren. Namun, dari segi pola tidur dan rutinitas, Z mengungkapkan bahwa dirinya belum bisa konsisten dikarenakan Z terkadang tidur cepat, tapi tidak jarang juga baru bisa tidur hingga jam 2 pagi.

Dari sini terlihat bahwa santri yang berkembang secara positif tidak hanya fokus pada ibadah dan akhlak, tetapi juga memperhatikan aspek fisik sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi. Mereka memiliki kesadaran untuk menjaga tubuh agar tetap sehat, karena hal itu juga mendukung aktivitas keagamaan dan sosial. Di sisi lain, beberapa santri yang belum naik tingkat masih memiliki anggapan bahwa karena tubuh mereka tidak sering sakit, maka menjaga kesehatan belum menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kesehatan fisik belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian dari nilai keislaman dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, aspek kesehatan fisik sebagai bagian dari indikator *qawiyyul jismi* dalam muwashofat tarbiyah perlu terus ditekankan dalam kegiatan mentoring, agar kesadaran ini tumbuh bukan hanya karena kebutuhan sesaat, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab seorang muslim.

E. *Mutsaqqoful Fikr* (Berwawasan Luas)

Salah satu indikator penting dalam pembentukan kepribadian Islami adalah *mutsaqqoful fikri*, yaitu memiliki wawasan yang luas. Menurut Sajirun, karakter ini menunjukkan kecerdasan intelektual seorang muslim yang tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga pada pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, kondisi sosial, dan sejarah peradaban Islam. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, karakter ini dibentuk melalui berbagai kegiatan yang mendorong santri untuk terbiasa berpikir kritis, aktif mencari ilmu, dan terbuka terhadap hal-hal yang bermanfaat.

Santriwati seperti ZA dan RMC menunjukkan kecenderungan positif terhadap karakter ini. Keduanya aktif mengakses kajian daring serta menyimak video-video edukatif di luar jam belajar formal sebagai upaya memperluas wawasan. NA juga menyampaikan bahwa saat berada di rumah, ia tetap berusaha mencari guru untuk menggali ilmu agama, meskipun tidak dalam suasana kelompok seperti di pesantren. AA menambahkan bahwa ia terbiasa menonton ceramah melalui media sosial seperti YouTube dan TikTok, yang disampaikan oleh ustadz-ustadz yang ia sukai, seperti Ust. Hanan Attaki, Ust. Adi Hidayat, dan Ust. Husain Basyaiban.

Sementara itu, santriwati yang belum naik tingkat juga memiliki pengalaman yang menunjukkan adanya perkembangan dalam hal wawasan. KRA menilai bahwa

kegiatan mentoring dan kajian hari Kamis cukup membantunya dalam memahami berbagai nilai keislaman. RMF mengaku bahwa materi-materi tentang ibadah dan hubungan sosial yang disampaikan dalam mentoring memberikan pemahaman baru baginya. NK menyampaikan bahwa ia terbantu dengan materi tentang larangan suudzon, yang membuatnya belajar untuk tidak mudah menilai orang lain dari sisi buruknya. Z juga mengungkapkan bahwa ia sering membaca ulang catatan mentoring yang pernah ia tulis, terutama saat memiliki waktu luang, sebagai bentuk usaha untuk mengingat kembali nilai-nilai yang telah diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter *mutsaqqoful fikri* terbentuk ketika santri memiliki semangat untuk terus belajar, baik dari materi formal maupun inisiatif pribadi di luar sesi pembelajaran. Santri yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek ini umumnya aktif menggali informasi dari berbagai sumber, sedangkan mereka yang belum naik tingkat tetap menunjukkan potensi, namun perlu pendampingan lebih lanjut agar kebiasaan belajar tersebut dapat tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, mentoring berperan penting dalam menumbuhkan budaya berpikir kritis dan wawasan luas yang menjadi ciri khas seorang muslim yang utuh.

F. *Mujahadah Lin Nafs* (Kemampuan Melawan Hawa Nafsu)

Karakter mujahidun li nafsihi merupakan bentuk kesungguhan seorang individu dalam menghadapi dan mengendalikan hawa nafsu. Dalam proses mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan motivasi spiritual, serta pembimbingan yang menyentuh aspek kesadaran diri santri secara mendalam.

Santriwati ZA mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan dalam mentoring membantunya untuk lebih mampu menahan diri dari melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. NA menambahkan bahwa ia belajar menjaga niat dalam ibadah, agar tidak hanya mengejar pujian, melainkan murni karena Allah. AA menyatakan bahwa ia selalu mengingat perjuangan orang tuanya, dan hal tersebut menjadi dorongan untuk tidak bermalas-malasan. Ketika merasa jenuh atau tidak semangat, ia akan berpikir ulang karena merasa tidak ingin mengecewakan mereka. RMC juga merasakan hal serupa, setiap kali merasa lelah atau ingin menyerah, ia kembali mengingat jerih payah orang tuanya, yang membuatnya tetap bertahan dan berusaha lebih sungguh-sungguh.

Sementara itu, santriwati yang belum naik tingkat menunjukkan usaha yang serupa, meski dengan konsistensi yang belum sepenuhnya stabil. KRA mengalihkan

rasa malas dengan menyibukkan diri dalam kegiatan bermanfaat. RMF merasa perlu memaksa dirinya agar tetap menjalankan aktivitas yang seharusnya dilakukan. NK memilih pergi ke mushola saat merasa jenuh di asrama agar suasana bisa membantu meningkatkan semangatnya. Z juga mengaku bahwa ia harus memaksakan diri karena tanpa dorongan tersebut, ia akan sulit menjalankan aktivitas secara disiplin.

Beragamnya bentuk kesungguhan dalam melawan hawa nafsu yang ditunjukkan oleh para santri memperlihatkan bahwa mentoring memberikan pengaruh terhadap pengendalian diri. Perbedaan utama antara kelompok yang berhasil naik tingkat dan yang belum terletak pada kestabilan motivasi dan kedalaman refleksi pribadi. Mereka yang menunjukkan perkembangan signifikan cenderung memiliki kesadaran yang tumbuh dari dalam diri, baik karena dorongan spiritual maupun tanggung jawab kepada orang tua. Sedangkan pada kelompok lain, kesungguhan tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal dan belum sepenuhnya melekat sebagai kebiasaan. Dengan demikian, nilai mujahidun li nafsihi menjadi salah satu indikator penting dalam melihat keberhasilan proses pembinaan kepribadian Islami di Nurhasanat.

G. *Harisun 'ala Waqtihi* (Menjaga Waktu)

Manajemen waktu yang baik merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian Islami yang disiplin dan terstruktur. Sajirun menekankan bahwa waktu merupakan nikmat yang tidak dapat diperbarui, sehingga harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, pembiasaan ini dibentuk melalui jadwal kegiatan yang padat dan terarah, seperti kewajiban hadir ke masjid sebelum adzan, tidur dan bangun tepat waktu, serta menyusun target harian yang realistis.

Sejumlah santriwati menunjukkan komitmen tinggi dalam memanfaatkan waktu. RMC, misalnya, menuliskan to-do list harian secara teratur agar aktivitasnya tertata. ZA juga memiliki kebiasaan membuat daftar kegiatan harian untuk memastikan tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. NA pun mengaku bahwa dirinya terbiasa menyiapkan rencana harian agar bisa lebih fokus dan efisien dalam menjalankan tanggung jawab. AA menambahkan bahwa waktu luang di asrama sering ia gunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas pribadi seperti mencuci dan menyetrika, karena ia sadar waktu untuk kebutuhan pribadi sangat terbatas jika tidak dikelola dengan baik.

Di sisi lain, santriwati yang belum naik tingkat menunjukkan pengelolaan waktu yang belum optimal. KRA mengakui bahwa ia sering telat, terutama sejak memasuki kelas 12. Menurutnya, beban kegiatan yang semakin banyak membuatnya kehilangan

semangat untuk mengikuti jadwal secara disiplin. RMF mengatakan bahwa ia sesekali membuat jadwal, namun seringkali menjalani hari tanpa perencanaan yang jelas, sehingga keterlambatan sering terjadi. NK menyampaikan bahwa ia kurang suka menyusun jadwal, tetapi mencoba mengatasinya dengan membuat target mingguan agar tetap ada arah dalam kegiatannya. Z pun menyatakan hal serupa, bahwa dirinya tidak terbiasa menyusun jadwal secara rinci.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa santri yang berhasil menunjukkan perkembangan kepribadian Islami memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menghargai waktu dan membentuk kebiasaan perencanaan. Sementara itu, kelompok yang belum menunjukkan hasil optimal cenderung belum memiliki keterikatan personal terhadap pengelolaan waktu, sehingga kedisiplinan belum terbentuk secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa karakter *harisun 'ala waqtihi* sangat berkaitan dengan kedewasaan individu dalam mengenali prioritas dan tanggung jawabnya. Pembinaan melalui mentoring yang terus menekankan nilai ini menjadi penting untuk membentuk pola hidup santri yang lebih teratur dan produktif.

H. *Munazhzham fi Syu'unihi* (Tertib dalam Urusan)

Keteraturan hidup merupakan bagian dari pembentukan kemandirian dan tanggung jawab dalam diri santri. Sajirun menekankan bahwa keteraturan bukan hanya soal kerapihan fisik, tetapi juga mencerminkan kematangan dalam mengelola waktu, tugas, dan tanggung jawab pribadi. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, keterampilan ini diasah melalui pembiasaan hidup seperti piket kamar, pengelolaan waktu belajar, serta tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi.

Sebagian santriwati menunjukkan keteraturan sebagai bentuk kesadaran diri. AA misalnya, sebagai ketua OSIS, dikenal memiliki keteraturan dalam menjalankan perannya. Ia tidak hanya mengatur jadwal kegiatannya sendiri, tetapi juga mampu mengorganisir teman-temannya dengan baik. ZA dan NA juga terbiasa menyusun jadwal pribadi agar aktivitas mereka lebih terarah dan tidak tumpang tindih. RMC bahkan secara konsisten membuat *to-do-list* untuk membantu mengingat target-target harian yang ingin dicapai.

Di sisi lain, kelompok santri yang belum naik tingkat menunjukkan pola keteraturan yang belum sepenuhnya terbentuk. KRA mengakui bahwa ia sering kali kehilangan kendali terhadap waktu ketika terlalu banyak mengobrol, sehingga agenda pribadinya menjadi berantakan. RMF menyampaikan bahwa dirinya cenderung lebih teratur dalam hal barang-barang, namun belum terbiasa menyusun jadwal aktivitas

secara menyeluruh. NK merasa bahwa ia cukup rapi secara umum, namun pengelolaan tugas-tugas sering dikerjakan mepet dengan tenggat waktu. Sementara itu, Z mengaku kurang bisa menyusun jadwal harian, meskipun dalam hal kerapihan barang ia cukup telaten.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki kebiasaan menyusun jadwal dan menjaga keteraturan dalam aktivitas cenderung menunjukkan perkembangan kepribadian Islami yang lebih stabil. Sementara itu, keterbatasan dalam pengelolaan waktu dan rutinitas dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, pembiasaan keteraturan yang terus ditanamkan dalam kegiatan mentoring dan kehidupan asrama menjadi kunci dalam membentuk karakter *munazzham fi syu'unihi*, yakni santri yang tertib dalam urusan pribadinya.

I. *Qadirun 'ala Kasbi* (Mandiri dalam Kehidupan Ekonomi dan Pribadi)

Menurut Sajirun, kemandirian merupakan salah satu ciri penting dalam kepribadian muslim. Ia didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, baik secara fisik, emosional, maupun dalam konteks ekonomi. Meskipun santri di pesantren belum dituntut untuk mandiri secara finansial sepenuhnya, nilai-nilai kemandirian tetap ditanamkan melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti mengelola uang saku, menjaga fasilitas pondok, serta bertanggung jawab atas keputusan dan aktivitas pribadi.

Beberapa santriwati menunjukkan bentuk kemandirian yang cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka di pondok. AA, misalnya, menilai bahwa kemandirian bisa dimulai dari hal-hal yang tampak sederhana, seperti menaati peraturan pondok dan menjalankan rutinitas dengan tanggung jawab. Ia mencontohkan kebiasaan bangun untuk tahajud, berangkat sekolah tepat waktu, serta tidak telat ke mushola sebagai bentuk konsistensinya. Sebagai ketua OSIS, ia merasa harus menjadi contoh, dan sikap mandiri menjadi bagian penting dari perannya.

Santriwati lain seperti NA juga menunjukkan semangat serupa. Ia menekankan bahwa kemandirian itu penting karena tidak selamanya orang lain akan membantu. Maka, ia berusaha belajar mengatasi sesuatu sendiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. ZA memaknai kemandirian sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kepercayaan dan pesan dari orang tua. Ketika ia mengingat nasihat dari keluarga, semangat untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri pun tumbuh dengan sendirinya. RMC pun menambahkan bahwa sejak SMP sudah memiliki keinginan kuat untuk

mondok, sehingga sebelum masuk pesantren ia pun mulai melatih dirinya agar bisa mandiri dalam segala hal.

Sementara itu, pada kelompok santriwati yang belum naik tingkat, nilai-nilai kemandirian juga terlihat dari cara mereka mengatur keuangan pribadi. KRA, misalnya, terbiasa menyusun rencana pengeluaran agar uang saku bulanannya cukup. RMF mengaku bahwa ia sempat kesulitan mengatur keuangan, namun karena bimbingan ustadzah wali asramanya, ia jadi terbiasa mengelola uang dengan lebih bijak dan akhirnya menjadi lebih hemat. NK pun mengembangkan kebiasaan menyisihkan sebagian uang saku sebagai tabungan atau cadangan, dan jarang kehabisan uang. Sedangkan Z memilih untuk mengurangi jajan sebagai solusi ketika merasa uang sakunya terbatas, sehingga tetap bisa mencukupi kebutuhannya hingga akhir bulan.

Dari keseluruhan wawancara tersebut, terlihat bahwa nilai *qadirun 'ala kasbi* tidak hanya dimaknai dari sisi ekonomi semata, melainkan lebih luas, yaitu mencakup kemandirian sikap, inisiatif pribadi, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri. Baik kelompok santri yang telah naik tingkat maupun yang belum, keduanya menunjukkan bentuk kemandirian yang variatif. Perbedaannya lebih terletak pada motivasi internal serta pengaruh pembiasaan sejak awal, baik dari keluarga maupun dari lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pembinaan dalam aspek ini tetap perlu difokuskan agar kemandirian tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga mengakar secara karakter.

J. *Nafi'un Lighoirihi* (Bermanfaat bagi Orang Lain)

Nilai kepedulian terhadap sesama menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian Islami santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat. Sajirun menekankan bahwa seorang muslim sejati hendaknya membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan mentoring, nilai ini tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan dan interaksi dalam kelompok kecil yang mendukung tumbuhnya empati dan semangat tolong-menolong.

Beberapa santri menyampaikan bahwa kebiasaan membantu teman telah menjadi bagian dari keseharian mereka. NA mengungkapkan perasaan bahagia ketika dapat membantu teman, baik secara langsung maupun hanya menjadi tempat curhat. ZA juga merasa senang bisa mendengarkan dan memberi saran ketika ada teman yang membutuhkan, karena menurutnya, sekadar menjadi pendengar yang baik pun merupakan bentuk kontribusi positif. RMC aktif membantu adik kelas, terutama dalam hal-hal praktis seperti mengingatkan jadwal atau mendampingi saat mengalami

kesulitan. AA menyampaikan bahwa ia selalu siap membantu orang lain, dengan catatan ia mampu melakukannya, karena menurutnya, membantu orang lain juga harus disertai kesiapan dan tanggung jawab.

Sementara itu, santri yang belum naik tingkat menunjukkan bentuk kepedulian yang relatif lebih terbatas. KRA pernah membantu teman dalam beberapa kondisi tertentu, sedangkan RMF mengaku terbiasa membantu teman-teman satu asrama karena kedekatan yang sudah terbangun. NK juga menyatakan hal serupa, yaitu bersedia membantu teman yang permasalahannya masih dalam jangkauan dirinya. Z menambahkan bahwa ia sering kali memulai dengan menjadi tempat curhat terlebih dahulu, kemudian jika ada yang bisa dibantu secara nyata, maka ia akan berusaha melakukannya.

Pemahaman terhadap nilai nafi'un li ghairihi telah tertanam dalam diri para santri dengan intensitas yang bervariasi. Kelompok santri yang berhasil naik tingkat menunjukkan konsistensi dalam berempati dan memberi manfaat secara nyata di lingkungan sekitarnya. Sementara kelompok yang belum naik jenjang masih berada dalam proses pembiasaan, di mana kepedulian sosial sudah mulai tampak namun perlu diperkuat. Kegiatan mentoring memberikan kontribusi penting dalam pembentukan nilai ini, melalui proses diskusi, praktik kebersamaan, serta keteladanan dari pembina dan teman sebaya dalam kelompok.

Tabel 7. Perbandingan Capaian 10 Karakteristik Kepribadian Islami Antara Santri Naik Jenjang dan Belum Naik Jenjang

No	Indikator Muwashofat	Santri Naik Jenjang	Santri Belum Naik Jenjang
1	Salimul Aqidah	Memiliki prinsip kuat, selektif dalam pergaulan, menolak keyakinan menyimpang	Sudah tahu benar-salah, tapi kurang konsisten, mudah lalai
2	Shahihul Ibadah	Disiplin ibadah fardhu dan sunnah, menjaga waktu salat	Shalat fardhu konsisten, tapi sering lalai salat sunnah dan waktu
3	Matinul Khuluq	Santun, inisiatif menolong, menjaga adab bicara	Masih reaktif terhadap teman, kadang menjauhi konflik tanpa tabayyun
4	Qawiyyul Jismi	Menjaga pola makan, tidur cukup, ikut olahraga	Tidak rutin menjaga pola hidup sehat, tidur tidak teratur
5	Mutsaqqoful Fikri	Aktif cari ilmu lewat kajian daring dan video dakwah	Menambah wawasan hanya dari mentoring, belum aktif eksplorasi luar
6	Mujahidun Linafsihi	Melawan rasa malas	Masih harus dipaksa,

		dengan target pribadi dan pengingat iman	belum kuat dalam menahan godaan mager
7	Munazzham Fi Syu'unihi	Menyusun jadwal, mengatur waktu efektif, patuh pada target	Tidak menyusun jadwal, hanya jalanin kegiatan seadanya
8	Harisun 'Ala Waqtihi	Buat to-do list, hadir sebelum waktu, hemat waktu	Sering telat, belum disiplin waktu, sulit menyusun target harian
9	Qadirun 'Ala Kasbi	Mandiri secara sikap, mengatur keuangan, reflektif terhadap tanggung jawab	Belum mandiri sepenuhnya, hanya karena "disuruh" atau kebiasaan pondok
10	Nafi'un Li Ghairihi	Aktif bantu teman, jadi tempat curhat, peka terhadap sekitar	Membantu hanya dalam lingkaran dekat, belum terlalu empati terhadap sekitar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat telah memberikan dampak nyata dalam membentuk kepribadian Islami santri, khususnya yang berhasil naik jenjang tarbawi. Para santri dalam kategori ini menunjukkan perkembangan yang lebih stabil dalam aspek kedisiplinan ibadah, pemahaman aqidah, kemandirian, pengelolaan waktu, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam indikator 10 muwashofat tarbiyah.

Kegiatan mentoring yang bersifat kelompok terbukti memberikan ruang bagi santri untuk saling belajar, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Melalui pendekatan yang tidak kaku dan suasana yang kondusif, santri merasa lebih nyaman untuk menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam materi, serta mengekspresikan perubahan diri secara bertahap. Teknik-teknik seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, hingga pemberian nasihat berbasis situasi menjadi bagian penting dari keberhasilan proses pembinaan ini.

Sementara itu, santri yang belum naik jenjang masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah, mengatur waktu, serta membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab secara merata. Beberapa di antaranya mengaku kesulitan memahami materi atau kurang merasakan keterlibatan emosional dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan mentoring bukan hanya ditentukan oleh kehadiran pembina, tetapi juga oleh kesadaran pribadi santri, kekuatan dinamika kelompok, dan bagaimana proses mentoring dijalankan secara menyeluruh. Dengan demikian, bimbingan kelompok melalui mentoring di Nurhasanat memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami santri, namun tetap memerlukan

peningkatan dalam hal evaluasi teknik, pendampingan yang lebih adaptif, dan perhatian terhadap perbedaan kesiapan peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai muwashofat.

Setelah mengkaji capaian sepuluh muwashofat tarbiyah berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, terlihat bahwa mentoring di Nurhasanat secara umum telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian Islami. Namun demikian, tidak semua santri mampu menunjukkan perkembangan yang merata. Hal ini menunjukkan bahwa capaian keberhasilan dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring tidak hanya bergantung pada santri sebagai pihak terbimbing, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur lainnya, seperti kompetensi pembimbing (murabbi), relevansi materi, efektivitas teknik yang digunakan, dinamika kelompok yang terbentuk, serta sistem evaluasi yang diterapkan secara menyeluruh.

Wawancara dengan Ustadzah Arul sebagai salah satu pembimbing memberikan perspektif tambahan untuk memahami hal tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa santri yang belum naik jenjang pada dasarnya memiliki potensi dan kepribadian yang baik, namun belum mampu memenuhi beberapa indikator pembinaan yang menjadi tolok ukur keberhasilan. Misalnya, KRA dianggap belum memenuhi indikator mujahidun li nafsih karena masih mudah terbawa emosi dan kurang mampu mengontrol diri. RMF dinilai belum konsisten dalam menjaga waktu dan kerapihan, sehingga belum mencerminkan indikator harisun ‘ala waqtihi dan munazzham fi syuunihi. NK diketahui sering tidak mengikuti mentoring secara rutin, bahkan pernah berpura-pura sakit, sehingga tidak mencerminkan matinul khuluq. Adapun Z masih menunjukkan sikap malas dalam beberapa aspek, serta belum cukup peduli terhadap kondisi fisiknya, yang membuatnya belum memenuhi indikator qawiyyul jism.

Di sisi lain, faktor dari pembimbing (murabbi) juga menjadi salah satu aspek yang perlu dievaluasi. Menurut Ustadzah Arul, beberapa santri merasa bahwa kegiatan mentoring masih bersifat formalitas atau rutinitas semata. Hal ini diperparah oleh penyampaian materi yang kurang kontekstual dan terkesan monoton, serta jarak usia yang terlalu jauh antara pembimbing dan peserta. Padahal, teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok seharusnya tidak hanya bersifat satu arah (seperti ceramah atau pemberian informasi), tetapi juga mencakup teknik diskusi kelompok, pemecahan masalah, serta pendekatan berbasis pengalaman yang mampu menggugah keterlibatan emosional dan spiritual santri.

Pesantren pun tidak menutup mata terhadap kenyataan ini. Sebagai bentuk evaluasi, pesantren berencana memperbaiki unsur-unsur dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring, seperti menyesuaikan profil pembimbing agar lebih dekat dengan karakter dan usia santri, menyusun materi yang lebih relevan dengan kebutuhan remaja, serta memperkuat dinamika kelompok yang kondusif melalui pendekatan yang lebih akrab dan

komunikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dinamika kelompok yang dikemukakan Johnson & Johnson, bahwa hubungan psikologis yang kuat antara anggota kelompok dan pemimpin menjadi kunci bagi terciptanya keterbukaan dan perubahan perilaku.

Ustadzah Arul juga menambahkan bahwa semangat mengikuti mentoring sangat ditentukan oleh kesan awal santri terhadap pembimbing dan materi yang disampaikan. Ketika santri merasa nyambung dan terkesan, mereka akan lebih mudah terdorong untuk aktif dan mengalami transformasi pribadi. Namun pada akhirnya, proses pembinaan juga sangat bergantung pada kesiapan pribadi masing-masing santri. Jika seorang santri belum memiliki kemauan untuk memperbaiki diri dan menjemput hidayah, maka sebaik apapun strategi yang digunakan, hasilnya tidak akan maksimal.

Tabel 8. Kondisi Santri yang Naik Jenjang Sebelum Mengikuti Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Inisial Santri	Kondisi Sebelum Mengikuti Mentoring
1	AA	Kurang disiplin salat, tidak sadar pentingnya mengatur waktu
2	ZA	Belum punya kontrol diri, sering mengejek teman
3	RMC	Belum punya sistem pembinaan diri meskipun motivasi tinggi
4	NA	Kurang konsisten ibadah, belum berinisiatif positif

Tabel 9. Kondisi Santri yang Naik Jenjang Sesudah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Inisial Santri	Kondisi Sesudah Mengikuti Mentoring
1	AA	Lebih disiplin, aktif mengingatkan teman, menyusun target harian
2	ZA	Menjaga adab bicara, membantu teman, buat target bulanan
3	RMC	Memiliki jadwal pribadi, dan sadar memilliki tanggung jawab tinggi pada orang tua
4	NA	Tilawah rutin, menyusun jadwal, bantu teman tanpa disuruh

Tabel 10. Teknik Bimbingan Kelompok yang Berpengaruh dan Indikator Muwashofat yang Terbentuk pada Santriwati yang Naik Jenjang dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Inisial Santri	Teknik Bimbingan Kelompok	Indikator Muwashofat
1	AA	Diskusi kelompok dan problem solving	Semua indikator namun yang paling kuat di *shahihul ibadah, haritsun 'ala waqtihi, nafi'un lighoirihi*
2	ZA	Ceramah, diskusi kelompok	Semua indikator namun yang paling kuat di *Matinul khuluq, qadirun 'ala kasbi*
3	RMC	Ceramah, diskusi kelompok	Semua indikator namun yang paling kuat di *mutsaqqoful fikri, qadirun 'ala kasbi*
4	NA	Tilawah rutin, menyusun jadwal, bantu teman tanpa disuruh	Semua indikator namun yang paling kuat di *salimul aqidah, shahihul ibadah*

Tabel 11. Kondisi dan Tantangan Santri yang Tidak Naik Jenjang dalam Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

No	Inisial Santri	Kondisi Setelah Mentoring	Kendala dalam Indikator Muwashofat
1	KRA	Masih suka emosi, tidak konsisten	*Mujahidun linafsih*
2	RMF	Kurang semangat, malas, suka telat	*Harisun 'ala waqtihi, munazzham fi syuunihi*
3	NK	Jarang ikut mentoring, tidak tertib	*Matinul khuluq dan qadirun 'ala kasbi*
4	Z	Masih malas, ibadah tidak konsisten	*Qawiyyul jism, harisun 'ala waqtihi*

Tabel 12. Analisis Perbandingan Unsur Kegiatan Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat

Unsur Kegiatan	Santri Naik Jenjang	Santri Belum Naik Jenjang	Catatan Pembimbing *(Murabbi)*
Pembimbing	Relevan, interaktif, dekat dengan santri monoton	Kurang relevan, gap usia tinggi, materi monoton	Akan dicari murabbi yang lebih cocok
Teknik	Variatif: ceramah,	Cenderung hanya	Perlu variasi teknik

	diskusi, simulasi	ceramah satu arah	lebih banyak
Materi	Relate dengan kehidupan santri	Tidak relate, ada yang tidak dipahami	Evaluasi pemilihan dan kedalaman materi
Tahapan	Berjalan konsisten (pembukaan, inti, evaluasi)	Tidak semua tahapan berjalan dengan baik	Evaluasi perencanaan
Dinamika Kelompok	Kompak, akrab, saling terbuka	Kurang akrab, enggan terbuka	Butuh pemetaan kelompok yang lebih tepat
Evaluasi	Rutin dan menyeluruh	Tidak selalu berjalan menyeluruh	Akan diperkuat ke depan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pelaksanaan bimbingan kelompok melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian Islami santriwati. Proses ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku secara lahiriah, tetapi juga dari tumbuhnya sifat baik yang sesuai dengan indikator sepuluh muwashofat tarbiyah.

Santri yang berhasil naik jenjang umumnya memperlihatkan perkembangan yang merata dalam hal ibadah, akhlak, kedisiplinan, manajemen waktu, kemandirian, hingga kepedulian terhadap sesama. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan bimbingan kelompok yang digunakan dalam kegiatan mentoring, di mana santri dilibatkan dalam diskusi, penyampaian materi, refleksi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dinamika kelompok, kedekatan dengan pembimbing, serta kenyamanan suasana menjadi unsur penting yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islami.

Sebaliknya, bagi santri yang belum naik jenjang, ditemukan beberapa kendala dalam mengembangkan kepribadian secara menyeluruh. Beberapa indikator seperti pengendalian diri, keteraturan, kedisiplinan waktu, atau kepedulian terhadap kesehatan masih belum tercapai secara optimal. Selain faktor internal dari diri santri, aspek pembimbing yang belum sepenuhnya relevan, materi yang belum menyentuh kebutuhan, serta gaya penyampaian yang kadang monoton juga menjadi catatan yang penting dalam evaluasi.

Menariknya, pembentukan kepribadian Islami di Nurhasanat tidak hanya difokuskan pada santri, tetapi juga melibatkan orang tua melalui program parenting. Pesantren menyadari

bahwa lingkungan rumah memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan kepada wali santri dilakukan secara berkala, baik secara langsung maupun daring, untuk menyamakan pola pengasuhan antara rumah dan pondok. Upaya ini menunjukkan adanya pendekatan yang menyeluruh—tidak hanya pada individu, tetapi juga pada lingkungan terdekat santri.

Dengan demikian, berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui mentoring memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian Islami santriwati secara utuh, selama kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten, didukung pembimbing yang kompeten, materi yang relevan, serta adanya sinergi yang baik antara lingkungan pesantren dan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui kegiatan mentoring dapat membentuk kepribadian Islami santriwati. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas mingguan, tetapi menjadi salah satu sarana pembinaan yang menyentuh berbagai aspek, mulai dari spiritual, sikap sosial, hingga pola pikir dan kebiasaan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan mentoring ini dilaksanakan setiap hari Senin dalam setiap minggu, yang diikuti oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang. Tempat dalam proses pelaksanaan mentoring bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kenyamanan kelompok. Tidak ada tempat tetap, karena setiap kelompok dapat menentukan lokasi yang mendukung suasana diskusi. Di setiap tahap, para santri dibimbing oleh *murabbi* (pembimbing) untuk membangun suasana nyaman, saling percaya, serta terbuka dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat, mengikuti tahapan bimbingan kelompok yang mencakup pembukaan hubungan, peralihan, kegiatan inti, hingga tahap evaluasi

Fungsi mentoring di Nurhasanat berjalan secara menyeluruh, baik dari segi pemahaman nilai, pencegahan terhadap perilaku yang kurang baik, hingga pengembangan potensi diri santri. Materi yang digunakan juga mengacu pada 10 *muwashofat* yang mana disesuaikan dengan karakteristik kepribadian islami. Teknik yang digunakan seperti penyampaian materi, diskusi kelompok, serta pemecahan masalah menjadi sarana yang efektif untuk mengajak santri berpikir, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Hasil dari pelaksanaan mentoring menjadikan santriwati yang naik jenjang menunjukkan perubahan positif dalam banyak aspek, baik dari segi sikap, kedisiplinan, maupun tanggung jawabnya, sehingga mereka sudah memenuhi indikator sepuluh *muwashofat tarbiyah*, seperti *salimul aqidah* (aqidah yang lurus), *shahihul ibadah* (ibadah yang benar), *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh), *qadirun 'ala kasbi* (memiliki jiwa kemandirian), *mutsaqqaful fikri* (berilmu pengetahuan yang luas), *qawiyyul jismi* (fisik yang sehat dan kuat), *mujahidun linafsih* (memiliki etos dan kesungguhan), *munazzham fii syu'unihi* (memiliki jiwa kerapian dan keteraturan), *harisun 'ala waqtihi*

(efektif dalam menjaga dan memanfaatkan waktu) dan *nafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain).

Namun demikian, ada juga santri yang belum naik jenjang karena belum mampu menunjukkan konsistensi dalam beberapa indikator seperti seperti *mujahidun linafsih*, *harishun 'ala waqtihi, qawiyyul jismi,* atau *matinul khuluq.* Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor internal seperti semangat, motivasi, serta kedisiplinan pribadi sangat berpengaruh. Selain itu, faktor pembimbing yang mungkin belum cukup relevan dalam pendekatan, atau gaya penyampaian materi yang kurang menarik, juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Pihak pesantren sendiri telah mengakui hal ini sebagai bagian dari evaluasi, dan ke depan akan berupaya memperbaiki pola mentoring, termasuk mencari pembimbing yang lebih dekat usianya dengan santri agar lebih terhubung secara emosional.

Selain pembinaan di pesantren, dukungan dari lingkungan keluarga juga memegang peran penting. Untuk itu, Pondok Pesantren Nurhasanat turut mengadakan bimbingan kepada orang tua melalui program parenting agar nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren tetap dijaga saat santri kembali ke rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui mentoring di Nurhasanat dapat membentuk kepribadian Islami santriwati, meskipun hasilnya sangat bergantung pada kesiapan individu, pembimbing, dinamika kelompok, dan dukungan lingkungan luar. Maka dari itu, pembentukan kepribadian Islami tidak cukup hanya dilakukan oleh pesantren, tetapi juga memerlukan kerja sama dari keluarga dan lingkungan sekitar agar hasilnya bisa bertahan dalam jangka panjang.

B. Saran

1. Diharapkan pihak Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat, Karawang dapat terus mengembangkan kegiatan mentoring sebagai bagian dari layanan bimbingan kelompok yang lebih terstruktur dan terukur. Evaluasi berkala terhadap efektivitas mentoring, baik dari sisi materi, metode, maupun hubungan murabbi dan santri, dapat ditingkatkan agar tujuan pembentukan kepribadian Islami dapat tercapai secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk setelah santri kembali ke lingkungan rumahnya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dan fokus pada santriwati di satu pesantren. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi bentuk mentoring dalam konteks yang berbeda, seperti santri putra, pesantren *non-tahfizh*, atau dengan pendekatan

kuantitatif, agar hasil penelitian dapat lebih luas, komprehensif, dan dapat dibandingkan secara kondisi maupun pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abiddin, N. Z. (2006). The Journal of Human Resource and Adult Learning * Mentoring and Coaching: The Roles and Practices. *Journal of Human Resource and Adult Learning*, *2*(November), 10. http://www.hraljournal.com/Page/15Norhasni Zainal Abiddin.pdf

Ahmad, Syamsuri, Chosiyah, & R, D. (2001). *Layanan Bimbingan Kelompok*. FKIP BK UNS.

Algifahmy, A. F., Kibtiyah, M., Anjaryani, W. D., & Khasanah, R. M. (2024). *PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MELALUI PENDAMPINGAN KONSELOR SEBAYA DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG*. *6*, 76–89.

Amin, S. M. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.

Amrullah, W. (2019). *Bimbingan kelompok di Pesantren Al Urwatul Wutsqo Indramayu (analisis bimbingan konseling Islam)*. http://eprints.walisongo.ac.id/12581/

Annur, C. M. (2024). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-mayoritas-terjadi-di-smp (Diakses pada 11 Agustus 2024)

Aranditio, S. (2023). Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023 (Diakses pada 11 Agustus 2024)

Arul. (2024). *Keberhasilan Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat*.

Arvey, R. D. (1994). Genetics, Twin, and Organizational Behavior. In *Research in Organizational Behavior* (Vol. 16). CT: JAI Press.

Aulia, A. (2024). *Testimoni dari Arsya Aulia*.

Az-Zahida, W. (2009). *Mentoring Fun*. Indiva Media Kreasi.

Az Zahra, F. (2022). *Pembangunan Aplikasi Pengelolaan Mentoring Agama Islam Pada Badan Pengelola Mentoring Agama Islam Universitas Andalas*. Universitas Andalas.

Bahar, Y. (2020). *Pengaplikasian Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah UIN SU*.

Baihaqi, A., Subur, & Algifahmy, A. F. (2017). PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran. *URECOL: University Research Colloquium*, 146.

Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Dani, R., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2021). *Skripsi Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp It Ibnu*.

Daradjat, Z. (1980). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.

Dinkmeyer, D. C., & Muro, J. . (1971). *Group Conseling: Theory and Practice*. F.E Peacock.

Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. UM Press.

Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *4*(2), 129–140. https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494

Fuad, M. (2020). *Model Pengembangan Kepribadian Muslim di Pesantren*. Lontar Mediatama.

Garvey, B., Stokes, P., & Megginson, D. (2017). *Coaching and Mentoring: Theory and Practice*. SAGE Publications.

Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2003). *Introduction to Counseling and Guidance (6th ed.)*. Merril Prentice Hall.

Gladding, S. T. (1994). *Effective Group Counseling, NC: ERIC/CASS. Principles of Multicultural Counseling and Therapy*. Taylor & Francis Group.

Gladding, S. T. (2018). *Counseling A Comprehensive Profession* (8th ed.). Pearson Education.

Habsy, B. A. (2022). Role-playing group counseling in character-strengthening education in high school students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *3*(1), 1–13. https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9308

Harahap, A. M. (2019). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner*, *6*(1).

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Hasanah, I., Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., & Aisa, A. (2022). *Bimbingan Kelompok Teori dan Praktik*. Duta Media Publishing.

Hurlock, E. B. (1989). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.

Islam, T. P. B. P. M. A. (Ed.). (2011). *Panduan Kegiatan Mentoring, Mengantar Remaja Hidup Mulia bersama Islam*. STAIN Batusangkar.

Jacobs, E. D. E., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2012). *Group Counseling Strategies and Skills* (7th ed.). Cengage Learning.

Jacobsen, D. (1985). *Methods for Teaching: A Skills Aproach (2nd.ed)*. Charles, E. Merril. A. Bell & Howell.

Johan, B., Pratiwi, L. A., Prameswari, P., Fuhansyah, D. R., Safitri, H. N., & Riskon, R. (2024). Metode Konseling Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Islam pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1127–1135.

https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578

Kartika, Y. D., & Siregar, A. (2023). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Brainstorming untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas X SMA di Kota Kisaran*. *6*, 348–359.

Machfudz, M., Ekowati, V. M., & Supriyanto, A. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Madaniyah, N. F. F., Karim, A., Hidayanti, E., & Nihayah, U. (2023). Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra. *Journal of Da'wah*, *2*(2), 175–190. https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147

Mahmud, A. A. H. (1999). *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Era Intermedia.

Marimba, A. D. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.

Maryani, I. (2019). *Program Peningkatan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Hasil Analisis Profesional*. *3*(2), 28–38. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497

McCrae, R. R. (1989). Reinterpreting the Myers-Briggs Type of Indicator from the Perspective of the Five Factor Models of Personality. In *Journal of Personality*. Wiley.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. SAGE Publications.

Moelong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press.

Mubarok, M. F., & Karim, A. (2022). Assessing the impact of Islamic spiritual guidance on mental health. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *3*(2), 149–161. https://doi.org/10.21580/jagc.0.0.0.14249

Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.

Mulyana, F. (2008). *Super Mentoring Senior*. Erlangga.

Munawarah, Nur Cahyati Ngaisah, & Ikhsan. (2023). Internalization of Habituation Activities in Character Building in Education Early childhood. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 68–81. https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8265

Najati, U. (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Pustaka Al Husna Baru.

Narti, S. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*. Pustaka Pelajar.

Nihayah, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., & Kibtiyah, M. (2024). *Bimbingan rohani Islam sebagai solusi untuk masalah kesejahteraan spiritual*. *5*(1).

Noviza, N. (2022). *Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri*. *4*(3), 654–662.

Nurdin. (2023). *Pembentukan Kepribadian Islami Dengan Bimbingan Konseling Islam*. Penerbit Adab.

Olivero, O. (2013). *Interdisciplinary Mentoring in Science: Strategies For Success*. Academic Press, Inc.

Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang Press.

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

Purwaningrum Diyah Palupi, E., Sunawan, S., & Murtadho, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling With Stress Inoculation Training to Improve Students Self-Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *9*(3), 164–168. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk

Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *4*(2), 113–128. https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059

Qolbi, N. (2020). *Efektivitas Dakwah dengan Metode Mentoring dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Terpadu Al-Afif Palembang*.

Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Penerbit PT Grasindo.

Romlah, T. (2020). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang Press.

Rosnawati, D. (2019). *Kepribadian Islam Santri Di Pondok Pesantren Ro Udlatul Qur ' an Metro Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H / 2019 M*.

Ruswandi, M., & Adeyasa, R. (2012). *Manajemen Mentoring*. Ilham Publishing.

Sajirun, M. (2021). *Manajemen Halaqah Efektif*. PT Era Adicitra Intermedia.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Graha Ilmu.

Sarwono, S. W. (1986). *Pengantar Umum Psikologi*. Bulan Bintang.

Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara.

Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.

Syari'ati, A. (1982). *Sosiologi Islam*. Ananda.

Tanjung, I. (2003). *Panduan Mentoring Agama Islam*. Departemen Pembina Iqro Club.

Tarigas, T., Tinggi, S., Kristen, A., & Pesat, T. (n.d.). *Implementasi proses mentoring bagi anak remaja*. 1–13.

Umarsono, W. (2022). *Modul Layanan Bimbingan Kelompok (Kenali Diri Sendiri)*. CV. Amerta Media.

W, J. D., & P, Jo. F. (2012). *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. PT. Indeks Jakarta.

W, P. B. (1996). *Small Group in Counseling and Therapy*. Allyn & Bacon.

Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Universitas Negeri Semarang Press.

Widyarto, W. G., Rahmawati, L., Ramli, M., Ushuluddin, F., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2024). *The effectiveness of reality group counseling in reducing communication anxiety among Islamic guidance and counselling students*. *5*(1).

Yakan, F. (2005). *Problematika Dakwah dan Para Da'i*. PT Era Adicitra Intermedia.

Yatayukti, A. N., Putri, S. A., & Mufidah, N. (2024). Krisis Akhlak Dan Sosial Pada Manusia Modern Saat Masa Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qayyimah*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5867

Yusuf, S. H. (2024). *Permasalahan Santri dan Informasi mengenai Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat*.

Zachary, L. J. (2005). *Creating A Mentoring Culture*. Paperback.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Draft Wawancara

A. Mudir Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang?
2. Apa saja tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang?
3. Bagaimana pandangan Ustaz mengenai kepribadian santri-santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat saat ini?
4. Apa saja permasalahan santri yang sering muncul di Nurhasanat?
5. Apa pandangan Ustaz mengenai fenomena penurunan moral pada remaja saat ini?
6. Apa saja nilai yang harus ditanamkan agar dapat membentuk kepribadian santri?
7. Apakah ada bimbingan khusus yang diberikan oleh pesantren kepada santri dalam membentuk kepribadian islami santri?
8. Apakah bimbingan kelompok melalui mentoring ini dapat menjadi pencegah santri mengalami kemerosotan moral pada kedepannya?
9. Apa tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur"an Nurhasanat Karawang?
10. Kapan jadwal pelaksanaan mentoring?
11. Apakah ada kriteria tertentu bagi pembimbing atau mentor?
12. Apakah ada evaluasi rutin terkait program bimbingan kelompok melalui mentoring, dan bagaimana pesantren menanggapi hasil evaluasi tersebut?
13. Bagaimana pesantren memastikan bahwa nilai-nilai Islami diterapkan secara konsisten di semua aspek kehidupan santri, baik melalui program formal seperti mentoring maupun melalui kegiatan sehari-hari?
14. Bagaimana bentuk kerjasama antar mentor dan wali asrama dalam memantau perkembangan santri?
15. Bagaimana penerapan 10 muwashofat tarbiyah dalam kegiatan mentoring?
16. Apa harapan Ustaz pada bimbingan kelompok melalui mentoring ini untuk para santri-santri kedepanya?

B. Pembina Putri Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat

1. Bagaimana ustazah melihat peran pembina dalam mendukung keberhasilan program mentoring di pesantren ini?
2. Apa tantangan yang sering dihadapi dalam mengawasi perkembangan

kepribadian Islami santriwati dan bagaimana ustazah menanganinya?

3. Bagaimana evaluasi dilakukan terhadap proses mentoring bagi santri putri? Apakah ada perubahan metode yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut?
4. Apakah pembinaan santri putri sudah disesuaikan dengan kebutuhan khusus santri dalam hal pembentukan kepribadian Islami?
5. Bagaimana peran pembina putri dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan mental santri?

C. Pembina Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

1. Sudah berapa lama mengajar di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang?
2. Bagaimana kepribadian islami yang harus dimiliki santri di Pondok Pesantren Al-Qur‟an Nurhasanat Karawang?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian islami santri?
4. Bagaimana teknik atau metode dalam membentuk kepribadian islam santri?
5. Apakah dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring ini ada semacam hukuman dan *reward* atau lebih kepada interaksi dengan santri?
6. Apakah dalam mentoring terdapat tahapan pembinaan hubungan seperti perkenalan di awal, peralihan, kegiatan dan pengakhiran?
7. Siapa saja yang harus hadir ketika mentoring?
8. Tujuan apa yang diharapkan setelah bimbingan ini dilaksanakan?
9. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring sejauh ini di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang, beserta tahapannya?
10. Apa saja materi yang diberikan saat kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring?
11. Apakah dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring ini menggunakan indikator kepribadian dari *10 muwashofat tarbiyah*?
12. Apa target maksimal atau target yang apabila santri mencapai itu dapat dibilang sudah memiliki kepribadian Islami?
13. Apa saja kendala atau faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat?
14. Apa saja faktor pendukung atau hal-hal yang memudahkan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok melalui mentoring ini di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat?

15. Bagaimana hasil dari bimbingan kelompok melalui mentoring dalam membentuk kepribadian islami santriwati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat?
16. Apa harapan ustazah dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat kedepannya?

D. Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat

1. Kapan kamu mulai mondok di Pesantren ini?
2. Sudah berapa lama kamu mondok di pesantren ini?
3. Apa alasan kamu masuk pesantren ini?
4. Bagaimana perasaan kamu selama menjalani kehidupan sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat?
5. Apakah kamu rutin mengikuti mentoring yang menjadi program di Pondok ini?
6. Perubahan apakah yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok?
7. Bagaimana kesan yang kamu rasakan setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring dari ustazah?
8. Apakah dalam mentoring kamu pernah mendengar istilah 10 *muwashofat tarbiyah* Islam atau 10 karakteristik kepribadian islami?
9. Dalam 10 karakteristik kepribadian islami, yang paling pertama itu *salimul aqidah* Bagaimana cara kamu menjaga agar tetap pada aqidah yang lurus?
10. Poin selanjutnya yaitu *shahihul ibadah* atau ibadah yang benar. Bagaimana cara kamu mempertahankan agar dapat beribadah dengan baik dan benar?
11. Menurut pandangan kamu, bagaimana seharusnya seseorang bisa dikatakan memiliki karakter *matinul khuluq* atau akhlak yang terpuji dan apa saja hal-hal kecil yang sudah kamu lakukan agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak terpuji?
12. Apa hal yang telah kamu lakukan sehingga membuatmu menjadi pribadi yang *qadirun 'ala kasbi* atau pribadi yang memiliki jiwa mandiri?
13. Bagaimana caramu menambah ilmu pengetahuan selain ilmu yang kamu dapatkan di sekolah agar menjadi pribadi yang *mutsaqqoful fikri*?
14. Bagaimana usaha kamu agar memiliki *qawiyyul jismi* atau pribadi yang memiliki fisik yang sehat dan kuat?
15. Apa saja yang kamu lakukan untuk menambah semangat dan menjadikan kamu menjadi bersungguh-sungguh dalam melakukan kebaikan?
16. Bagaimana cara kamu mengatur urusanmu agar tetap teratur dan rapi?

17. Apa saja yang akan kamu lakukan untuk memanfaatkan waktu?
18. Apa kamu lakukan agar kamu dapat bermanfaat untuk orang lain?
19. Apa saja hal yang membuat kamu senang dan kurang senang ketika mengikuti kegiatan bimbingan kelompok melalui mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat?
20. Apa kesan pesanmu terhadap mentoring?

Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 473/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2024 Semarang, 11/11/2024
Hal : ***Permohonan Ijin Riset***

Kepada Yth.
Mudir Pondok Pesantren Al-Quran Nurhasanat Karawang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	:	Sarah Shofiyah
NIM	:	2001016091
Jurusan	:	Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Al-Quran Nurhasanat Karawang
Judul Skripsi	:	Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Quran Nurhasanat Karawang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lampiran 1. 3 Surat Balasan Penelitian

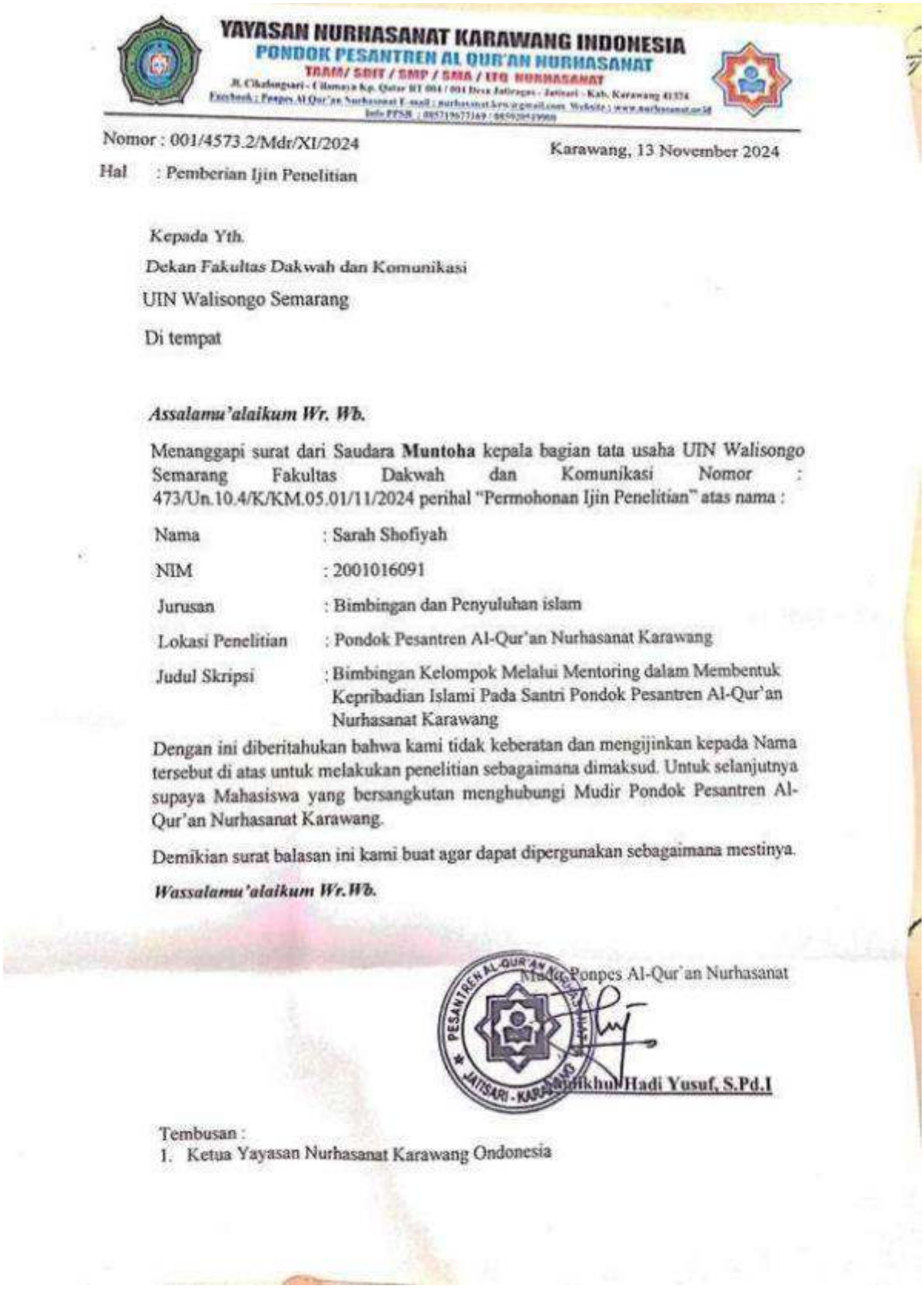

YAYASAN NURHASANAT KARAWANG INDONESIA
PONDOK PESANTREN AL QUR'AN NURHASANAT
TAAM/ SDIT / SMP / SMA / LTQ NURHASANAT
Jl. Cikalongsari - Cilamaya Kp. Qatar RT 004 / 004 Desa Jatiragas - Jatisari - Kab. Karawang 41374
Facebook : Ponpes Al Qur'an Nurhasanat E-mail : nurhasanat.kw@gmail.com Website : www.nurhasanat.or.id
Info PPSB : 085719677169 / 085920519900

Nomor : 001/4573.2/Mdr/XI/2024 Karawang, 13 November 2024

Hal : Pemberian Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menanggapi surat dari Saudara **Muntoha** kepala bagian tata usaha UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor : 473/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2024 perihal "Permohonan Ijin Penelitian" atas nama :

Nama	: Sarah Shofiyah
NIM	: 2001016091
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan islam
Lokasi Penelitian	: Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang
Judul Skripsi	: Bimbingan Kelompok Melalui Mentoring dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang

Dengan ini diberitahukan bahwa kami tidak keberatan dan mengijinkan kepada Nama tersebut di atas untuk melakukan penelitian sebagaimana dimaksud. Untuk selanjutnya supaya Mahasiswa yang bersangkutan menghubungi Mudir Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang.

Demikian surat balasan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mudir Ponpes Al-Qur'an Nurhasanat

PESANTREN AL-QUR'AN NURHASANAT JATISARI - KARAWANG

Abdikhul Hadi Yusuf, S.Pd.I

Tembusan :
1. Ketua Yayasan Nurhasanat Karawang Ondonesia

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Masjid Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang



Gambar 1.2 Serambi SMA Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang



Gambar 1.3 Sekretariat Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang



Gambar 1.4 Asrama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang



Gambar 1.5 Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurhasanat Karawang



Gambar 1.6 Wawancara Bersama Mudir Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurhasanat Karawang





Gambar 1.7 Wawancara Bersama Kepala Pembinaan Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang





Gambar 1.8 Wawancara Bersama Koordinator Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang atau Koordinator BPI (Bina Pribadi Islam



Gambar 1.9 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial AA



Gambar 1.10 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial NA



Gambar 1.11 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang RM



Gambar 1.12 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial ZA



Gambar 1. 13 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial KRA



Gambar 1. 14 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial RMF



Gambar 1. 15 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial NK



Gambar 1. 16 Wawancara Bersama Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang Inisial Z



Gambar 1. 17 Kegiatan Bimbingan Kelompok melalui Mentoring di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurhasanat Karawang



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Sarah Shofiyah
Tempat, Tanggal Lahir	: Indramayu, 1 Februari 2002
Nomor Induk Mahasiswa	: 2001016091
Alamat Rumah	: Blok Tegal Semaya RT 003 RW 002, Desa Singakerta, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu
E-mail	: shofiyahsarah12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Sidomulya, Indramayu — Lulus tahun 2014
2. SMP IT PPQ Kayuwalang, Cirebon — Lulus tahun 2017
3. SMAQ Nurhasanat, Karawang — Lulus tahun 2020
4. UIN Walisongo Semarang — Lulus tahun 2025

Semarang, 23 Juni 2024

Sarah Shofiyah

NIM. 2001016091